

**PERUBAHAN PERILAKU KOMUNIKASI DALAM
PENGGUNAAN *HANDPHONE* PADA GENERASI MILENIAL
(Studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi
Moutong)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S1)
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Public Relations*

WIDYA SAFITRI
B501 21 028

**PRODI ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

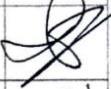
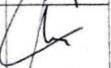
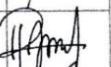
Skripsi ini telah di terima dan disetujui oleh tim panitia penguji Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Sosial pada program Ilmu Komunikasi Public Relations. Setelah dipertanggung jawabkan dalam ujian skripsi pada tanggal 29 Oktober 2025.

Nama : Widya Safitri

Stambuk : B501 21 028

Judul Skripsi : Perubahan Perilaku Komunikasi Dalam Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial (Studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong)

Panitia Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Ilyas, S.sos., M.I.Kom. NIP. 197611102006041001	Ketua	
2	Ahmad Fauzan, S.I.Kom., M.I.Kom. NIDN. 0002038809	Sekretaris	
3	Dr. A. Febri Herawati N, S.Sos., M.I.Kom. NIP. 198602172008122005	Penguji Utama	
4	Dr. Sitti Murni Kaddi, S.Sos., M.I.Kom. NIP. 197310152006042009	Pembimbing 1	
5	Roman Rezeki Utama, M.I.Kom. NIDN. 0009108704	Pembimbing 2	

Palu, 29 Oktober 2025

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Sosial



HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perubahan Perilaku Komunikasi Dalam Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial (Studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong)
Nama : Widya Safitri
Stambuk : B501 21 028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Sosial

Palu,

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Sitti Murni Kaddi, S.Sos., M.I.Kom.
NIP: 19731015 200604 2 009

Pembimbing II



Roman Rezki Utama M.I.Kom.
NIDN: 0009108704

Mengetahui

Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako



Hj. Israwati Suriady, S.Sos, M.Si.

Nip. 19760715200501

i

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'allaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Puji syukur kita haturkan kepada sang pencipta, Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan kepada peneliti sehingga bisa menyusun dan menyelesaikan sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: ` **Perubahan Perilaku Komunikasi Dalam Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial Studi Desa Towera Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong.** Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, panutan terbaik kita, karena atas segala perjungan beliau sehingga kita bisa merasakan manisnya iman dan islam hingga saat ini.

Peneliti ingin mengungkapkan rasa cinta dan rasa sayang serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayahanda tercinta **Kamsil** dan ibunda tercinta **Mawarni** yang sudah memberikan segala bentuk dukungan, kasih sayang yang berlimpah, doa, dan segala pergorbanan yang tidak terhitung jumlahnya sehingga peneliti bisa sampai di tahap ini. Tahap yang yang selalu di dambakan oleh orang tua dan di syukuri oleh peneliti.. Peneliti ucapan terima kasih kepada keluarga besar peneliti yang selalu mendukung dan kasih sayang kepada peneliti. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus-putus serta bantua, dukungan dan

kasih sayang yang terus di berikan moral dan material yang telah diberikan selama ini.

Peneliti akui bahwa kesulitan selalu datang dalam sebuah proses pembuatan skripsi ini, akan tetapi dalam kesulitan itu lebih banyak datangnya kepada diri sendiri. Peneliti ialah hanya sekedar seorang manusia biasa sehingga tidak jarang peneliti menemukan hambatan-hambatan dalam proses penulisan skripsi ini. Dari berbagai proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir, telah banyak pihak-pihak yang berperan penting sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Amar, S. T., M. T. IPU., ASEAN Eng** Selaku Rektor Universitas Tadulako
2. **Bapak Dr. Muh. Nawai, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
3. **Ibu Risma Wati, S.Sos., M.A.** Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. **Bapak Dr. M. Alamsyah, S.IP., M.Si.** Selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Bapak Prof. Dr. Muhammad Khairil, M.Si., M.H.** Selaku Dekan Fakultas Imu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, priode 2019-2021, 2021-2025. Ilmu, motivasi dan kesabaran dari Bapak akan akan selalu tersimpan di hati.

6. **Bapak Dr. Ikhtiar Hatta, S.Sos., M.Hum**, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
7. **Ibu Hj. Israwaty Suriady, S.Sos., M.Si** selaku Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako
8. **Ibu Dr. Sitti Murni Kaddi, S.Sos., M.I.Kom.** selaku konsultan I yang selalu meluangkan waktu untuk mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
9. **Bapak Roman Rezki Utama M.I.Kom.** selaku konsultan II yang telllah memberikan bimbingan, kesempatan dan dukunga selama penyusunan skripsi.
10. **Bapak Prof. Dr. Ilyas, S.Sos., M.I.Kom** selaku ketua penguji
11. **Bapak Ahmad Fauzan, S.I.Kom., M.I.Kom** selaku sekertaris yang memberikan arahan dan masukkan yang dapat membantu peneliti.
12. **Ibu Dr. A. Febri Herawati N., M.I.Kom** selaku Penguji Utama yang telah memberikan arahan, masukan, dan koreksian yang sangat membantu bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
13. **Ibu Dr. Sumarni Zainuddin., M.Si** selaku dosen wali peneliti yang memberikan arahan.
14. **Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako**, khususnya Dosen Prodi Ilmu Komunikasi atas segala ilmu pengetahuan dan didikannya sehingga membuat peneliti menjadi pelajar serta pribadi yang lebih baik.

15. **Seluruh staf FISIP dan Prodi Ilmu Komunikasi**, khususnya Kak Suyatman dan Kak Ayu yang telah membantu peneliti dalam memenuhi segala keperluan administrasi untuk menyelesaikan studi.
16. **Seluruh keluarga besar peneliti**, yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti hingga menyelesaikan studi ini.
17. **Informan peneliti**, yang telah bersedia membantu peneliti dan menjadi salah satu bagian penting dalam proses penyelesaian studi peneliti.
18. **Sahabat peneliti sejak mahasiswa baru hingga saat ini Pasulow Indah dan Hayun**, yang telah menjadi tempat bercerita dan selalu membantu peneliti.
19. **Esprint Nilam, Erlin, Sri Indah, Nia, Iis, Ica, Hikma, Fitriani dan Hestina** yang pernah membantu dalam perjalanan studi peneliti melalui berbagai rintangan selama masa proses perkuliahan.
20. **Sahabat SMK peneliti, Nurhayun dan Siti Nurbaini** yang masih bersama peneliti hingga saat ini dan selalu mendukung setra mendoakan peneliti.
21. **Lorong rempong Sukma, Hadija, Salma, Siti, Tita, Mei, Nabila, dan Sulis** yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan peneliti untuk menyelesaikan studi peneliti.
22. **Pasgabat Lifa, Ayyas, Habil, Nurul dan Yayat** yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
23. **Agus**, yang telah membantu dan memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.

24. **Teman-teman kelas A Ilmu Komunikasi** yang telah membuat momen bersama sama selama proses perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi.
25. **Semua orang yang berkontribusi dalam penyelesaikan studi peneliti** yang telah membantu dan tidak dpat peneliti sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikannya yang telah diberikan kepada peneliti.
26. **Diri sendiri, Widya Safitri** yang selalu bertahan sampai sejauh ini

Palu, 29 Oktober 2025

Widya Safitri

B 501 21 028

ABSTRAK

Widya Safitri (B 501 21 028) Program Studi Ilmu Komunikasi Kosentrasi *Public Relations* Universitas Tadulako. Skripsi Perubahan Perilaku Komunikasi Dalam Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial Di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong. Dibimbing oleh Sitti Murni Kaddi, sebagai konsultan I dan Roman Rezki Utama sebagai konsultan II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan *handphone* pada generasi milenial di Desa Towera Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan konsep Edward E. Sampson yang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yaitu faktor personal dan faktor situasional. Sumber data yang diperolah data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian telah ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah informan yaitu enam orang. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran handphone membawa dampak signifikan terhadap pola komunikasi generasi milenial di Desa Towera. Perubahan perilaku terlihat dari semakin berkurangnya komunikasi tatap muka karena interaksi lebih sering dilakukan melalui pesan singkat atau panggilan telepon. Hal ini berdampak pada kurangnya fokus saat berkomunikasi langsung, sehingga pesan yang disampaikan sering tidak diterima dengan baik dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, etika dalam berkomunikasi juga mengalami pergeseran, di mana sebagian informan mengakui sering merasa tidak dihargai ketika lawan bicara lebih sibuk dengan handphone dibandingkan memperhatikan percakapan. Meskipun demikian, handphone juga memberikan dampak positif, seperti memudahkan komunikasi jarak jauh dengan keluarga maupun rekan kerja, serta mempercepat akses informasi. Namun, generasi milenial menyadari perlunya membatasi penggunaan handphone dalam situasi tertentu, khususnya saat berkomunikasi tatap muka, untuk tetap menjaga kualitas interaksi sosial.

Kata Kunci: Perubahan Perilaku, Komunikasi, *Handphone*, Generasi Milenial

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Manfaat Akademik	10
1.4.2. Manfaat Praktis	10

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Interpersonal	11
2.2. Fungsi Komunikasi.....	13
2.3. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi	17
2.4. Perilaku Terhadap Orang Lain	19
2.5. Etika Dalam Komunikasi	20
2.6. Handphone.....	23
2.7. Masyarakat Sosial Pada Era Digital	27
2.8 Perilaku Komunikasi	28
2.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Manusia	29
2.9.1. Faktor Personal	30
2.9.2. Faktor Situasional	31
2.10. Generasi Milenial atau generasi Y	33
2.11. Karangka Pikir.....	34

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian.....	36
3.2. Dasar Penelitian.....	36
3.3. Definisi Konseptual Penelitian	37
3.4. Tahapan Dan Prosedur Penelitian	38
3.4.1. Penentuan Lokasi Penelitian.....	38
3.5. Subjek dan Objek Penelitian	39
3.5.1. Subjek Penelitian	39
3.5.2. Objek Penelitian.....	41
3.6. Teknik Pengumpulan Data	42
3.7. Jenis Data Penelitian	43
3.7.1. Data Primer	43
3.7.2. Data Sekunder.....	43
3.8. Analisis Data	44

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
4.1.1. Desa Towera.....	47
4.1.2. Kecamatan Siniu	50
4.1.3. Kabupaten Parigi Moutong	52
4.2. Hasil Penelitian.....	55
4.2.1. Perubahan Perilaku Generasi Milenial	55
4.3. Pembahasan	95

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	119
5.2. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat pada saat ini. Salah satu produk utama dari perkembangan ini yaitu *handphone*. Kehadiran *handphone* telah membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terkecuali di wilayah Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong. Ini salah satu bentuk pengembangan teknologi yang paling menonjol seperti dalam penggunaan *handphone* di Desa Towera, Kecamatan Siniu, *handphone* ini menjadi salah satu barang yang hampir dimiliki oleh seluruh generasi milenial baik untuk bentuk perkumpulan komunikasi, hiburan, maupun pekerjaan.

Perubahan perilaku saat ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam cara berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Perubahan ini terjadi seiring dengan hadirnya *handphone*. Kehadiran *handphone* menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif, karena ketika berinteraksi, banyak orang yang justru lebih fokus pada *handphone*. Akibatnya, pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh komunikasi, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Sebagian masyarakat di Desa Towera juga mengalami perubahan perilaku dalam penggunaan *handphone*. Setelah hadirnya teknologi ini, banyak masyarakat yang menjadi kurang fokus saat melakukan interaksi langsung atau tatap muka dalam kehidupan sosial mereka.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Desa Towera, Kecamatan Siniu, menyatakan bahwa:

“Perubahan yang paling mendasar saya lebih sering berkomunikasi menggunakan hp seperti lewat chat atau baku telfon daripada secara tatap muka. Hp ini juga mempengaruhi saya kadang saya apa kalau sudah pegang hp pasti saya lupa beres-beres dalam rumah tapi hp ini juga memudahkan komunikasi jarak jauh seperti baku telfon dengan keluarga yang jauh jadi terasa dekat seperti video call. Kalau kita bicara sama orang kita harus hargai jangan bicara sama orang tapi cuman sibuk sama hp kalau respon saya pas saya bicara sama orang yang fokus ke hp saya merasa tidak di hargai kadang saya tegur dengan kata kata yang sopan”.(Hasil wawancara, 19 Mei 2025).

Berdasarkan hasil obeservasi di atas menjelaskan bahwa generasi milenial semenjak kehadiran *handphone* telah membawa perubahan mendasar dalam perilaku komunikasi, di mana kini lebih sering berkomunikasi melalui chat atau telepon dibandingkan secara tatap muka. Meskipun *handphone* memberikan kemudahan dalam berkomunikasi jarak jauh, seperti bertelepon dengan keluarga yang tinggal jauh sehingga terasa lebih dekat, generasi milenial juga menyadari dampak negatifnya yang menunjukkan perubahan perilaku pada saat melakukan komunikasi secara tatap muka. Selain itu, dalam penggunaan *handphone* menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi, yaitu menghargai lawan bicara dengan tidak sibuk memainkan *handphone* saat sedang berbicara. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon lebih mementingkan *handphone* cara mereka menghargai kurang sesuai. Seharusnya dalam penggunaan *handphone* ini memiliki etika pada saat melakukan komunikasi dengan orang lain, seharusnya ketika melakukan komunikasi ada batasan waktu dalam menggunakan *handphone*, seharusnya pada saat lawan bicara mengajak bicara, maka dari itu *handphone* disimpan terlebih dahulu untuk menghargai lawan bicara.

Perubahan dalam penggunaan *handphone* ini pada generasi milenial memiliki topik yang relevan untuk diteliti dalam konteks pengembangan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi milenial ini merupakan salah satu generasi yang lahir rentang tahun 1981 hingga 1996, yang tumbuh di era digital yang sering kali diidentifikasi dengan penggunaan teknologi yang canggih, termasuk dalam penggunaan *handphone*. Desa Towera, Kecamatan Siniu, menjadi studi kasus yang menarik untuk melihat bagaimana perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan *handphone* yang terjadi di kalangan generasi milenial di Desa Towera, kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

Ketika melakukan komunikasi tatap muka, penting untuk saling memperhatikan satu sama lain atau lawan bicara agar komunikasi tetap terarah dan pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak kehilangan makna. Saling memperhatikan dalam proses komunikasi mencerminkan adanya rasa saling menghargai antara komunikator dan komunikan. Dengan adanya rasa saling menghargai tersebut, maka pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator akan lebih mudah dipahami dengan tepat, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antara pesan yang disampaikan dan pesan yang diterima

Penelitian mengenai hal ini menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran nyata tentang dampak sosial dari penggunaan *handphone* terhadap pola komunikasi di tingkat desa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam mengambil kebijakan atau langkah pembinaan. Dengan memfokuskan kajian pada generasi milenial di Desa Towera, diharapkan dapat

diperoleh pemahaman yang lebih spesifik mengenai bagaimana teknologi komunikasi mengubah perilaku sosial generasi ini dalam konteks lokal yang unik

Menurut para ahli psikologi social, interaksi antara dua komponen perilaku itu adalah selaras dan konsisten. Hal ini disebabkan karena ketika dihadapkan dengan suatu objek perilaku yang sama, maka ketiga komponen tersebut akan membentuk pola arah perilaku yang seragam. Namun, apabila salah satu dari komponen perilaku tidak konsisten satu sama lain, maka akan terjadi ketidak selaras yang menyebabkan terjadinya mekanisme perubahan perilaku sedemikian rupa, hingga konsisten itu akan tercapai kembali.(Sukarelaati, 2019).

Pada saat ini dikenal dengan era digital dimana era digital ini makin lama semakin berkembang. Dengan adanya era digital dimana teknologi menjadi salah satu bagian dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita bisa lihat dilingkungan sekitar kita sendiri dimana orang sudah banyak menggunakan teknologi saat beraktifitas. Seperti dalam menggunakan *handphone* atau dikenali dengan sebutan HP, HP ini biasa kita gunakan dimana saja di luar rumah maupun pada saat tidur. Dengan kehadirannya *handphone* ini banyak orang memiliki perubahan dari perilaku seperti perubahan dari pola komunikasi mereka seperti kurangnya interaksi khusunya pada generasi milenial.

Generasi Milenial Y memang sudah berada dalam era digital, pada saat ini ketika generasi milenial ini melakukan komunikasi, secara tatap muka memiliki perubahan perilaku saat berkomunikasi seperti ketika melakukan komunikasi tatap muka seperti yang peneliti lihat di lingkungan sekitar tepatnya di Desa Towera, Kecamatan Siniu, kabupaten Parigi Moutong. Ketika milenial melakukan

komunikasi memiliki perubahan seperti komunikasi yang tadinya dilakukan dengan lancar tanpa hambatan kini menjadi pasif.

Generasi ini sudah ada dalam era digital sehingga perilaku komunikasi mereka itu mengalami perubahan secara signifikan. Generasi Milenial ini lahir sebelum adanya digital, dengan adanya digital yang semakin berkembang, generasi milenial ini telah beradaptasi dengan kemunculan internet dan media sosial, tetapi orang yang kelahiran digenerasi milenial ini masih memiliki cara untuk berkomunikasi mendalam secara tradisional seperti pertemuan tatap muka meskipun banyak berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial, milenial masih menghargai pertemuan langsung untuk diskusi yang lebih mendalam, seperti pertemuan teman atau acara keluarga.

Generasi Milenial dan Gen Z ini memiliki cara yang berbeda saat menggunakan digital, maksudnya adalah Generasi Milenial dan Gen Z ini sangat berbeda dalam penggunaan perangkat digital atau handphone, seperti Gen Z dia lebih banyak melakukan tugas (*Multitasking*) dibandingkan Generasi Milenial. Berdasarkan apa yang penulis lihat dimana Gen Z ini lebih cepat merespon perangkat digital dibandingkan Generasi Milenial. Gen Z ini tanpa diarahkan atau belajar pun Gen Z bisa memainkannya.

Istilah generasi Milenial pertama kali dicetus oleh Wiliam dan Neil dalam (Satwika, 2021). Menurutnya generasi milenial adalah orang yang lahir dari rasio tahun 1980-2000 di kenal sebagai generasi Y . Sementara itu, ada generasi yang lahir setelah generasi milenial yaitu generasi Gen Z dimana Gen Z ini lahir di tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Gen Z ini dikatakan dengan penduduk asli di era

digital karena Gen Z ini lahir tepat dengan kemunculan teknologi dan beberapa media sosial lainnya. Dengan adanya perubahan dari perilaku seseorang, peneliti dapat mengamati perubahan perilaku komunikasi dari Generasi Milenial dan Gen Z yang sedang tidak baik-baik saja.

Sebab itu adanya kehadiran teknologi komunikasi sekarang perlahan-lahan perubahan muncul. Tampak dari perubahan yaitu perubahan dari perilaku yang tidak interaktif dalam melakukan komunikasi secara tatap muka di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong. Perubahan komunikasi ini menjadi salah satu fenomena yang berada di Desa Towera, yang awalnya komunikasi dilakukan secara tatap muka, dan sekarang muncul sebuah teknologi komunikasi yang lebih tren dengan dunia maya atau virtual seperti tiktok, YouTube, dan Facebook.

Sekarang ini banyak hal yang terjadi setelah adanya kehadiran teknologi komunikasi (handphone), dan beberapa media baru yang hadir di ranah sosial sekarang, dapat mengubah perilaku komunikasi Generasi Milenial yang tidak bisa kita prediksi dalam mengekspresikan ungkapan dari perasan mereka dalam dunia maya.

Dari perubahan perilaku komunikasi generasi Milenial ini, penulis di fokuskan untuk meneliti pada perubahan perilaku, khususnya perubahan perilaku pada saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara generasi milenial (*face to face*) yang berkaitan dengan era digital atau teknologi. Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui perubahan dari perilaku komunikasi antara generasi milenial diera digital pada saat melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di

Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong. Sebagai salah satu karya ilmia di Desa Towera ini mengalami permasalahan Perubahan Perilaku komunikasi pada Generasi Milenial.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem (2021) dengan judul Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 dan 5.0 di Kecamatan Kuranji. Universitas Andalas, penelitian ini menggunakan paradigma kontruktivis, dalam (Creswell,2017) Penelitian ini menggunakan model Fenomenologi Alfred Schutz (1889-1959), dan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ina Astari Utaminingsih (2006) dengan judul Pengaruh Penggunaan Ponsel Pada Remaja Terhadap Interaksi Sosial Remaja (Kasus SMUN 68, Salemba Jakarta Pusat, DKI Jakarta). Institut Pertanian Bogor, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana penggunaan ponsel pada remaja?, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan ponsel pada remaja?, Bagaimana pengaruh penggunaan ponsel pada remaja terhadap interaksi sosial remaja?, Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif dilakukan dengan metode survey, yaitu melalui kuisioner sebagai instrument utama penelitian. Sedangkan data

kualitatif sebagai pendukung penelitian melalui wawancara untuk mendapatkan keterangan tambahan dari responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Almyra Soumi Sinapoy (2021) dengan judul Pengaruh Penggunaan Ponsel Berlebihan Terhadap Perubahan Sikap Remaja Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta, masalah dari penelitian ini adalah Faktor yang mempengaruhi penggunaan ponsel terhadap para remaja?, Apakah hadirnya ponsel menganggu proses interksi sosial para remaja?, Apa akibat yang timbul dari penggunaan ponsel pada remaja?. Dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data: lokasi penelitian, sumber data, data primer, data sekunder. Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta tahun angkatan 2019. Penelitian ini melakukan pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin*.

Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah peneliti melakukan penelitian dengan judul Perubahan Perilaku Komunikasi dalam Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, ini membahas tentang perubahan perilaku yang sekarang terjadi di Desa Towera Kecamatan Siniu, untuk mengetahui perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada generasi milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara mendalam, observasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang generasi milenial tersebut dengan mengangkat judul **“Perubahan Perilaku Komunikasi dalam Penggunaan Handphone pada Generasi Milenial di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong”** karena fenomena pergeseran pola komunikasi ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di pedesaan. Generasi milenial di Desa Towera menjadi representasi nyata dari perubahan tersebut, di mana komunikasi tatap muka mulai berkurang dan bergeser ke media digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada generasi milenial studi Desa Towera, Kecamatan Siniu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada generasi milenial studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis maupun praktis dengan pemaparan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai sumber informasi, Dalam penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perubahan perilaku komunikasi dan penelitian diharapkan akan dapat memberikan informasi mengenai Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini penulis harapkan secara praktis dapat digunakan sebagai acuan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan bagi peneliti, dan sebagai suatu karya ilmiah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi atau pedoman penelitian dimasa yang akan mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang lebih secara tatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.(Sarmiati, 2019:1).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dari diri seseorang, dia berbicara dengan sendirinya berdialog, bertanya dan menjawab. Komunikasi antarpribadi sering juga disebut melamun disaat itu individu sedang melakukan perenungan, perencanaan dan penilaian pada diri sendiri (Kumara, 2019:26)

Solomon and Theiss (2023:4-5) mengartikan komunikasi *interpersonal* sebagai penggunaan simbol-simbol yang mewakili ide-ide untuk berbagai makna dan menciptakan ikatan pribadi di antara orang-orang yang berinteraksi. Sedangkan komunikasi *impersonal* menggunakan simbol untuk mewakili ide-ide dengan cara mengabaikan kualitas pribadi dari orang yang terlibat dari interaksi.

Jhon Steward dan Gary D'Angole, memandang komunikasi antarpribadi pusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipasi berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi seseorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri dari pada sebagai objek atau benda. Dalam

komunikasi seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator komunikasi.(Abidin, 2022 : 4)

De Vito sebagaimana dikutip oleh Liliweri (1991:12) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) adalah pesan dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung. Selanjutnya, Liliweri juga mengutip pendapat Barnlund yang mengatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.(Hanani, 2017:15)

Ternholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah formal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel.(Dailami, 2023:4)

Komunikasi antarpribadi ini berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai cara dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi pemahaman, dan motivasi disatu pihak dengan bahasa pada pihak yang lain.(Thoha, 2012:190).

Mulyana (2009:81) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah diadik yang

melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawat, suami istri, dua sahabat, dan seterusnya. (Hanani, 2017:15)

Effendi mengatakan (2000:14) mengatakan komunikasi antarpribadi atau disebut pula dengan *dyadic communication* adalah komunikasi antara dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, seperti melalui telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*).(Hanani, 2017).

Komunikasi interpersonal merupakan efektivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam setiap kehidupannya berhadap komunikasi interpersonalnya berjalan dengan lancar dan baik. Tentunya manusia harus mengetahui saat yang tepat untuk berbicara dan saat harus mendengarkan dengan begitu pesan yang disampaikan dapat mengerti oleh lawan berbicara, apabila terjadi adalah sebaliknya, maka akan terjadi kesalahan komunikasi.(Herman Nirwana, 2022:42).

Keefektifan komunikasi antarpribadi adalah tahap seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Efektivitas antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita.(Abidin, 2022:5)

2.2 Fungsi Komunikasi

Dalam (Cangara, 2016:74-76) Fungsi dari komunikasi in terbagi menjadi beberapa macam yaitu :

- a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal*), berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Melalui dengan komunikasi diri sendiri dengan cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri, dan tahu menempatkan diri kepada masyarakat. dengan melalui komunikasi diri sendiri, seseorang dapat berfikir dan mengendalikan dirinya bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan bagi orang lain.
- b. komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*), ialah dapat meningkat hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan melalui komunikasi antarpribadi ini juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasinya terjadi konflik-konflik di antara kita, apakah itu dengan tetangga, teman kantor, atau dengan orang lain.
- c. komunikasi publik (*public communication*), untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur.
- d. komunikasi massa (*massa communication*). Untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Dalam buku (Kanijn,2008) berinteraksi dengan identitas lain di luar dirinya, manusia mendapatkan beberapa manfaat langsung maupun tidak langsung. Beberapa hal yang didapatkan dari hubungan tersebut antara lain : belajar (*to learn*), berhubungan (*to relate*), untuk mempengaruhi (*to influence*), untuk bahagia (*to happy*), dan untuk membantu (*to help*) (Rakhmawati, 2019:44-46).

Belajar (to learn)

Dalam interaksi komunikasi antarpribadi manusia dimungkinkan untuk belajar, mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang dunia di luar mereka. Manusia, objek, kejadian, dan peristiwa yang silih berganti dalam beragam bentuk dan konteks. Dengan berinteraksi dengan manusia lain maka alternatif informasi yang masuk semakin beragam. Ragam informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dapat memberikan motivasi dan membentuk pengetahuan dan pemahaman kita tentang realitas dan respon kita terhadap realitas tersebut.

Berhubungan (to relate)

Komunikasi merupakan inti dari kebutuhan manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan komunikasi antarpribadi kita dibantu untuk membuka dan menjalin hubungan. Kita menyampaikan pesan dan ekspresi dalam hubungan dengan pasangan. Dalam waktu yang bersamaan terkadang kita perlu memberikan reaksi atau respon atas pesan sayang dan persahabatan dari orang lain. Beberapa jenis hubungan bahkan mampu menjauhkan manusia dari kesepian dan depresi, memungkinkan kita untuk berbagi dan mengembangkan kenyamanan dan menguatkan positif thinking pada semua kejadian.

Mempengaruhi (*to influence*)

Sikap dan perilaku dari orang lain dalam hubungan yang anda jalani akan memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku anda, begitu juga sebaliknya.

Bahagia (*to happy*)

Salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan mengembangkan komunikasi antarpribadi. Beberapa riset menunjukkan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah persuasif. Hal ini yang melahirkan beberapa aktifitas bersama yang melibatkan orang lain dalam mendapatkan kebahagiaan. Teman memberi saran kepada anda tentang metode diet yang baru, membeli buku baru, mendengarkan musik-musik billboard, menonton film bertema komedi romantis, mengambil kursus tertentu, dan aktivitas menarik lainnya yang dilakukan dalam konteks komunikasi antarpribadi.

Bermain (*to play*)

Berbincang ringan dengan teman tentang aktivitas akhir pekan, olahraga terkini, makanan diskon, atau tentang model baju terbaru adalah cara-cara kita membuat diri kita bahagia dan menyenangkan. Kadang kita berbagi cerita lucu dengan sahabat atau keluarga, karena seringkali kita berada pada kondisi —hectic! dimana kepenatan karena aktivitas pekerjaan, kemacetan dan sebagainya. Kondisi tersebut dapat diurai dengan berbagai orang-orang terdekat. Bahkan dengan menggunakan teknologi, komunikasi antarribadi dapat dimediasi dengan computer (Konijn, 2008).

Untuk membantu (*to help*)

seorang profesional yang bergerak dibidang konseling dapat menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi untuk melakukan terapi. Tetapi membantu dalam konteks komunikasi antarpribadi dapat juga dilakukan oleh sahabat kepada sahabatnya yang sedang terlibat masalah personal, sesama murid memberi nasehat kepada murid lainnya, atau kolega memberi saran terkait proyek tertentu kepada kolega kerjanya

2.3 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Secara konseptual, ciri-ciri ini dapat menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi ditentukan oleh jarak yang tidak terpisah, berbeda dalam satu tempat yang bisa terhubung secara tatap muka dan terjadi secara simultan. Dalam konteks topik atau pesan. Misalnya, dapat dilihat di dalam sebuah keluarga ketika ibu atau bapak menasihati anaknya atau orang tua mensosialisasikan sebuah norma terhadap anggota keluarga. Kegiatan komunikasi itu dilakukan secara dekat bahkan *face to face* dalam sebuah ruangan keluarga (Hanani, 2017:21-23).

DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal efektif dalam mengubah sikap dan perilaku karena sifat tatap muka yang mendukung interaksi personal. Elemen kunci dalam hal ini mencakup keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan komunikasi

De Vito dalam Liiweri (1997) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal tersebut (Amalia Yunia Rahmawati, 2020:12-14)

1. Keterbukaan

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu kepada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikasi demikian sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bersaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

2. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.

3. Dukungan

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness* dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak *defensive* sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

4. Perasaan Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang bisa kita harapkan.

5. Kesamaan

Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasannya setara. Dengan suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak sependapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan atau kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.4.Perilaku Terhadap Orang Lain

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif, kita berharap untuk mempengaruhi persepsi orang lain terhadap diri kita. Kita menginginkan orang lain memiliki penilaian yang baik mengenai diri kita, paling tidak, memiliki kesan bahwa kita konsisten dengan tujuan kita berkomunikasi kepadanya. Kita juga berharap agar orang lain memandang kita sebagai teman, pimpinan, psangan, dan

berbagai peran sosial lainnya. Meskipun kita tidak dapat memaksakan orang dalam mempersepsi diri kita, namun kita dapat melakukan sesuatu untuk mengarahkan persepsi mereka. Kita dapat berperilaku dalam cara-cara tertentu yang dapat mendorong kearah kesan tertentu mengenai diri kita. Jadi kewajiban kita dalam berkomunikasi adalah memberikan informasi kepada orang lain, melalui perilaku kita.(Rahardjo, 2016:65)

2.5. Etika Dalam Komunikasi

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “etika” berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan masyarakat. Pada dasarnya etika sama dengan nilai, dimana etika memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan. Nilai atau value adalah sesuatu yang menarik bagi kita,sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, Sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik (Abidin, 2022:63).

Dalam jurnal (A. F. Sari, 2020: 129) Etika juga berkaitan dengan moral dan sopan santun. Belajar etika berarti bagaimana belajar bertindak baik, etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik. Etika dengan demikian menunjukkan nilai-nilai bagaimana manusia itu dapat hidup secara baik.

Dalam berkomunikasi hal yang paling enting diharapkan adalah tersampaikan pesan dan adanya umpan balik dari pesan tersebut. Untuk mendapatkan dua tujuan ini, salah satu yang harus diperhatikan adalah adanya tika dalam berkomunikasi. Etika itu membat komunikator dan komunikan menyampaikan pesan-pesan yang terjadi dalam berkomunikasi. Supaya pesan tersebut tersampaikan dengan baik, jalinan hubungan antara yang berkomunikasi perlu harmonis, saling pengertian, dan saling memahami. Untuk mencapai hal yang demikian, diperlukan etika diantara sesama yang berkomunikasi tersebut, etika bagaimana pesan tanggapan disampaikan, dan seterusnya(Hanani, 2017:183).

Menurut Richard L. Johansen (1996) dalam buku (Edi Harapan & Syahrwani Ahmad, 2014:170) berpendapat banyak orang beranggapan bahwa dalam sebuah pembicaraan, kita harus harus menggunakan etika untuk menghargai dan menghormati lawan bicara. Kehadiran etika dalam proses berkomunikasi tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi kehadirannya harus di bangun oleh kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi dalam teori ini, etika memiliki tiga tujuan, yaitu :

1. Membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan;
2. Membantu manusia mengambil sikap dan tindakan secara tepat dalam hidup ini;
3. Tujuan akhir untuk menciptakan kebahagiaan.

Terlepas setuju atau tidaknya kita dengan teori yang di atas, namu ada hal yang bisa kita sepakati bahwa etika berhubungan dengan moral, “sistem tentang bagaimana kita harus hidup secara baik dengan manusia” Reed H. Blake dan Edwin O. Haroldsen. Penggunaan moral patut dipahami oleh semua orang, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Dari mulai kita bangun tidur sampai kemudia tertidur kembali, komunikasi menjadi kegiatan utama kita entah itu komunikasi verbal maupun nonverbal, entah itu komunikasi antarpribadi maupun komunikasi organisasi. Hal seperti ini memang telah menjadi kodrat kita sebagai seorang manusia yang memang tidak dapat hidup sendiri. Kita selalu membutuhkan orang lain disekitar kita, walaupun hanya untuk sekedar melakukan obrolan basa basi karena manusia adalah makhluk sosial dan dari dalam interaksi itulah manusia lambat luan menciptakan nilai-nilai bersama yang kemunian disebut sebagai kebudayaan.(Abidin, 2022: 73)

Pemakaian etika dalam kontek komunikasi antarpribadi memiliki paradoks tersendiri. Di lain pihak, hal ini dapat menjadi hal yang positif namun terkadang sesuatu yang negatif dan cenderung merusak serta memperburuk keadaan juga dapat terjadi. Berbagai hal dinilai bertanggung jawab atas masalah ini. Dari mulai cara kita berkomunikasi antarsesama sampai pada saat kita menggunakan etika dalam berinteraksi. (Abidin, 2022 :73)

Manusia adalah pembuat penilai etika, tetapi muncul pertanyaan apa yang menjadikan permasalahan etika dalam komunikasi anatarpribadi? Jelas, dengan menghindar dalam etika berkomunikasi, maka orang kan bersandar pada berbagai macam pemberian. Dalam pemberian itu; (1) setiap orang tau bahwa teknik

komunikasi tertentu adalah tidak etis jadi tidak perlu dibahas; (2) karena yang penting dalam komunikasi hanyalah masalah kesuksesan maka masalah etika tidak relevan untuk dibicarakan; (3) penilaian etika hanyalah penilaian individu secara pribadi sehingga tidak ada jawaban pasti; dan 94 menilai etika orang lain itu menunjukkan keangkuhan atau bahkan tidak sopan.(Abidin, 2022:74)

2.6.Handphone

Pada era modern sistem globalisasi ini orang tidak bisa menghindar dengan kemajuan ilmu pemberitahuan dan teknologi, termasuk dalam penggunaan handphone, ponsel, dan smartphone banyak orang sudah tidak merasa asing dengan keberadaan handphone dan setiap orang memiliki handphone, bahkan tidak sekedar handphone murahan yang digunakan untuk berkomunikasi SMS saja tetapi mereka memiliki smartphone ponsel yang modern android atau handphone pintar bahkan hanya digunakan untuk sekedar chattingan, facebook, serta bermain game. Handphone atau lebih dikenal dengan sebutan telepon seluler adalah salah satu bentuk sarana komunikasi yang digunakan untuk mengirim atau menerima informasi dari seseorang kepada orang lain, penggunaanya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja (Suhartono, 2019:7).

Manfaat dari segi komunikasi, seiring dengan berkembangnya pengetahuan manusia memilih berkomunikasi lewat tulisan yang dikirimkan lewat pos dan di era milenial, manusia pun memilih berkomunikasi lewat handphone karena handphone adalah salah satu cara yang dinilai lebih praktis dari pada alat-alat komunikasi yang sebelumnya, dengan adanya handphone komunikasi

semakin lancar kita bisa berkomunikasi tanpa harus memperhitungkan jarak dan tempat tinggal kita (Suhartono, 2019:27).

Tidak bisa dipungkiri bahwa di era digital ini keberadaan handphone sudah menjadi gaya hidup masyarakat, termasuk di Indonesia. Tidak peduli dari kalangan bawah maupun orang-orang kaya, Handphone sudah menjadi barang yang dibutuhkan setiap saat. Dengan handphone pula kita merasa sangat terbantu khususnya dalam hal berkomunikasi. (Suhartono, 2019:39).

Pemanfaatkan teknologi komunikasi (Handphone) di dalam dunia pendidikan, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif demi kemajuan pendidikan di Indonesia adanya perkembangan teknologi komunikasi yang menjadi jabatan ilmu. Salah satu peran teknologi komunikasi di era globalisasi ini adalah sebagai media informasi, misalnya internet. Peserta dapat mengeksplorasi informasi yang ada di seluruh dunia dengan lebih efisien dan efektif hanya dengan mengakses internet, kemajuan teknologi menjadi salah satu pemicu utama semakin banyak inovasi yang diciptakan dalam dunia pendidikan, salah satunya, dengan dimanfaatkannya perangkat teknologi seperti handphone ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya bersifat konvesional saja. Hal tersebut sejalan sejalan dengan konsep pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik atau e-learning yaitu untuk mengisi batas ruang dan waktu, sehingga proses belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Dalam hal ini, handphone berperan sebagai media pembelajaran. (Suhartono, 2019: 67-68)

Dengan berkembangnya zaman, smartphone tidak lagi hanya menjadi pelengkap saja bagi manusia, namun sudah menjadi kebutuhan pokok. Tidak sedikit kini seseorang merasa kebingungan bila jauh dari smartphononya. Fungsi komputer yang dipindahkan ke barang yang bias digenggam dan dibawa kemana-mana sungguh membuat manusia terfasilitasi. Adanya berbagai menu mulai dari chat, messenger, browser, game dan berbagai aplikasi lainnya, membuat seseorang tidak perlu berpindah tempat untuk men探a dunia. Beberapa orang terbiasa meletakkan smartphonnya di sakunya untuk mempermudah bila ingin mengecek. Bahkan fenomena yang terjadi akhir-akhir ini adalah seseorang tidak lagi melihat smartphone untuk mengecek pesan yang ditunjukkan padanya, namun untuk melihat apa yang diunggah oleh temannya atau orang lain (Muhajirina et al., 2024).

Dalam(A. K. Sari, 2019), adapun dampak positif dan negative dari penggunaan handphone bagi kehidupan remaja antara lain yaitu :

a. Dampak Positif

1. Untuk berkomunikasi dengan teman maupun keluarga
2. Mencari informasi dari berbagai belahan dunia
3. Menambahkan wawasan
4. Menambahkan teman melalui medi sosial
5. Sebagai alat hitung atau kalkulator
6. Mengambil gambar atau foto untuk bahan belajar
7. Mendengar music dan bermain game

b. Dampak Negatif

1. Menganggu konsentrasi belajar karena selalu memikirkan handphone sehingga tidak fokus saat belajar di sekolah maupun di rumah
2. Mengurangi interaksi secara langsung atau tatap muka dengan teman
3. Membuat menjadi malas melakukan aktifitas fisik seperti olahraga maupun melukukan pekerjaan rumah

Dalam (Ramadhan, 2021) teknologi komunikasi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, berikut adalah kelebihan teknologi komunikasi digital :

1. Teknologi digital menawarkan biaya lebih rendah, keandalan (reliability) yang lebih baik, pemakaian ruang yang lebih kecil, serta konsumen daya yang rendah.
2. Alat-alat pada teknologi digital lebih stabil, praktis, dan memiliki daya tahan yang lama dalam pemakaiannya. Hal seperti itu menyebabkan baya pemeliharaan menjadi lebih sedikit.
3. Teknologi integrated circuit (IC) atau yang lebih dikenal dengan sebutan chips membuat penggunaan teknologi digital lebih praktis karena ukurannya yang kecil.
4. Teknologi digital membuat kualitas komunikasi tidak tergantung pada jarak.

Berikut kekurangan komunikasi digital

1. Tidak mewakili emosi pengguna pengguna terbatas untuk berekspresi
2. Memerlukan perangkat tertentu

3. Kesalahan ketika digitalisasi
4. Dominasi dunia oleh Teknologi analog
5. Investasi publik

2.7. Masyarakat Sosial Pada Era Digital

Perubahan sosial, dalam ilmu sosiologi merupakan perubahan mekanisme dalam struktur sosial. Perubahan ini ditandai dengan dengan adanya perubahan simbol budaya, aturan perilaku, organisasi sosial, atau sistem nilai. Dalam perkembangan sosial secara keilmuan, terutama pada perkembangan ilmu komunikasi ini telah meminjam dan mengadopsi model perubahan sosial dari bidang keilmuan lainnya. Era milenial pada tahun 2000-an, ketika evolusi industri bertransformasi menjadi evolusi informasi maka gagasan perubahan sosial mengambil peran secara evolusioner dan meskipun model lain telah menyempurnakan gagasan modern tentang perubahan sosial (Kristiyono, 2022:89).

Dengan perkembangan teknologi dan konvergensi media, gaya hidup masyarakat telah berubah. Ketika orang pertama kali membuka mata di pagi hari, hal yang pertama yang mungkin mereka lakukan adalah menemukan ponsel (smartphone) mereka dan memeriksa perangkat perangkat lunak sosial mereka, seperti Facebook, Twtiter, Instagram, YouTube, TikTok dan lainnya (Kristiyono, 2022: 97).

Masyarakat digital memiliki kebutuhan yang tinggi akan adanya kesediaan dan kemudahan dari akses informasi dan ini menjadikan suatu ciri dari masyarakat digital yaitu banyaknya kebutuhan akan tenaga kerja pada bidang

komunikasi dan informasi serta menimbulkan perubahan pola interaksi masyarakat dari interaksi langsung menjadi interaksi tidak langsung, yakni melalui jejaring sosial.

2.8 Perilaku Komunikasi

Perubahan perilaku adalah seatu paradigma bahwa seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang akan berubah sesuai apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang dapat membentuk seseorang, sedangkan pembentukan tersebut sangat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu (Irwan, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah proses perubahan yang dialami oleh seseorang berdasarkan apa yang telah didapatkan dan dipelajarinya melalui berbagai sumber seperti keluarga, teman, lingkungan ataupun diri sendiri. Proses perubahan pada diri seseorang ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan dirinya.

Dimana perubahan teknologi digital ini telah membawa dampak yang begitu besar pada pola interaksi sosil manusia. Dalam era digital ini, banyak orang yang cenderung lebih banyak berinteraksi secara virtual dengan melalui media sosial dan aplikasi chatting dari pada berinteraksi langsung secara tatap muka. Dan hal ini telah dapat mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Salah satu dampak dari perubahan interaksi sosial di era digital yaitu salah satunya banyak orang yang lebih mudah bergaul secara

online dan kemungkinan lebih enggan dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

Dalam buku (Sutiono,2021) Masyarakat digital memiliki kebutuhan yang tinggi akan adanya kesediaan dan kemudahan dari akses informasi dan ini menjadikan suatu ciri dari masyarakat digital yaitu banyaknya kebutuhan akan tenaga kerja pada bidang komunikasi dan informasi serta menimbulkan perubahan pola interaksi masyarakat dari interaksi langsung menjadi interaksi tidak langsung, yakni melalui jejaring sosial.(Kuncoro, 2022)

Kehadiran teknologi komunikasi ini sudah di anggap oleh masyarakat dikarenakan sifat dari media tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, dan juga bisa dikatakan sebagai sarana berkomunikasi, saling berukar informasi, berpendapat, bisa memperoleh berita atau informasi secara cepat dan efisien. Kemajuan Teknologi inilah yang telah merubah cara kita berinteraksi sosial, dan membawa kita masuk ke dalam Era Digital yang penuh inovasi. Ada beberapa Bentuk Baru Interaksi Sosial di Era Digital saat ini yaitu Komunikasi Melalui Video Call seperti Video call Whatshaap, Zoom, atau Google Meet, yang dapat membuat orang-orang bisa berkomunikasi secara langsung (Tuasikal, 2023).

2.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Manusia

Edwart E. Sampson (1976) dalam buku Jalalludin Rakhmat (2007) menguraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yaitu :

2.9.1 Faktor Personal

1. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis didahulukan karena berkaitannya dengan komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Adapun yang termasuk dalam faktor sosiopsikologis yaitu sebagai berikut.

a. Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tententu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, serta gagasan atau situasi, atau kelompok. Jadi, pada kenyataannya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap haruslah dikuti oleh kata “terhadap”, ataupun “pada” objek sikap. Bila ada orang ada orang yang berkata, “Sikap saya positif,” kita harus mempertanyakan “Sikap terhadap apa atau siapa?”

Sikap mempunyai daya dorongan atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu,

tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan apa yang harus dihindari (Sherif dan Sherif, 1956:489).

b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan ini yang memberikan pola perilaku.

2.9.2 Faktor Situasional

Delgado menjelaskan bahwa respons otak sangat dipengaruhi oleh “*setting*” atau suasana yang melengkapi organisme (Packard, 1978:45). Adapun faktor yang termasuk dalam faktor situasional yaitu sebagai berikut.

1. Suasana Perilaku (*Behavior Settings*)

Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Di masjid orang tidak akan berteriak keras, seperti dalam pesta orang tidak akan orang melakukan upacara ibadah. Dalam suatu kampanye di

lapangan terbuka, komunikator akan menyusun dan menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda dari pada ketika ia berbicara di hadapan kelompok kecil di ruangan rapat partainya.

2. Faktor-Faktor Sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu. Kelompok orang tua melahirkan pola perilaku yang pasti berbeda dengan kelompok anak-anak muda.

3. Lingkungan Psikososial

Persepsi kita tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau pengecewaan kita, akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan itu. Lingkungan dalam persepsi kita lazim disebut sebagai iklim (climate). Dalam organisasi, iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, keketatan pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban. Studi tentang komunikasi organisasional menunjukkan bagaimana iklim organisasi mempengaruhi hubungan komunikasi antara atasan dan

bawahan, atau antara orang-orang yang menduduki posisi yang sama.

2.10 Generasi Milenial atau generasi Y

Generasi milenial adalah generasi yang merupakan salah satu orang-orang yang lahir tahun 1981-1994 yang dikenal dengan istilah generasi milenial. Pada saat ini era teknologi berkembang pesat. Dimana anak-anaknya dapat menemui teknologi berupa handphone dan video-game. Selain itu, mereka dapat mengembangkan ide yang inovatif dan memunculkan ide visioner terkait pengembangan teknologi. Generasi Y ini umumnya memiliki sikap toleran yang tinggi dan menghargai adanya perbedaan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap lingkungan kerja mereka ingginkan yaitu penuh dengan kekeluargaan dan dapat berkolaborasi sama seperti Baby Boomers, generasi Y ini selalu bekerja keras agar mendapatkan hasil yang optimal (Wijoyo, 2020:36). Generasi Y atau milenial ini juga merupakan salah satu pemakai media sosial yang fanatik, sehingga kehidupannya sangat berpengaruh dengan perkembangan teknologi.

Dalam buku (Hardika, Eny Nur Aisyah, 2018:1) generasi milenial ini merupakan nagaian dari perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan yang berjalan sangat cepat. Istilah generasi milenial ini sendiri ditemukan oleh seorang peneliti demografi bernama Willian Straus dan Neil Howe. Dimana generasi milenial ini dikenal dengan sebutan generasi Y yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 (Fiza dkk, 2018:1).

Dalam buku (Hardika, Eny Nur Aisyah, 2018:3) generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti Facebook dan Twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh di era internet booming (lyons, 2004 dalam Putra, 2016).

Lyons juga menjelaskan karakteristik generasi millennial yaitu :

1. Karakteristik dari masing-masing individu generasi millennial berbeda satu sama lain tergantung lingkungan dan tempat ia dibesarkan, serta ekonomi, dan sosial keluarganya.
2. Pola komunikasi milenial sangat terbuka dibandingkan generasi-generasi sebelumnya,
3. Generasi milenial merupakan salah satu pemakai media sosial yang fanatik serta kehidupannya sangat berpengaruh dengan perkembangan teknologi,
4. Generasi milenial lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka melihat sangat rekatif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekelilingnya,
5. Generasi milenial memiliki perhatian yang terhadap kekayaan.

2.11 Karangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari adanya perubahan perilaku komunikasi di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong yaitu masyarakat milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas. Penelitian ini melibatkan dua faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yaitu faktor personal dan faktor situasional. Karena penelitian ini digambarkan sebagai berikut

Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial di Desa Towera

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia

Faktor Personal

Faktor Sosiopsikologis

Sikap

Kebiasaan

Faktor Situasional

Suasana perilaku (Behavior Settings)

Faktor-faktor Sosial

Lingkungan

(Edwart E. Sampson, 1976)

Perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada generasi milenial (Studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong)

Tabel 1.1 Karangka Pikir

Sumber : Olahan Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini berusaha untuk memberikan suatu gambaran yang lebih jelas mengenai Perubahan Perilaku Komunikasi Dalam Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial. Penelitian kualitatif adalah persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena yang lebih detail pada kasus perkasan sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang akan dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder (Sahir, 2021:41).

3.2. Dasar Penelitian

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisan data atau fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (Anggito albi, 2018 :11).

3.3.Definisi Konseptual Penelitian

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Adapun definisi konseptual yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku komunikasi adalah respon dari seseorang yang menanggapi sesuatu yang ditunjukkan melalui perilaku dan komunikasi. Perilaku komunikasi dalam penelitian ini mencakup pada perubahan perilaku dan komunikasi yang ditunjukkan oleh ke masyarakat generasi Studi Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia adalah:
 - a. Faktor personal
 1. Factor sosiopsikologis
 - a) Sikap yaitu lebih kecenderungan berperilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat generasi milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.
 - b) Kebiasaan ini mencakup dalam perilaku komunikasi yang menetap pada masyarakat generasi milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.
 - b. Faktor Situasional
 1. Suasana perilaku (*Behavior Settings*) ini dapat mengatur perilaku seseorang yang ada di dalamnya seperti adanya

pengaruh dalam lingkungan terhadap perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh masyarakat generasi milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

2. Faktor-faktor sosial yang mengatur peranan perilaku komunikasi manusia yang dipengaruhi oleh faktor usia seperti pada masyarakat yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.
3. Lingkungan Psikososial yang berkaitan dengan persepsi mengenai sejauh mana lingkungan yang memuaskan dan megecewakan, dapat mempengaruhi perilaku dalam suatu lingkungan. Lingkungan psikososial dalam penelitian ini adalah melihat respon dari masyarakat generasi milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas ketika menerima perilaku komunikasi pada masyarakat yang fokus menggunakan handphone.

3.4.Tahapan Dan Prosedur Penelitian

3.4.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu beralamat di Desa Towera tepatnya, di Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi tersebut dipilih karena sebagian warga Desa Towera banyak perubahan perilaku yang dimiliki masyarakat dalam penggunaan *handphone* di Desa Towera yang kurang fokus saat berinteraksi secara tatap muka langsung berkomunikasi

dalam ranah sosial setelah kehadiran era digital. Berdasarkan pada ciri penelitian yaitu Perubahan Perilaku Komunikasi dalam Penggunaan Handphone Pada Generasi Milenial.

3.5. Subjek dan Objek Penelitian

3.5.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti.

Informan yang diambil peneliti yaitu enam orang. Enam orang dari generasi milenial. Adapun kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Termasuk dalam kategori generasi milenial
2. Berdomisili tetap di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.
3. Aktif menggunakan *handphone* dalam aktifitas sehari-hari, baik komunikasi untuk komunikasi pribadi atau pekerjaan.
4. Pernah mengalami perbedaan pola komunikasi sebelum dan sesudah penggunaan *handphone* secara intensif.
5. Bersedia menjadi informan dan mampu mengungkapkan pengalaman secara terbuka.

Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan enam orang informan utama sebagai ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Data Informan

NO	Informan	Nama	Usia
1.	Generasi Milenial	Rutna	35 tahun
		Siti Warda	32 tahun
		Yuliani	39 tahun
		Nilfa	44 tahun
		Susiyanti	38 tahun
		Darni	45 ahun

Keenam informan dalam penelitian ini dipilih karena dianggap mampu mewakili variasi pengalaman generasi milenial di Desa Towera dalam menggunakan *handphone*. Informan yang terlibat telah melalui fase perubahan komunikasi, baik sebelum maupun setelah menggunakan *handphone*. Ada di antara mereka yang lebih banyak memanfaatkan *handphone* untuk berkomunikasi dengan keluarga, ada pula yang menggunakannya untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Sebagian informan menekankan bahwa *handphone* memudahkan komunikasi jarak jauh, sementara sebagian lainnya menyoroti dampak negatifnya, seperti berkurangnya perhatian saat berinteraksi langsung. Dengan kerangaman

pengalaman ini, keenam informan dipandang mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan perilaku komunikasi generasi milenial.

3.5.2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dikaji dalam sebuah penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Pada penelitian ini dikaji perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan *handphone* pada generasi milenial di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

1. Perubahan pola interaksi tatap muka, di mana intensitas komunikasi langsung semakin berkurang akibat penggunaan handphone.
2. Perubahan fokus komunikasi, yaitu kecenderungan generasi milenial lebih memperhatikan handphone dibanding lawan bicara dalam interaksi langsung.
3. Perubahan etika komunikasi, khususnya terkait penghargaan terhadap lawan bicara dalam situasi tatap muka.
4. Munculnya kebiasaan baru dalam berkomunikasi, seperti dominasi pesan singkat, panggilan telepon, atau aplikasi digital.
5. Dampak positif maupun negatif penggunaan handphone terhadap kualitas komunikasi sosial generasi milenial.

3.6.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang digunakan dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu :

a. Pengamatan (Observasi)

Dalam teknik penulisan mengadakan observasi secara langsung untuk mengamati objek yang terdiri yang diteliti. Dari hal tersebut yang dimaksud adalah untuk memperoleh data-data informasi yang akurat. Dengan melakukan observasi ini, maka data yang diperoleh lebih akan lengkap. Perubahan perilaku yang begitu nampak(Kriyanto, 2006:64).

Observasi penelitian ini dilakukan dengan mengamati informan pada saat proses wawancara dalam penelitian. Peneliti juga mnegamati perubahan perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh masyarakat generasi milenial. Berdasarkan peneliti bahawa terdapat perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada generasi milenial di Desa Tower, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

b. Wawancara Mendalam (*Depth interview*)

Mengumpulkan data melalui kegiatan tatap muka atau tanya jawab secara langsung dengan beberapa informasi, yakni peneliti dapat memperoleh data atau informasi. Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh masyarakat yang mengetahui perubahan dari perilaku komunikasi generasi milenial. Dalam setiap melakukan wawancara dalam ruang waktu yang berbeda, peneliti

mempersiapkan sebuah pedoman wawancara untuk memperoleh data informasi. (Abdussamad, 2021)

Penelitian melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan oleh teknik *purposive sampling*. Pedoman wawancara yang berkaitan dengan perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada generasi milenial. Dimulai dari peneliti yang mengajukan pertanyaan dan kemudain dijawab oleh informan masyarakat generasi milenial.

3.7.Jenis Data Penelitian

3.7.1. Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, secara langsung atau dari tangan pertama (Nasution, 2023:6). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan menggunakan hasil wawancara dan observasi dari lokasi penelitian.

Data primer diperolah langsung dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama informan masyarakat yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas generasi milenial yang mengenai perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada generasi milenial di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

3.7.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan didapatkan dari subjek penelitian secara langsungatau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian (Nasution, 2023:6). Data sekunder adalah dua data yang dapat

diperoleh dari hasil penelitian atau hasil analisis yang diperoleh data primer melalui dokumen-dokumen yang relavan dengan objek penelitian.

Data sekunder yang digunakan peneliti yaitu jurnal,buku, dan dokumentasi. Data tersebut untuk mendukung dan melengkapi hasil penelitian dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah.

3.8. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dimaksud untuk memperoleh gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti dan dilakukan dilapangan pada waktu melakukan pengumpulan data.

Dalam teknik ini yang digunakan peneliti adalah analisis data menurut Miles dan Huberman (Setiwan, 2018:187) ada empat pengelolaan data dalam penelitian kualitatif ini, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Adapun langkah-langkah dari analisis data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menemukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Peneliti mengumpulkan data penelitian setelah melakukan observasi dan wawancara dengan informan

masyarakat generasi milenial. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. Dokumentasi tersebut berupa foto wawancara bersama informan.

2. Reduksi data, yaitu peroses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dilapangan langsung, danditeruskan pada waktu pengumpulan data, dengan deikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

Redaksi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menganalisis, dan memilih data yang perlu untuk dimasukkan dalam penelitian ini dan data yang tidak di perlukan tidak dimasukkan. Peneliti hanya memfokuskan peneltiian ini pada hal-hal yang menjawab rumusan masalah yaitu yang berkaitan dengan prubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada masyarakat usia 30 tahun atau 30 tahun ke atas generasi milenial di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

3. Penyajian data, Haryono dan Cosmas (2020) menjelaskan baha data kualitatif berupa teks naratif dalam (berbentuk catatan) yang dirancang gar informasi dari penelitian bisa tersusun secara rapid an mudah dipahami.

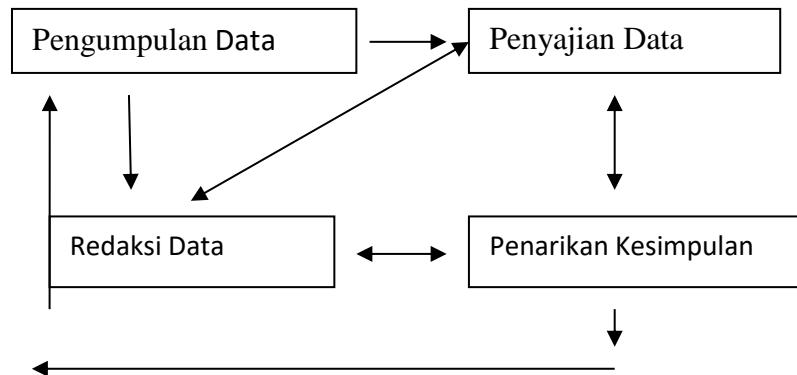
Penyajian data pada penelitian ini berupa teks yangberupa hasil dari penelitian yang bisa disajikan pada bagian hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan handphone pada masyarakat generasi milenial yag

berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

4. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan ini hal yang terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan dari data-data yang telah di reduksi dan disajikan. Hal ini dapat dilakukan sebagai bentuk akhir dalam tahap pengumpulan data sehingga dapat menghasilkan penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan dari hasil wawancara dilapangan yang disajikan dalam bentuk narasi setelah sebelumnya dilakukan analisis secara mendalam.

Untuk lebih memperjelas, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3
Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
(Miles and Humberman)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Desa Tovera

Kampung Desa Tovera merupakan pemekaran dari kampung Tolole di bagian Utara sungai Tovera dan kampung Siniu di bagian sungai Tovera masing-masing kampung diambil wilayahnya sebagaimana. Untuk kampung Tolole dimasukkan wilayah, mulai dari sungai Tovera sampai karopua (Bintu) dan kampung Siniu di masukkan wilayah sebelah Selatan, mulai dari sungai Tovera sampai kanonena (Siloyang) yang menjadi willyah Desa Tovera sekarang. Sebelumnya ada yang menjadi batas antara kampung Tolole dan kampung Siniu adalah sungai Tovera. Dari masigi/patongko (wilayah mesjid Nur sekarang)-Parigi, atas perintah raja Parigi yaitu Hanusu (Magau Dusu) Tahun 1898 sampai dengan 1929 magau ke 15 kerajaan Parigi, kepada Mpogo (Mateuli) mendirikan pemukiman yang disebut BOYA. Boya yang berarti tempat bermukimnya sekelompok manusia/orang. Kemudian BOYA Manteuli di ikuti orang banyak yaitu sebagian masyarakat Desa Tolole dan masyarakat Desa Siniu, yang menjadi anggota masyarakat Manteuli, karena kampung Tovera tersebut berada perbatasan antara kampung Tolole di Utara dan kampung Siniu di Selatan yang menjadi batas kedua kampung tersebut adalah sungai Tovera. Pada sungai Tovera dipasang tanda bagian batas yang disebut POVERA. Povera biasanya di beri

tanda-tanda seperti kayu, daun kelapa yang sengaja didirikan untuk menentukan batas wilayah kampung.

Dari kata Povera menjadi Tovera. Nama Tovera di ambil dari bahasa kaili sub etnis “Rai” yang berasal dari dua suku kata yakni TO berarti ORANG dan VERA berarti TANDA dalam artian BATAS. Tovera yang akhirnya menjadi nama kampung yang berarti hafiyahnya “Orang-orang yang bermukim diperbatasan” dengan di pimpin kepala kampung yang pertama bernama MAHAJIRI dan kepala kedua bernama BIGANTI. Kedua kepala kampung tersebut merupakan anak dari MANTEULI. Dimana beliau merupakan leluhur seagaian besar masyarakat kampung desa Tovera. Penyebutan kata Tovera lama kelamaan menjadi Towera. Kampu saat ini merupakan pemekaran dari Desa Tolole dibagian utara. Pada zaman dahulu masyarakat mencari makan dengan cra bertani, nelayan, dengan alat tangkap tradisional.

Pada tahun 1938 terjadi gempa bumi yang dasyat selama satu bulan mereka sebut dengan Lingu Mbouse. Guncangan yang kuat mengakibatkan tanah mengalami keretakan atau pergeseran. Pada waktu itu masyarakat memasak dengan menggali tanah untuk perapian karena tidak bisa menggunakan tungku. Dampak dari peristiwa tersebut terjadi pergeseran tanah kisaran 1 m sepanjang sungai Towera sampai laut hingga sekarang jadilah sungai Towera yang berarah ke laut.

Berikut nama-nama kepala kampung hingga istilah kepala desa yang memimpin di Desa Tovera.

1. MAHAJIRI (1923-1929)
2. BIRAGANTI (1929-1931)
3. MALAPA (1931-1934)
4. LANTIONGU (1934-1937)
5. RAGGESUSA (1937-1940)
6. KIYA LEMBAH (1940-1944)
7. HASAN LAMUNTU (1944-1947)
8. ANDI ATJO LEMBAH (1947-1949)
9. MADUANA LABUDI (1949-1953)
10. KIYA LEMBAH (1953-1957)
11. BAHARULLAH LABUDI (1957-1961)
12. LAMUHIDIN LANTIONGU (1961-1992)
13. ANDI AZIS (Pjs) (1992-1994)
14. NURDIN TJAMBARU (Pjs) (1994-1996)
15. MOH NUR MONIAGA (1996-1999)
16. AMAN RANTESIGI (1999-2001)

17. DARSIN LAREKENG, SE (2001-2006)
18. MA'RUF AMIN R (2006-2012)
19. MOH. ADIL RANTESIGI (2012-2012)
20. DARSIN LAREKENG, SE (2012-2019)
21. RAMLUN, S.Sos (2019-2019)
22. MOH. RAFI'IN LABASO (2019-Sekarang)

4.1.2. Kecamatan Siniu

Pembentukan Kecamatan Siniu berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Parigi Moutong Nomor.17 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kecamatan Siniu,bersamaan pula dengan terbentuknya 4 Kecamatan lainnya yaitu kecamatan Balinggi,Kecamatan Parigi Barat,Kecamatan Parigi Utara dan Kecamatan Palasa.Kecamstan Siniu saat pemekaran meliputi 5 Desa yaitu,Marantale,Tandaigi,Silanga,Siniu dan Towera. Hal itu dikatakan Tokoh pejuang pemekaran Kecamatan Siniu Gufran.AL.Boyana saat membacakan sejarah pembentukan kecamatan Siniu pada upacatra peringatan HUT ke 14 kecamatan Siniu Selasa,18/1/2022 dia menyebutkan Kecamatan Siniu berbatasan sebelah utara berbatas dengan Desa Tolole Kecamatan Ampibabo,Sebelah Selatan berbatas dengan desa Toboli Kecamatan Parigi,Desa Avolua Kecamatan Parigi Utara,Sebelah Timur berbatas dengan laut Teluk Tomini,Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Sindue dan Kecamatan Labuan serta Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala jumlah penduduk 9.872 jiwa,jumlah KK 2.649,dengan luas

wilayah 161.145 KM mata pencaharian meliputi Petani, Buruh, Nelayan, Pedagang, PNS, TNI, dan POLRI serta memiliki potensi sumber daya alam berupa perkebunan, kelautan, pertanian, kehutanan, dan pariwisata.

Ke 5 (Lima) Kecamatan yang mekar tersebut diresmikan oleh Bupati Parigi Moutong Bapak Drs,H.LONGKI DJANGGOLA,MSi ,pada tanggal 18 Januari 2008 dipusatkan di desa Siniu bertempat dihalaman Kompleks Pendidikan Alkhairaat Siniu,yang sekaligus dengan pelantikan 5 Camat dari 5 Kecamatan pemekaran yaitu Camat Siniu Zainal Abidin S.Hanafi.SS,Camat Parigi Peis Karanja, Camat Parigi Utara Asmuran Soda,Camat Balinggi Kaharudin Hanusu dan Camat Palasa Darwis Rahmatu. Sehingga dengan mengambil makna dari peresmian ke 5 kecamatan tersebut maka tanggal 18 Januari 2008 ditetapkan oleh panitia pemekaran sebagai Hari Jadi atau hari terbentuknya Pemerintah Kecamatan Siniu secara resmi, yang kita rayakan setiap tahunnya.

khirnya pada dengan perjuangan para tokoh yang dipimpin oleh Bapak Mubin Abidin Didampjngi Dra.Idha Mardani mengambil sikap mengundang Kades Siniu Gufran AL.Boyana bersama Jabir.Lawasa Ketua BPD Siniu melakukan inisiatif mengundang para kades, BPD, LPMD, Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh perempuan, tokoh pemuda, tokoh pendidik, dari desa Marantale, Silanga, siniu, Towera, dan desa Tolole secara bulat penuh lima desa menyatakan sikap siap membentuk satu pemerintah kecamatan Ampibabo bagian selatan dan sebagai wujud serta tindaklanjuti pernyataan sikap lima desa tersebut pada saat itu dibentuk panitia pemekaran kecamatan Ampibabo bagian selatan dan secara aklamasi rapat pertemuan menyepakati Bapak

Drs.Mubin Abidin,sebagai ketua dan Abdul muluk AR labaso, SH sebagai sekretaris Untuk melegalkan panitia pemekaran tersebut maka BPD kelima desa sepakat mengeluarkan keputusan bersama pada tanggal 16 Oktober 2006 tentang pembentukan panitia pemekaran kecamatan bagian selatan, setelah mendapat legalitas panitia pemekaran terus bergerak cepat melakukan koordinasi kekecamatan Ampibabo, pemerintah kabupaten, kepala biro pemerintahan kantor gubernur bahkan sampai DPRD provinsi Sulawesi tengah untuk pertemuan dilakukanya pelaksanaan oleh panitia bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk membangun kesepakatan bersama.

Dalam perjalanan usianya yang memasuki 14 tahun kecamatan siniu terdiri atas 8 desa yaitu Desa Uevolo, Desa Marantale, Desa Tandaigi, Desa Silanga, Desa Silanga barat, Desa Toraranga, Desa Siniu sayogindano, Desa Siniu dan desa Towera. Sampai saat ini kecamatan siniu telah dipimpin oleh 8 orang camat Yaitu Zainal Abidin S.Hanafi,SS mulai 18 Januari 2008 hingga 2009, Drs Idrus Mahmud Tahun 2009 hingga 2011, Minhar M. Rabuna,SPd,MSi ,tahun 2011 hingga 2015, Drs Kafrawi, SPd,MH dari Tahun 2015 hingga 2016, Drs.Alwan dari bulan Januari hingga Desember tahun 2016, Aswar H.DM ,SE dari bulan Januari 2017 hingga 2019, Drs.Firharis Lapu,dari 02 Mei 2019 hingga 2020 dan Derna Mulyati Saehana,S.Sos dari Maret 2021 sampai saat ini.

4.1.3. Kabupaten Parigi Moutong

Perjuangan menjadi Kabupate Parigi Moutong dilakukan selama 39 tahun, dimulai pada tanggal 8 juni 1963. Perjungan ditandai dengan pembentukan panitia penuntut pembentukan kabupaten. Setelah diketahui dengan jelas, pada tanggal 23

Desember tahun 1965 dibentuk Yayasan Pembangunan Wilayah Pantai Timur yang dikukuhkan dengan Akte Nitoris Nomor 33 tahun 1965. Dengan demikian, arah, tujuan dan hakekat pembentukan Kabupaten Parigi Moutong telah ditetapkan secara Yuridis Formal.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Provinsi Sulawesi Tengah secara umum, dan Kabupaten Donggala khususnya, serta makin berkembangnya aspirasi masyarakat, maka dipandang perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan guna menjamin kesejahteraan masyarakat. Dengan memperhatikan perkembangan kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah, dan pertimbangan lainnya, maka dianggap perlu membentuk Kabupaten Parigi Moutong sebagai pemekaran Kabupaten Donggala.

Secara yuridis, pembentukan Kabupaten Parigi Moutong dilakukan berdasarkan antara lain: (1) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah; (2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah terutama Pasal 3, 4 dan 6 yang telah diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah; dan (3) Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom.

Pada tanggal 10 April 2002 ditetapkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002, tentang Pembentukan Kabupaten Parigi Moutong di Provinsi Sulawesi

Tengah. Undang-Undang ini mengamanatkan agar pembentukan Kabupaten Parigi Moutong mampu mendorong peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah.

Pada tanggal 2 Juli 2002 dilakukan peresmian Kabupaten Parigi Moutong sebagai Kabupaten yang otonom. Peresmian dilakukan di Gedung PMD Pasar Minggu Jakarta Selatan oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno atas nama Presiden Republik Indonesia. Delapan hari kemudian, tepatnya pada tanggal 10 Juli 2002 dilantik Drs. H. Longki Djanggola, M.Si sebagai pejabat Bupati Kabupaten Parigi Moutong. Pelantikan dilakukan oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah Prof. Drs. H. Aminuddin Ponulele, MS di Parigi Ibukota Kabupaten Parigi Moutong.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mandalam terhadap perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan *handphone* pada masyarakat generasi milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas di Desa Towera, Kecamtan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong yang berlangsung dilapangan berdasarkan fakta dan keadaan yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan *handphone* pada generasi milenial di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa benar adnya perubahan perilaku pada generasi milenial dalam penggunaan *handphone*, hal itu berdasarkan pernyataan masyarakat generasi milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas yang mengalami perubahan perilaku. Adapun masyarakat generasi milenial yang menjelaskan secara singkat melalui wawancara terkait benar tidaknya dalam penggunaan handphone memiliki perubahan perilaku.

4.2.1. Perubahan Perilaku Generasi Milenial Dalam Penggunaan Handphone

4.2.1.1. Memudahkan Dalam Berkommunikasi yang Dibatasi Oleh Jarak

Perilaku merupakan perubahan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Dahulu masyarakat melakukan komunikasi dengan secara

lasangsung dan secara tatap muka, berbeda dengan sekarang Karena kehadiran hanphone. Berikut hasil wawancara bersama ibu Yuliani :

“iyah banyak pebedaanya itu bagus sudah kalau pake hp kalau lalu tidak ada hp setengah mati bahubungi keluarga ke keluarga jauh tapi kalau sekarang sudah ada hp sudah bagus. Iyah simple bisa bahubungi keluarga maupun dia berada pasti sudah gampang dan kalau belum ada hp setengah mati. Kalau dulu itu bakabrnkan keluarga paling cuma pake surat saja bakirim dimobil bakasih surat dengan keluarga yang dipalu begitu, tapi kalau sekarang sudah tidak. Iya balasannya juga begitu seperti pos kalau jauh kaya seperti di Jakarta bagimana ya pasti lewat pos. oh lama kalau lewat pos.

Lebih lanjut hasil wawancara bersama Yuliani

biasa ada beberapa minggu baru sampe itu tergantung jauhnya. Kalau sekarang sudah ada hp kan sudah ada hp paling bagus sudah biar keluarga jauh dimana sudah bisa baku dengar kabar setiap hari”. (Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yulianti menjelaskan bahwa penggunaan handphone (HP) membawa kemudahan dalam menjalin komunikasi khusunya dengan keluarga yang berbeda tempat atau keluarga yang jauh . menurutnya sebelum adanya handphone menghubungi keluarga sangat memerlukan usaha yang besar dan memerlukan waktu yang lama. Cara yang digunakan pada masa itu adalah dengan mengirim surat melalui jasa pengiriman atau menitipkan kepada kendaraan yang menuju di daerah tujuan seperti ke palu sehingga proses penyampaian kabar membutuhkan waktu yang panjang hingga mendapatkan balasan.

Lebih lanjut Yuliani mengungkapkan bahwa situasinya berbeda jauh setelah hadinya handphone. Saat ini, komunikasi dapat dilakukan secara instan tanpa hambatan atau jarak sehingga ia dapat dengan mudah menghubungi keluarga bahkan yang berada dikota besar manapun dan kapanpun diperlukan.

Proses bertukar kabar yang sebelumnya memakai surat dan memerlukan waktu berhari-hari kini dapat dilakukan setiap hari, bahkan dalam hitung menit. Selanjutnya perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi tradisional yang lambat menuju pola komunikasi modern yang cepat dan praktis.

Selanjutnya juga peneliti melakukan wawancara bersama ibu Siti Wardah berikut hasil wawancara Dari ibu Siti Wardah

perubahan yang paling mendasar yang saya rasakan sejak pake hp itu, memudahkan dalam komunikasi dengan orang yang jauh. Dulu kalau mau bicara harus ketemu langsung atau kirim surat, sekarang cukup lewat telepon atau pesan lewat hp, jadi lebih cepat. sebelum pake hp kalau mau kasih kabari dengan keluarga atau tetangga yang jauh itu susah sekali. Kita harus ketemu langsung atau kirim surat terus kalau kirim surat itu butuh waktu lama untuk sampai sampai. Tapi sekarang, setelah ada hp, komunikasi jadi gampang dan cepat.

Lebih lanjut hasil wawancara bersama Ibu Siti Warda

Cukup telpon atau kirim pesan saja lewat hp, kabar langsung sampe tidak perlu tunggu lama.""(Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA).

Siti Wardah menjelaskan bahwa perubahan paling mendasar yang dirasakannya sejak menggunakan handphone adalah kemudahan dalam berkomunikasi dengan orang yang jauh. Kalau Dulu, untuk menyampaikan kabar, harus bertemu langsung atau mengirim surat dan membutuhkan waktu lama agar sampai. Lebih lanjut dengan setelah menggunakan handphone, komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Cukup dengan menelepon atau mengirim pesan lewat handphone, kabar dapat segera sampai tanpa harus menunggu lama. Hal ini

sangat memudahkan dalam menjaga hubungan dengan keluarga maupun tetangga yang jauh.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Darni berikut hasil wawancara bersama ibu Darni:

“Paling mendasar dalam perilaku komunikasi saya sejak ada hp itu komunikasi secara langsung sudah berkurang. Sekarang kalau mau sampaikan kabar lebih sering lewat pesan atau telepon saja daripada bertemu langsung. Kalau dulu itu sebelum ada hp, kalau mau dengar kabar atau basampekan kabar kita harus ketemu langsung atau kirim surat. Misalnya to kalau mau ba kabarkan sesuatu ke keluarga yang jauh, saya jalan ke rumahnya atau titip pesan lewat orang saja.

Lebih lanjut dari hasil wawancara bersama ibu Darni

Kalau Sekarang sudah beda setelah ada hp, kalau mau kasih kabar tinggal kirim pesan atau telepon saja, cepat sampai tanpa harus keluar rumah. Memang lebih mudah, tapi komunikasi secara langsung jadi berkurang, tidak seperti dulu. contohnya, dulu kalau ada acara dirumah, saya biasanya ketemu langsung untuk bilang sama dorang. kalau Sekarang, susah beda kalau mau kasih kabar yang jauh kaya ada kendala begitu kalau sekarang kan kita cukup kirim pesan lewat WhatsApp atau telepon saja.

Lebih lanjut dari hasil wawancara bersama ibu Darni

dulu kalau mau titip pesan lewat orang, biasanya saya minta tolong sama tetangga yang mau pigi ke rumah orang yang dituju. Misalnya saya bilang, "bisa minta tolong sampekan pesanku ini sama dia" nanti orang itu yang bilang ke keluarga yang jauh. Jadi pesan bisa sampai walaupun kita tidak ketemu langsung. Iyah, kalau mau tunggu balasannya, biasanya lewat orang lagi. Misalnya orang yang saya titipi pesan tadi pulang dari rumahnya, to baru disitu dia Singga rumah dan bilang apa jawabannya. Kadang juga butuh waktu lama kalau orangnya belum sempat pulang eee, jadi kita tidak bisa tau secara langsung".(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 Pukul 10.50 WITA).

Darni menjelaskan bahwa perubahan paling mendasar dalam perilaku komunikasinya sejak adanya handphone adalah berkurangnya komunikasi secara langsung. Saat ini, ketika ingin menyampaikan kabar, ia lebih sering menggunakan pesan atau telepon dibandingkan bertemu tatap muka. Menurutnya, sebelum adanya handphone, untuk mendengar atau menyampaikan kabar, seseorang harus bertemu langsung atau mengirim surat. Misalnya, jika ingin memberi kabar kepada keluarga yang jauh, ia akan berjalan ke rumahnya atau menitipkan pesan melalui orang lain.

Lebih lanjut kalau sekarang, dengan adanya handphone, cukup mengirim pesan atau melakukan panggilan telepon, maka kabar akan sampai dengan cepat tanpa harus keluar rumah. Meskipun lebih mudah, ia merasa komunikasi tatap muka menjadi berkurang dibandingkan dulu. Darni juga memberikan contoh atau mencontohkanp, jika dahulu ada acara di rumah, ia biasanya akan menyampaikan undangan secara langsung. Namun kini, jika ingin mengundang orang yang jauh, ia cukup mengirim pesan melalui WhatsApp atau menelepon. Dulu, jika menitip pesan, ia akan meminta bantuan tetangga yang sedang pergi ke rumah orang yang dituju. Balasan pesan pun biasanya baru diterima setelah orang tersebut pulang dan mampir ke rumahnya, yang kadang memakan waktu lama jika orang itu belum sempat pulang.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Rutna berikut hasil wawancara dari ibu Rutna :

"kalau dulu lebih banyak secara langsung tapi kalau sekarang hanya tinggal chat kaya batanya "kau dimana belikan saya dulu ini" begitu. Dengan ada hp ini bisa baposting jualan kalau dulu tidak ada. Iya, ada

perbedaannya. Dulu sebelum ada hp, kalau mau kasih kabar atau minta tolong harus datang langsung ke rumah orangnya. Sekarang setelah ada hp, tinggal telepon atau kirim pesan saja.” (Hasilwawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita)

Rutna menjelaskan bahwa sebelum adanya handphone, komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung. Jika ingin menyampaikan kabar atau meminta tolong, ia harus datang langsung ke rumah orang yang dituju. “Kalau dulu lebih banyak secara langsung, tapi kalau sekarang hanya tinggal chat, misalnya bilang “kau di mana, belikan saya dulu ini”,” ujarnya.

Selanjutnya menurutnya, keberadaan handphone membawa kemudahan, tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga membuka peluang lain seperti memposting jualan secara online, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Ibu Rutna menegaskan bahwa perubahan ini sangat terasa, terutama dalam hal kecepatan menyampaikan informasi, meskipun interaksi tatap muka menjadi berkurang dibandingkan dulu.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Nilfa berikut hasil wawancara dari ibu Nilfa :

“sudah malas, susah mulai jarang bicara secara langsung ada biasa bicara langsung tapi kadang kadang saja. Beda sekali dulu sama sekarang kalau dulu itu tidak baku telfon apa semua orang tidak pake hp kalau sekarang hampir seluruh pake hp jadi sudah lancar baku telfon, kalau dulu itu lebih banyak dikunjungi rumah ke rumah”. (Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita)

Nilfa menjelaskan bahwa sejak adanya handphone, kebiasaannya dalam berkomunikasi mengalami perubahan. Ia mengaku kini sudah jarang melakukan komunikasi secara langsung, bahkan terkadang merasa malas untuk memulai

percakapan tatap muka. “Sekarang sudah malas, susah, mulai jarang bicara secara langsung. Ada biasa bicara langsung, tapi kadang-kadang saja,” ungkapnya.

Selanjutnya menurut Ibu Nilfa, perbedaan antara dulu dan sekarang sangat jelas. Dahulu, komunikasi lebih sering dilakukan dengan mengunjungi rumah ke rumah karena hampir semua orang belum memiliki handphone. Kini, hampir seluruh orang menggunakan handphone, sehingga komunikasi lebih sering dilakukan melalui telepon.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Susanti berikut hasil wawancara dari Ibu Susanti.

“Tidak ada perubahan, tetapi juga seperti dulu, masih sering bicara secara langsung sama orang. Iyah, ada juga bedanya. Kalau dulu kalau mau kasih kabar harus pake surat, sekarang tinggal telpon atau kirim pesan lewat hp saja sudah bisa semua.” . (Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susanti menjelaskan bahwa tidak ada perubahan berarti dalam perilaku komunikasinya sejak adanya handphone ia masih sering berbicara secara langsung dengan orang seperti sebelumnya. Namun, ia mengakui adanya perbedaan dari segi penyampaian kabar atau informasi. Jika dulu harus menggunakan surat untuk memberi kabar, kini cukup dengan menelpon atau mengirim pesan lewat handphone sehingga kabar atau informasi dapat tersampaikan dengan lebih cepat dan mudah.

Lebih lanjut, kemudahan yang berikan oleh handphone membuat proses komunikasi menjadi lebih praktis, terutama untuk urusan yang mendesak.

Meskipun begitu ia tetap mempertahankan kebiasaan bertatap muka secara langsung karena menurutnya interaksi langsung terasa lebih akrab dan membangun kedekatan emosional. Ia berpendapat bahwa teknologi sebaiknya digunakan sebagai penunjang bukan pengganti komunikasi tatap muka agar hubungan sosial dilingkungan tetap terjaga seperti dulu.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Yuliani berikut hasil wawancara dari Ibu Yuliani.

"perubahan perilaku tapi kayanya selama saya bapegang hp ini tiada, Iyah kayanya.tidak ada, Iyah kalau merubah perilaku tiada kalau yang baenya itu kalau saya bicara sama teman-teman saya fokus bicara sama teman ataupun tetangga kalau tidak baenya itu usahakan Jangan sampe bikin tetangga kecewa bagitu dan kaya kita cuman fokus di hp begitu".(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yuliani menjelaskan bahwa selama menggunakan handphone, ia merasa tidak ada perubahan perilaku yang signifikan. Ia menegaskan bahwa tidak ada perubahan baik atau buruk yang dialami akibat penggunaan handphone. Menurutnya, ketika berbicara dengan teman atau tetangga, ia selalu berusaha fokus dan memberikan perhatian penuh. Ia juga berusaha agar tidak sampai membuat tetangga kecewa dengan terlalu fokus pada handphone saat berinteraksi.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Siti Warda berikut hasil wawancara dari ibu Siti Warda:

"saya merasa handphone ini memang mempengaruhi perubahan perilaku komunikasi saya. Seperti tidak Sekarang saya lebih sering berkomunikasi lewat pesan atau telepon saja daripada bertemu secara langsung, jadi cara berinteraksinya itu sudah berubah. contohnya itu

begini, dulu kalau mau bicara sama teman, keluarga atau tetangga, saya harus datang langsung ke rumahnya. Tapi kalau sekarang itu cukup kirim pesan atau telepon lewat hp, jadi jarang ketemu langsung bagitu dan.

Lebih lanjut hasil dari wawancara bersama ibu Siti Warda

Iya, Memang lebih cepat tapi interaksi tatap muka muka jadi berkurang. kalau contoh positifnya, saya bisa cepat kasih kabar ke keluarga yang jauh, misalnya kalau ada berita penting, cukup telepon atau kirim pesan, mereka langsung tahu. Kalau negatifnya, kadang kalau kumpul sama keluarga atau teman, dorang itu cuma sibuk main hp dan jadi kalau bicara itu kurang fokus. kurang fokus itu seperti kaya bicara to sama tetangga atau teman, keluarga mata cuma sibuk lihat layar hp saja,

Lebih lanjut hasil dari wawancara bersama ibu Siti Warda

entah balas pesan atau nonton tiktok, Jadi apa yang orang lain bicarakan itu nyambung kita tanggapi, atau harus diulang lagi karena kita tidak dengar. "Iyah, contohnya itu begini tetangga bilang, " ee ada ricamu?" tapi karena saya sibuk lihat hp, saya cuma kaya bilang "haaa apa" jadi itu betul betul tidak didengar dan. Terus dia ulang lagi, " ee ada ricamu?" Baru saya jawab, "oh iye ada". Jadi begitu dia harus bicaradua kali gara-gara saya tidak fokus.iya sering terjadi apalagi kalau saya lagi pegang hp". (Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA).

Siti Wardah menjelaskan bahwa handphone mempengaruhi perubahan perilaku komunikasinya. Saat ini, ia lebih sering berkomunikasi melalui pesan atau telepon dibandingkan bertemu secara langsung, sehingga cara berinteraksi pun mengalami perubahan.Ia mencontohkan bahwa dulu, untuk berbicara dengan teman, keluarga, atau tetangga, ia harus datang langsung ke rumah mereka. Sekarang, cukup dengan mengirim pesan atau melakukan panggilan telepon melalui handphone, sehingga pertemuan tatap muka menjadi berkurang.

Lebih lanjut menurut Siti Wardah, hal ini memiliki sisi positif dan negatif. Dampak positifnya adalah ia dapat dengan cepat menyampaikan kabar kepada keluarga yang jauh, misalnya saat ada berita penting, cukup menelepon atau mengirim pesan, dan informasi langsung tersampaikan. Selanjutnya bukan cuman dampak positifnya tetapi ibu Siti Warda juga menjelaskan dampak negatifnya, dampak negatifnya adalah saat berkumpul dengan keluarga atau teman, sering kali orang lebih fokus pada handphone sehingga komunikasi tatap muka menjadi kurang.

Selanjutnya Ia mengungkapkan bahwa kurang fokus dalam berkomunikasi ini dapat membuat percakapan harus diulang karena lawan bicara tidak mendengar dengan baik. Selanjutnya Siti Wardah juga memberikan contoh, ketika tetangga bertanya, seperti “Ee ada ricamu?”, tetapi ia yang sedang asyik melihat handphone hanya menjawab, “Haaa apa?”, sehingga pertanyaan tersebut harus diulang. Barulah setelah diulang, ia menjawab, “Oh iye ada.” Menurutnya, situasi seperti ini sering terjadi, terutama saat sedang memegang handphone.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Rutna berikut hasil wawancara dari Rutna:

“Iyah, mempengaruhi, soalnya cara orang bicara sekarang beda sudah bukan kaya dulu, sekarang lebih banyak lewat hp daripada ketemu langsung kaya dulu. Kalau dulu selalu ketemu secara langsung.” (Hasil wawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita).

Rutna menjelaskan bahwa handphone mempengaruhi perubahan cara berkomunikasi. Menurutnya, saat ini orang lebih banyak berkomunikasi melalui handphone dibandingkan bertemu langsung seperti dulu. Dahulu, interaksi tatap

muka lebih sering dilakukan, sedangkan sekarang pertemuan langsung menjadi jarang.

Lebih lanjut, Rutna menambahkan bahwa kemudahan berkomunikasi lewat handphone memang membuat informasi cepat tersampaikan, namun mengurangi kedekatan yang biasanya tercipta saat berbicara langsung. Ia merasa suasana akrab dan hangat seperti dulu mulai berkurang karena orang lebih memilih berkomunikasi lewat layar daripada bertatap muka.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Nilfa berikut hasil wawancara dari Nilfa :

"Iyah, sangat mempengaruhi. Karena ada hp ini, komunikasi jadi berubah. Dulu itu masih sering komunikasi langsung, bicara lama-lama. Tapi sekarang sudah jarang orang mau komunikasi langsung, soalnya semua sudah lewat hp saja." (Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita)

Nilfa menjelaskan bahwa handphone sangat mempengaruhi perubahan pola komunikasi. Dahulu, komunikasi langsung masih sering dilakukan dan berlangsung lama. Namun, saat ini orang jarang melakukan komunikasi tatap muka karena sebagian besar percakapan sudah beralih melalui handphone.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Susianti berikut hasil wawancara dari Susianti :

"Oh iya, mempengaruhi. Kalau saya tanya dorang bicara itu sudah beda sama dulu. Dulu kan belum ada hp, jadi cara bicara secara langsung itu kaya lebih lama. Kalau sekarang sudah berubah, banyak yang cuma main hp. kalau positifnya, hp ini bikin komunikasi kita jadi lebih gampang sama cepat, apalagi kalau mau hubungi keluarga yang jauh, tinggal telpon atau kirim pesan saja. Tapi negatifnya, orang sekarang jadi sering

sibuk dengan hp waktu bicara, jadi kurang fokus."(Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susanti menjelaskan bahwa handphone memberikan pengaruh terhadap cara berkomunikasi masyarakat. Menurutnya, sebelum ada handphone, komunikasi langsung berlangsung lebih lama dan intens. Namun, kini banyak orang yang justru sibuk dengan handphone saat berbicara.

Selanjutnya Ia juga menilai dampak positif dari handphone adalah membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat, terutama untuk menghubungi keluarga yang jauh karena cukup dengan menelpon atau mengirim pesan. Sementara itu, dampak negatifnya adalah orang menjadi kurang fokus saat berkomunikasi langsung karena terlalu sering bermain handphone.

4.2.1.2. Tidak Fokus Dalam Berkomunikasi

Hambatan segala sesuatu yang dapat menghalangi, atau memperlambat tercapainya tujuan. Misalnya Sinyal lemah atau tidak stabil sehingga sulit melakukan panggilan atau mengakses internet atau kehabisan pulsa. Berikut hasil wawancara dari Ibu Yuliani:

"paling tidak ada kendalanya maksudnya itu bagus dan kalau pake hp kendalanya itu kaya tidak ada pulsa kalau ada pulsa bisa saling komunikasi. Oh Iyah biasa sering itu terjadi kesalahpahaman kalau tidak habis pulsa berarti jaringan tidak bagus itu saja. Iyah kebanyakan kurang fokus hanya fokus ke hp saja "(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yuliani menjelaskan bahwa penggunaan handphone pada dasarnya memberikan banyak kemudahan, terutama dalam berkomunikasi seperti melakukan telfon. Ia menyampaikan bahwa kendala yang sering muncul atau yang sering terjadi adalah ketika tidak memiliki pulsa atau jaringan yang kurang baik, sehingga komunikasi terhambat. Menurut narasumber, jika pulsa tersedia dan jaringan stabil, komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Namun, ia juga menambahkan bahwa penggunaan handphone kadang membuat seseorang menjadi kurang fokus karena perhatian lebih banyak tertuju pada perangkat tersebut atau biasa sering disebut handphone (HP).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Siti Warda berikut hasil wawancara Dari ibu Siti Warda:

"masalah yang paling sering saya temui dalam komunikasi itu kurangnya perhatiannya atau kurang fokus. Kadang orang yang sedang menggunakan hp ini jadi kurang memberikan perhatian saat diajak bicara, sampe kita merasa diabaikan atau tidak dihargai. Iyah ada, pernah juga ada kesalahpahaman. Apa kalau komunikasi lewat pesan teks atau chat itu tidak langsung, jadi maksudnya bisa salah paham atau kurang jelaslah. Apalagi kalau kita sedang sibuk atau tidak fokus pas balas pesan, itu juga bisa bikin salah arti.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Siti Warda

Contohnya kalau saya kirim pesan kan ke sama teman tapi pesannya itu dia rasa singkat kaya marah begitu tapi padahalku itu biasa saja".(Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA).

Siti Wardah menjelaskan bahwa masalah yang paling sering ditemui dalam komunikasi adalah kurangnya perhatian atau fokus dari lawan bicara, terutama ketika mereka sedang menggunakan handphone. Ia merasa bahwa orang yang

sibuk dengan handphone sering kali kurang memberikan perhatian saat diajak berbicara, sehingga membuatnya merasa diabaikan dan kurang dihargai.

Selain itu, Siti Wardah menyebutkan bahwa komunikasi lewat pesan teks atau chat kadang menimbulkan kesalahpahaman karena tidak bersifat langsung. Pesan yang singkat atau terburu-buru saat dibalas dapat menyebabkan makna yang salah atau terasa seperti marah padahal sebenarnya tidak. Contohnya, ketika ia mengirim pesan kepada temannya, pesan tersebut terkadang dianggap kasar atau marah oleh penerima, padahal maksudnya biasa saja.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Darni berikut hasil wawancara dari ibu Darni :

"dari perubahan itu, masalah yang paling sering saya temui dalam komunikasi sama orang yang pake hp itu kurang fokus. kalau waktu bicara, dia cuma sibuk lihat hp, jadi pembicaraan tadi itu tidak berjalan lancar sampe di harus diulang-ulang lagi. "Iyah, ada juga kesalahpahaman. Kalau orangnya kurang fokus dengar pembicaraan jadi yang disampaikan jadi salah tangkap sudah. Jadi pesan itu tidak sesuai apa yg kita katakan. contohnya, saya bilang ke tetangga, "kalau besok rapat di balai desa jam 10 pagi".

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Darni

tapi karena dia sambil main hp, yang dia dengar cuma "rapat di balai desa". Jadi pas besoknya dia datangnya pagi-pagi jam 8 pagi" bukan jam 10 pagi. Jadi informasinya salah tangkap gara-gara tidak fokus."(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 Pukul 10.50 WITA).

Darni menjelaskan bahwa dari perubahan tersebut, masalah yang paling sering ia temui dalam berkomunikasi dengan orang yang menggunakan handphone adalah kurangnya fokus. Menurutnya, saat sedang berbicara, orang

tersebut sering kali sibuk melihat handphone sehingga pembicaraan menjadi tidak lancar dan harus diulang-ulang.

Selanjutnya Darni juga menambahkan bahwa hal tersebut sering memicu kesalahpahaman. Ketika lawan bicara kurang fokus mendengarkan, pesan yang disampaikan bisa tertangkap keliru. Ia mencontohkan, pada saat ia menyampaikan kepada tetangganya, "kalau besok ada rapat di balai desa jam 10 pagi". Namun karena tetangganya sambil bermain handphone, yang didengar hanya "rapat di balai desa". Akibatnya, keesokan harinya tetangganya datang pukul 08.00 pagi, bukan pukul 10.00 pagi sesuai yang dimaksud. Kesalahan ini terjadi karena lawan bicara tidak fokus pada pembicaraan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Rutna berikut hasil wawancara dari ibu Rutna:

"masalah yang paling sering itu orang jadi kurang fokus. Kita lagi bicara, tapi matanya tetap ke hp, jadi kaya tidak terlalu dengar apa yang kita bicarakan. pernah juga salah paham. Kadang pesan yang di hp kita artikan lain, padahal maksudnya beda." (Hasilwawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita)

Rutna menjelaskan masalah yang paling sering ia temui dalam komunikasi sejak adanya handphone adalah berkurangnya fokus saat berinteraksi langsung. Ia mengatakan, sering kali ketika ia sedang berbicara dengan seseorang, orang tersebut tetap sibuk menatap layar handphone. Akibatnya, pembicaraan menjadi kurang lancar karena lawan bicara tidak sepenuhnya memperhatikan apa yang disampaikan.

Lebih lanjut selain itu, Rutna juga mengungkapkan bahwa situasi seperti ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Pesan yang dikirim atau

diterima melalui handphone kadang diartikan berbeda dari maksud yang sebenarnya. Ia mencontohkan, pernah suatu kali pesan yang ia kirim dimaknai berbeda oleh penerima, sehingga memunculkan kebingungan dan memerlukan klarifikasi ulang.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Nilfa berikut hasil wawancara dari ibu Nilfa:

“Kalau bicara sama orang yang pegang hp itu, biasanya kurang fokus. Dia dengar tapi matanya di hp. Misalnya kita bercerita atau tanya sesuatu, dia jawab iya iya saja tapi tangannya tetap main hp, matanya juga tidak baperhatikan kita jadi dia salah tangkap sudah apa tidak baperhatikan apa yang kita bilang tadi”. (Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita)

Nilfa menjelaskan bahwa ketika berbicara dengan seseorang yang sedang memegang handphone, biasanya orang tersebut kurang fokus. Mereka memang mendengar, tetapi matanya tetap tertuju pada handphone. Misalnya, saat kita bercerita atau bertanya sesuatu, jawabannya hanya “iya, iya” sambil terus bermain handphone. Pandangannya tidak diarahkan kepada kita sehingga kadang terjadi salah tangkap atau tidak benar-benar memperhatikan apa yang kita sampaikan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Susianti berikut hasil wawancara dari susanti :

“Tidak ada masalah yang sering saya temui. Soalnya selama ini komunikasi saya dengan orang yang pakai hp tetap berjalan lancar saja. kalau saya jarang sekali sampai salah paham. Selama kita jelas bicara atau kirim pesan, biasanya tidak ada masalah. Oh, kalau kirim pesan kurang jelas, itu bisa saja terjadi kesalahpahaman, soalnya orang yang terima pesan bisa salah tangkap kalau pesan yang kita kirim kurang jelas contohnya itu kaya tulisannya ada yang kurang atau lebih jadi orang yang baterina pesan itu kaya kurang paham apa yang kita kirimkan ke dia biasa

di situ sudah jadi kesalapaham.” (Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susianti menjelaskan bahwa tidak ada masalah yang sering ia temui. Selama ini, komunikasinya dengan orang yang menggunakan HP tetap berjalan lancar. Ia jarang sekali mengalami salah paham. Menurutnya, selama kita berbicara atau mengirim pesan dengan jelas, biasanya tidak ada masalah. Namun, kalau pesan yang dikirim kurang jelas, itu bisa saja menimbulkan kesalahpahaman. Soalnya, orang yang menerima pesan bisa salah tangkap kalau tulisannya ada yang kurang atau berlebihan. Akibatnya, penerima pesan jadi kurang paham maksud yang ingin disampaikan, dan di situlah biasanya mulai timbul kesalahpahaman.

4.2.1.3. Kurangnya Interaksi Secara Tatap Muka

Kehadiran handphone juga melahirkan budaya tidak acuh dengan lingkungan sekitar sehingga berkurangnya komunikasi tatap muka. Informan Yuliani juga membandingkan komunikasi tatap muka dengan orang lain. Sesuai pengalaman pribadinya yang juga berkomunikasi dengan orang, ada tidak menyambung saat berkomunikasi yang tidak memperhatikan lawan bicara.

Berikut hasil wawancara dari ibu Yuliani:

“tidak terlalu berpengaruh sama saya, lebih banyak negatif kalau positnya bagus kita kalau baku dengar kabar tapi kalau negatifnya kalau bicara SMA tetangga itu bikin tidak enak hati dan begitu se akan-akan kita kaya tidak digubris begitu dan. Iyah ada, biasa mulut kesana tapi mata sama tangan bapegang hp jadi SE akan-akan kita macam diabaikan begitu jadi sering bikin salah paham kecil hati. Biasa saya langsung barenti bicara daripada juga bicara tapi tidak ada dorang sambung kalau cuma fokus di hp.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Yuliani

Iyah Hp ini bagi saya tidak terlalu berpengaruh sama saya karna saya lebih mengutamakan keluarga kalau hp ini nomor dua bagi saya". (Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yuliani menjelaskan bahwa keberadaan handphone tidak terlalu berpengaruh besar bagi dirinya. Menurutnya, meskipun ada sisi positif seperti memudahkan untuk saling mendengar kabar, namun ia merasa dari sisi negatifnya lebih menonjol. Ia mencontohkan, ketika sedang berbicara secara langsung dengan tetangga, terkadang lawan bicara justru sibuk dengan handphone. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan seolah-olah pembicaraan diabaikan, yang kemudian dapat memicu kesalahpahaman maupun perasaan tersinggung.

Lebih lanjut Yuliani mengaku, jika menghadapi situasi seperti itu, ia lebih memilih menghentikan pembicaraan daripada melanjutkan percakapan yang tidak mendapat perhatian penuh. Baginya, handphone hanya berada pada prioritas kedua setelah keluarga, sehingga interaksi langsung dan kebersamaan dengan keluarga lebih diutamakan.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara bersama ibu Siti Warda berikut hasil wawancara dari ibu Siti Wardah:

"kurang lebih 85% mempengaruhi perilaku komunikasi saya sehari-hari. Karena hampir setiap saat saya pake hp buat berkomunikasi baik itu kirim pesan, atau cari informasi. Tapi saya juga berusaha supaya dalam penggunaan hp ini tidak sampai mengganggu komunikasi langsung dengan orang di sekitar. menurut saya, pengaruh positifnya yang lebih banyak daripada negatifnya. Soalnya dengan hp, saya bisa juga komunikasi dengan orang-orang yang jauh sama dapat informasi dengan cepat.

Lebih lanjut hasil wawancara daru Siti Wardah

Memang ada negatifnya, tapi saya usahakan supaya tidak sampai mengganggu komunikasiku dengan orang lain. contohnya itu kalau saya di rumah waktu bicara sama tetangga atau keluarga, kadang dorang itu atau saya sendiri cuma sibuk lihat hp. Jadi pembicaraannya tidak fokus, jadi cepat selesai pembicaraan."(Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA).

Siti Warda menjelaskan bahwa sekitar 85% penggunaan handphone mempengaruhi perilaku komunikasinya sehari-hari. Hampir setiap saat, ia menggunakan handphone untuk berkomunikasi, baik mengirim pesan maupun mencari informasi. Selanjutnya Meskipun demikian, ia berusaha agar penggunaan handphone tidak sampai mengganggu komunikasi langsung dengan orang di sekitarnya. Menurutnya, pengaruh positif penggunaan handphone lebih banyak dibandingkan pengaruh negatifnya.

Lebih lanjut dengan adanya handphone, ia bisa berkomunikasi dengan orang yang jauh dan mendapatkan informasi dengan cepat. Namun, di sisi lain, kadang saat di rumah berbicara dengan tetangga atau keluarga, baik dirinya maupun orang lain terkadang sibuk melihat handphone sehingga pembicaraan menjadi kurang fokus dan cepat selesai.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Darni berikut hasil wawancara dari ibu Darni:

“sangat jauh sebelumnya saya lebih sering melakukan komunikasi secara langsung dengan anggota keluarga, tetangga sama teman tapi dengan adanya hp saya lebih sering komunikasi menggunakan hp melalui aplikasi saja kaya aplikasi Wa. Menurut saya pengaruh positifnya lebih banyak dibandingkan negatif. Soalnya dengan hp, komunikasi jadi lebih cepat dan gampang, apalagi sama keluarga atau teman yang jauh. Tapi memang ada

juga negatifnya, itu contohnya komunikasi secara tatap muka sudah berkurang.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Darni

misalnya yang positif itu kaya kalau ada kabar penting untuk keluarga yang jauh, saya bisa langsung telpon atau kirim pesan, jadi cepat sampai. Kalau negatifnya, misalnya pas ada waktu kumpul sama tetangga, atau teman kadang cuma sibuk main hp, jadi komunikasi langsung kurang. Iyah sering terjadi kalau ada yang bicara tpi cuma fokus sama hp."(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 Pukul 10.50 WITA).

Darni menjelaskan bahwa sebelum adanya handphone, ia lebih sering melakukan komunikasi secara langsung dengan anggota keluarga, tetangga, ataupun teman. Namun, sejak menggunakan handphone, ia lebih banyak berkomunikasi melalui aplikasi seperti WhatsApp. Selanjutnya menurut Darni pengaruh positif dari penggunaan handphone lebih banyak dibandingkan negatifnya. Ia menilai bahwa handphone membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah, terutama dengan keluarga atau teman yang jauh. Misalnya, ketika ada kabar penting untuk keluarga yang jauh, ia bisa langsung menelepon atau mengirim pesan sehingga informasi cepat sampai.

Lebih lanjut meskipun demikian, Darni juga menyadari adanya dampak negatif. Salah satunya adalah berkurangnya komunikasi secara tatap muka. Contohnya, ketika ada waktu berkumpul dengan tetangga atau teman, sering kali orang menjadi sibuk bermain handphone sehingga komunikasi secara langsung itu berkurang. Ia menambahkan bahwa situasi seperti ini kerap terjadi, bahkan pada saat ada orang yang berbicara tetapi lawan bicara justru lebih fokus pada handphone.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Rutna berikut hasil wawancara bersama ibu Rutna:

“Sangat jauh, soalnya sekarang apa-apa sudah lewat hp. Dulu itu kalau mau bicara harus ketemu langsung, sekarang tinggal telpon atau kirim pesan saja lewat FB atau wa. Kalau menurut saya lebih banyak positifnya, soalnya gampang kalau mau hubungi keluarga apalagi yang jauh. Tapi negatifnya juga ada, kadang orang jadi kurang mau tatap muka langsung. Contohnya kalau yang positifnya itu kalau ada keluarga di luar daerah tinggal telpon atau kirim pesan langsung sampe, tidak perlu tunggu lama kaya dulu.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Rutna

Kalau Negatifnya itu misalnya pas kumpul-kumpul cuma sibuk main hp. Tergantung jaonya saja kalau Jao sekali biasa sampe 1 Minggu kalau dekat tidak ada sampe 1 Minggu so sampe.” (Hasil wawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, Rutna menjelaskan bahwa perubahan cara berkomunikasi sekarang sudah sangat jauh berbeda dibandingkan dulu. Dahulu, untuk berkomunikasi harus bertemu langsung, sedangkan sekarang cukup dengan menggunakan HP, baik melalui telepon maupun mengirim pesan lewat Facebook atau WhatsApp.

Selanjutnya menurut Rutna, dampak positif dari perubahan ini lebih banyak dirasakan, terutama karena mempermudah menghubungi keluarga, khususnya yang berada jauh. Jika dahulu pesan membutuhkan waktu lama untuk sampai, kini komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa menunggu lama.

Lebih lanjut namun, ia juga menyampaikan adanya dampak negatif, yaitu menurunnya kebiasaan tatap muka. Misalnya, saat sedang berkumpul, orang justru sibuk bermain HP. Rutna juga menambahkan bahwa waktu sampainya pesan

tergantung jarak, jika sangat jauh bisa memakan waktu hingga satu minggu, sedangkan jika dekat biasanya tidak sampai seminggu.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Nilfa berikut hasil wawancara bersama ibu Nilfa:

“Kalau menurut saya jauh sekali, tidak bisa dijangkau. Soalnya sekarang orang kalau sudah pegang hp itu kadang lupa sama orang di sekitarnya, beda sekali sama dulu waktu belum ada hp, kita itu lebih banyak bicara langsung. Kalau saya rasa lebih banyak negatifnya, soalnya orang jadi kurang tatap muka, kurang berkumpul. Positifnya ada juga, misalnya gampang hubungi keluarga yang jauh, tapi negatifnya itu orang sekarang suka sibuk sendiri dengan hp. Iya, sering sekali kaya cuma sibuk sendiri main hp.” (Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita)

Berdasarkan hasil wawancara, Nilfa menyampaikan bahwa perubahan cara berkomunikasi saat ini sangat jauh berbeda dibandingkan dengan masa sebelum ada handphone. Menurutnya, sekarang ketika seseorang sudah memegang HP, sering kali mereka lupa dengan orang di sekitarnya. Hal ini berbeda dengan dulu, ketika interaksi lebih banyak dilakukan secara langsung.

Selanjutnya Nilfa menilai bahwa dampak negatif dari perubahan ini lebih menonjol, yaitu berkurangnya tatap muka dan kebiasaan berkumpul bersama. Meski demikian, ia juga mengakui adanya dampak positif, seperti kemudahan untuk menghubungi keluarga yang jauh. Namun, menurutnya, hal yang sering terlihat sekarang adalah orang lebih sibuk sendiri dengan HP, bahkan saat sedang berada bersama orang lain.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Susanti berikut hasil wawancara dari Susanti

“kalau menurut saya tidak terlalu jauh tapi mempengaruhi juga, Soalnya kadang saya jadi lebih sering komunikasi lewat hp daripada ketemu langsung, walaupun saya masih sering bicara secara tatap muka juga. Menurut ku lebih banyak positif nya contohnya itu saja kaya ba kasih kabar sama keluarga jauh tinggal telfon saja”. (Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susanti menyampaikan bahwa perubahan cara berkomunikasi akibat penggunaan handphone tidak terlalu jauh, namun tetap memberikan pengaruh. Ia mengakui bahwa kini ia lebih sering berkomunikasi melalui HP dibandingkan bertemu langsung, meskipun interaksi tatap muka masih sering dilakukan.

Selanjutnya menurut Susanti, dampak positif dari perubahan ini lebih dominan. Salah satu contohnya adalah kemudahan memberi kabar kepada keluarga yang jauh, yang cukup dilakukan melalui telepon tanpa harus menunggu lama atau bertemu langsung.

4.2.1.4. Etika Dalam Berkomunikasi

Penerapan etika pada masyarakat generasi milenial ditunjukkan melalui perilaku mereka pada saat berkomunikasi dilingkungan Desa Towera Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong . Berikut hasil wawancara dari ibu Yuliani:

“harus sikap yang baik, seperti dibatasi contohnya paling bagusnya kaya kalau kita bicara sama orang hp itu harus disimpan dulu supaya maksudnya tidak salah paham. Iya ada batasannya kalau kita sudah tidak bicara sama tetangga dengan teman baru kita lanjut main hp. Kalau main hp sambil bicara sebelah kaya tidak fokus dengan bicaranya teman atau tetangga tadi kita cuma fokus ke hp. Iya saya lakukan. Apa biasa saya itu sering betul kecil hati kalau saya bicara orang cuma main hp biasa saya emosi sudah”.(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yuliani menjelaskan bahwa dalam penggunaan handphone sebaiknya digunakan dengan sikap yang baik dan adanya batasan dalam penggunaan

handphone. Menurutnya narasumber, ketika sedang berbicara atau melakukan komunikasi secara tatap muka dengan orang lain, sebaiknya handphone disimpan terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Ia berpendapat bahwa setelah percakapan telah selesai, barulah handphone dapat digunakan kembali.

Lebih lanjut Yuliani juga menekankan bahwa ketika bermain handphone sambil berbicara atau melakukan komunikasi dengan teman atau tetangga dapat membuat fokus terpecah dan lawan bicara merasa diabaikan. Ia mengaku sering merasa kecil hati atau bahkan emosi ketika sedang berbicara namun orang yang diajak bicara justru sibuk dengan handphone. Baginya, ketika melakukan komunikasi harus memiliki etika dan menjaga kefokusannya saat berinteraksi langsung itu salah satu merupakan bentuk penghargaan terhadap lawan bicara.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama siti Warda berikut hasil wawancara dari Ibu Siti Wardah:

“Iya, menurut saya sebagai masyarakat yang pake hp, kita itu harus tunjukkan sikap yang sopan pada waktu komunikasi sama orang lain. Misalnya, kalau bicara sama orang, mending lepas dulu hp dilepas terus fokus dan bicara dengan baik. Iya, habis itu baru kalau sudah selesai bicara, baru lanjut lagi main hp. Soalnya kalau sambil main hp waktunya orang bicara, itu kaya tidak menghargai dan begitu. Iya, menurut saya, kalau pakai hp itu memang perlu ada batasnya Supaya kita bisa tetap jaga hubungan baik sama orang yang di sekitar.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Siti Warda

Misalnya to jangan sampai waktu bicara sama keluarga atau tetangga tapi cuman sibuk main hp terus, jadi kurang perhatian begitu. Batasan itu penting supaya komunikasi tetap lancar dan kita tetap sopan sama orang lain kalau bicara. contohnya itu begini, kalau ada ba kumpul sama keluarga atau tetangga, kita usahakan jangan main hp terus. Misalnya seperti waktu makan atau bicara hp ditaro dulu, baru setelah itu boleh dipakai lagi. Atau kalau ada acara penting to, kita harus fokus sama acara, jangan sampai

sibuk main hp sampai lupa waktu. Dengan itu. kita bisa tunjukkan rasa menghargai." (Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA).

Siti Wardah menjelaskan bahwa sebagai masyarakat yang menggunakan handphone, penting untuk menunjukkan sikap sopan saat berkomunikasi dengan orang lain. Ia mencontohkan bahwa ketika sedang berbicara dengan orang lain, sebaiknya handphone dilepas dan fokus dalam pembicaraan tersebut. Setelah selesai berbicara, barulah handphone dapat digunakan kembali. Menurutnya, menggunakan handphone sambil berbicara dapat terkesan tidak menghargai lawan bicara. Oleh karena itu, Siti Wardah menekankan perlunya batasan dalam penggunaan handphone agar hubungan baik dengan orang sekitar tetap terjaga.

Lebih lanjut Siti Wardah memberikan contoh dalam penerapan batasan tersebut, misalnya saat berkumpul dengan keluarga atau tetangga, handphone sebaiknya tidak digunakan terus menerus. Pada saat makan atau berbicara, handphone dapat ditaruh terlebih dahulu dan baru digunakan kembali setelah selesai. Selain itu, pada acara penting, seseorang harus fokus pada acara tersebut tanpa terganggu oleh handphone agar menunjukkan rasa penghargaan kepada yang hadir.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Darni berikut hasil wawancara dari Ibu Darni :

"Terutama melepas hp dahulu dan fokus bicara sama orang dulu biar sopan kalau tidak dilepas sama seperti kita kurang sopan. Iya harus ada batasan kalau pake hp supaya kita tetap fokus sama orang yang bicara sama kita biar kelihatan tidak cuek. Contohnya dan kalau temannya kita bicara sama kita. Disitu kita fokus bicara dulu nanti kalau sudah baru pake hp lagi bagitu." .(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 Pukul 10.50 WITA).

Darni menjelaskan bahwa menurutnya, saat berbicara dengan orang lain sebaiknya handphone dilepaskan terlebih dahulu agar fokus pada lawan bicara dan menunjukkan sikap yang sopan. Jika tetap memegang atau menggunakan handphone ketika berbicara, hal itu sama saja seperti bersikap kurang sopan. Ia menekankan pentingnya memberi batasan dalam penggunaan handphone supaya tetap fokus pada orang yang sedang berbicara dengan kita, sehingga tidak terlihat cuek.

Lebih lanjut Darni dapat mencontohkan, ketika teman sedang berbicara, sebaiknya kita memberikan perhatian penuh terlebih dahulu. Setelah pembicaraan selesai, barulah kembali menggunakan handphone, dengan hal ini bisa dapat menghargai orang pada saat berkomunikasi.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Rutna berikut hasil wawancara dari ibu Rutna:

"Harus sikap yang baik yang positif begitu. Contohnya kalau sementara duduk ba bicara sama teman, kita taruh dulu hp di meja atau di kantong, baru dengar dia bicara, jangan sambil main hp itu kaya orang tidak bahagia kalau begitu. Iyah, menurut saya harus dibatasi."(Hasil wawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara, Rutna menyampaikan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang perlu memiliki sikap yang baik dan positif. Menurutnya, salah satu contohnya adalah ketika sedang duduk berbicara dengan teman, sebaiknya handphone diletakkan terlebih dahulu di meja atau di kantong, kemudian fokus mendengarkan lawan bicara.

Lebih lanjut Ia menilai bahwa berbicara sambil bermain HP dapat membuat orang merasa tidak dihargai. Rutna juga menambahkan bahwa penggunaan

handphone perlu dibatasi, agar tidak mengganggu kualitas komunikasi tatap muka.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Nilfa berikut hasil wawancara bersama ibu Nilfa:

"ya, itu yang ditunjukan sikap yang baik-baiknya atau yang positif lah. Contohnya itu kaya kalau ada orang datang bicara sama kita, kita simpan dulu hp,dengar dia bicara sampe habis, baru kita jawab. Iyah, harus ada batasan juga. Kalau tidak dibatasi, nanti kita lupa waktu, lupa urus kerjaan." (Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita)

Berdasarkan hasil wawancara, Nilfa menyampaikan bahwa dalam berkomunikasi, sebaiknya ditunjukkan sikap yang baik dan positif. Ia mencontohkan, ketika ada orang datang untuk berbicara, sebaiknya handphone disimpan terlebih dahulu, lalu mendengarkan lawan bicara sampai selesai, baru kemudian memberikan tanggapan.

Selanjutnya Menurut Nilva, penggunaan handphone juga perlu dibatasi. Jika tidak dibatasi, dikhawatirkan akan membuat seseorang lupa waktu dan melupakan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Susianti berikut hasil wawancara dari ibu Susianti :

"sikap yang harus ditunjukkan itu harus lepas hp kalau bicara sama teman kalau kita pake hp baru taman bicara itu tidak menghargai namanya. Iyah, menurut saya kalau seperti berkomunikasi secara langsung itu penggunaan hp memang harus ada batasannya. Supaya kita bisa fokus sama lawan bicara contohnya itu kalau teman kita bicara lepas dulu hp supaya menghargai orang bicara." (Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susianti menyampaikan bahwa sikap yang harus ditunjukkan saat berkomunikasi adalah melepaskan handphone ketika berbicara dengan teman. Menurutnya, jika seseorang tetap menggunakan HP saat lawan bicara sedang berbicara, hal itu berarti tidak menghargai.

Selanjutnya Ia menegaskan bahwa dalam komunikasi langsung, penggunaan handphone memang perlu dibatasi agar dapat fokus pada lawan bicara. Susianti memberi contoh, ketika teman sedang berbicara, sebaiknya HP dilepaskan terlebih dahulu sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang sedang menyampaikan pendapatnya.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuliani berikut hasil wawancara dari Yuliani :

"anunya ya bagimana ee, saya kalau cuma diabaikan begitu dan kaya kecewa begitu dan kalau orang yang kita bicarakan cuma fokus di hp kaya tidak terlalu dia ladeni kita bicara dan biasanya kalau saya liat yang begitu langsung pulang begitu saya tiada lagi bapamit, kaya kecil hati. Hmm iya biasa orang saya tanya apa sayurmu le tiada dia jawab atau mungkin dia dengar atau tidak dia dengar cuma fokus di hpnya sudah tiada lagi saya mau tiga kali baulang itu. Iyah biasanya nanti ketemu ulang baru saya bilang hama madai kamu tadi lee saya batanya tiada kamu jawab begitu.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Yuliani

Iyah kalau begitu,kalau dulu itu tergantung sih kaya dari pendengarannya orang kalau dia dengar apa kita tanya langsung dia gubris kalau tidak, tidak juga.(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yuliani menjelaskan bahwa ia sering merasa kecewa ketika sedang berbicara namun lawan bicaranya justru sibuk dengan handphone. Menurutnya, situasi seperti itu membuatnya merasa diabaikan dan tidak dihargai. Ia mencontohkan, saat menanyakan sesuatu seperti “apa sayurmu” kepada

seseorang, sering kali tidak mendapat jawaban karena orang tersebut lebih fokus pada handphone.

Lebih lanjut dalam kondisi demikian, Yuliani biasanya memilih untuk mengakhiri percakapan dan langsung pergi tanpa berpamitan, karena merasa kecil hati. Terkadang, ia baru menegur atau menanyakan kembali saat bertemu di lain waktu. Ia menambahkan bahwa dahulu, sebelum adanya handphone, respon orang lebih tergantung pada pendengarannya jika mendengar pertanyaan, maka langsung dijawab, tetapi jika tidak, ya tidak ada respons.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Siti Warda berikut hasil wawancara dari Ibu Siti Warda:

"kalau saya sedang bicara dengan orang tapi dia cuma lebih fokus ke hpnya, saya biasanya tegur dengan baik-baik. Saya bilang, begini "Kalau ada orang yang bicara, tolong didengar dulu, karena kalau tidak didengar, itu bisa dianggap tidak menghargai orang yang sedang bicara. Dalam situasi itu, saya merasa sedikit kecewa dan kurang dihargai. Apa waktu kita sudah luangkan untuk bicara tapi lawan bicara cuma sibuk dengan hpnya, saya rasa seperti kita tidak dianggap penting.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Siti Warda

Jadi saya berharap bisa ada perhatian yang lebih saat sedang bicara. saya biasanya tetap sabar sama berusaha mengingatkan atau menegur dengan cara yang baik. Tapi Kalau memang sudah saya tegur tapi masih sering begitu, saya coba kurangin komunikasi langsung dulu, supaya dorang juga sadar kalau sikap itu kurang sopan."(Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA).

Siti Wardah menjelaskan bahwa ketika sedang berbicara dengan seseorang yang lebih fokus pada handphonanya, ia biasanya menegur dengan cara yang baik.. Ia mengatakan bahwa penting untuk mendengarkan saat ada orang berbicara karena jika tidak, hal tersebut bisa dianggap sebagai tanda kurangnya menghargai

terhadap lawan bicara. Selanjutnya Dalam situasi seperti itu, Siti Wardah merasa sedikit kecewa dan kurang dihargai, karena waktu yang sudah diluangkan untuk berbicara seolah tidak dianggap penting. Oleh karena itu, ia berharap adanya perhatian yang lebih saat berkomunikasi secara langsung.

Lebih lanjut Siti Wardah berusaha tetap sabar dan mengingatkan atau menegur dengan cara yang sopan. Namun, jika tegurannya tidak didengarkan dan sikap tersebut terus berlanjut, ia memilih untuk mengurangi komunikasi langsung agar lawan bicara menyadari bahwa sikap tersebut kurang sopan dan kurang menghargai.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Darni berikut hasil wawancara dari Darni:

“Saya biasanya merasa kurang dihargai kalau orang begitu, karena kita sedang bicara tapi dia cuma sibuk main HP. Tapi saya tidak langsung marah, saya tegur dengan cara yang sopan supaya dia sadar, tapi tidak sampai tersinggung. Cararaku bategut itu dengan pelan pelan ba bilang sama dia ” simpan dulu hpmu dengar dulu saya bicara” seperti itu saya biasa bategur orang. Iya biasa langsung simpan tapi kadang habis itu dia ambil lagi hpnya. Iyah sering, biasa saya ulangi lagi ba tegur tapi kalau sama tetap saja saya badiam suda supaya tidak baku marah.”(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 Pukul 10.50 WITA).

Darni menjelaskan bahwa ia merasa kurang dihargai apabila lawan bicaranya lebih sibuk memainkan handphone saat sedang berkomunikasi dengannya. Meskipun demikian, Darni tidak langsung menunjukkan rasa marah. Ia memilih menegur dengan cara yang sopan agar orang tersebut sadar tanpa merasa tersinggung. Cara yang biasa ia lakukan adalah menegur secara perlahan dengan mengatakan, “simpan dulu HP-mu, dengar dulu saya bicara.”

Selanjutnya menurut pengalamannya, teguran tersebut biasanya membuat orang langsung menyimpan handphone, tetapi tidak jarang setelah beberapa saat orang tersebut kembali menggunakan handphone-nya. Dalam situasi seperti itu, Darni akan kembali menegur. Namun, apabila orang tersebut tetap tidak mengindahkan tegurannya, Darni memilih untuk diam agar tidak menimbulkan pertengkaran atau baku marah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Rutna berikut hasil wawancara dari ibu Rutna:

"Iyah, kalau ada orang begitu saya jengkel, soalnya kayak tidak menghargai kita yang bicara. Kalau saya biasanya bilang langsung, "Eh, taruh dulu itu hp, kita bicara ini." Supaya dorang sadar kalo lagi diajak bicara harus fokus begitu. Iya, biasa sering sekali itu terjadi, apalagi kalau lagi kumpul-kumpul itu." Hasil wawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita).

Rutna menjelaskan bahwa responden akan merasa jengkel jika ada orang yang bersikap demikian, karena dianggap tidak menghargai lawan bicara. Biasanya, responden langsung menegur dengan mengatakan, "Eh, taruh dulu itu hp, kita bicara ini," agar orang tersebut sadar bahwa ketika diajak berbicara harus fokus. Kejadian seperti ini diakui sering terjadi, terutama saat sedang berkumpul bersama.

Selain itu, responden menilai bahwa kebiasaan menggunakan HP ketika berbicara dapat mengurangi rasa hormat dalam komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, ia menganggap penting untuk memberi teguran secara langsung dan sopan, agar hubungan tetap terjaga tanpa menimbulkan pertengkaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Nilfa berikut hasil wawancara dari Nilfa:

“itu saya jengkel karna kaya tidak dihargai serasa sompong, cuek bgitu saja. Biasanya sya tegur dengan baik-baik biar tidak jadi baku marah apa kalau kira bategurnya tidak baik jadi baku marah itu. Contohnya begini ee “simpan dulu hpmu soalnya saya bicara sama kau ini” begitu. Iya sering sekali itu terjadi. Ya,, kalau sudah ditegur baru cuma main hp ulang sudah saya tidak mau lagi bicara itu saya langsung badiam sudah apa tidak dihargai”.(Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita).

Nilfa menjelaskan bahwa ia merasa jengkel karena seperti tidak dihargai, bahkan terkesan sompong dan cuek. Biasanya, ia menegur dengan baik-baik agar tidak terjadi baku marah, sebab jika tegurannya disampaikan dengan cara kurang baik, bisa saja memicu pertengkaran.

Selanjutnya Ia memberikan contohkan dari ucapannya, “Simpan dulu hpmu soalnya saya bicara sama kau ini.” Menurutnya, kejadian seperti itu sering terjadi. Jika sudah ditegur barulah orang tersebut berhenti, tetapi kemudian kembali bermain HP. Saat hal itu terjadi, Nilfa memilih untuk tidak lagi berbicara dan langsung diam, karena merasa tidak dihargai.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Susianti berikut hasil wawancara dari Susianti:

“respon saya kalau lagi bicara sama orang tapi dia cuma fokus ke hp, ya jelas saya jengkel. Rasanya seperti tidak dihargai, soalnya kita sudah bicara kan tapi dia tidak betul dengar. biasanya saya tegur dengan baik-baik. Saya bilang, “Kalau ada orang bicara, dengar dulu” supaya dia sadar. Apa saya tidak mau marah-marah, tapi kasih pengertian saja biar kita saling menghargai waktu bicara. Kadang di ulangi lagi apa yang kita bilangkan sama dia. Kalau sudah saya tegur tapi dia tetap saja fokus ke hp, ya saya biasanya barenti bicara.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Susianti

Soalnya percuma juga bicara kalau orangnya tidak mau dengar apa yang kita sampaikan nanti cuma bikin kita tambah jengkel to jadi saya barenti bicara. Iya, ini sering juga terjadi kalau saya bicara."(Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susanti menyampaikan bahwa sikap yang harus ditunjukkan saat berkomunikasi adalah melepaskan handphone ketika berbicara dengan teman. Menurutnya, jika seseorang tetap menggunakan HP saat lawan bicara sedang berbicara, hal itu berarti tidak menghargai.

Selanjutnya Ia menegaskan bahwa dalam komunikasi langsung, penggunaan handphone memang perlu dibatasi agar dapat fokus pada lawan bicara. Susanti memberi contoh, ketika teman sedang berbicara, sebaiknya HP dilepaskan terlebih dahulu sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang sedang menyampaikan pendapatnya.

4.2.1.5. Kebiasaan Dalam Penggunaan Handphone

Kebiasaan merupakan perilaku manusia yang menetap atau yang berlangsung Secara otomatis tanpa direncanakan. Berikut hasil wawancara Dari ibu Yuliani:

"Biasanya saling tanya kabar sama keluarga batelpon sama teman-teman saling sapa menyapa begitu dan kaya ke hal-hal yang positif saja bukan ke hal-hal negatif. Kayanya selama ini tidak ada mempengaruhi tetap saja masalahnya saya terapkan yang bagus-bagus yang positif kalau untuk mempengaruhi tiada. Kalau sehari hari pake hp biasa saya pake hp itu untuk bajual online saja baposting jualan begitu, di Facebook kalau belum ada orang babelo saya biasa menonton itu menonton live livenya orang.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Yuliani

"Oh tidak sampe juga Berjam jam paling satu jam dua jam saja, sama saja awal awal pake hp saya sama sekarang paling satu atau dua jam itu".(Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yuliani menjelaskan bahwa dalam penggunaan handphone baginya lebih difokuskan pada hal-hal yang lebih positif, seperti saling bertukar kabar dengan keluarga, menelepon teman, serta saling menyapa. Ia menegaskan bahwa dirinya berupaya menghindari penggunaan handphone untuk hal-hal yang lebih bersifat negatif. Menurutnya, selama ini handphone tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupannya, karena ia selalu menerapkan kebiasaan yang baik dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang lebih positif saja.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara bersama bahwa Siti Warda berikut hasil wawancara dari ibu Siti Warda:

"kebiasaan saya pakai handphone sehari-hari itu biasanya untuk komunikasi sama keluarga atau tetangga, terutama itu dengan yang jauh. Saya juga sering pake hp ini untuk menonton YouTube, scroll tiktok biasa sampe empat atau lima jam itu kalau tidak ada apa saya bikin apa tidak tau apa di bikin jadi begitu sudah sehari hariku apa saya kalau tidak ada apa di kerja pasti saya menonton. Tapi saya kalau ada orang bicara sama saya baru saya sementara menonton pasti saya usahakan tidak sampe ganggu waktu bicara atau komunikasi secara langsung sama orang.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Siti Warda

Jadi, saya kalau pake hp pake secukupnya saja supaya tetap ba jaga sopan santun kalau bicara. Iyah, kebiasaan pake hp itu kadang mempengaruhi cara saya berkomunikasi sama orang yang di sekitar seperti tetangga. Kadang juga jadi lebih sering komunikasi lewat pesan atau telepon, Tapi di sisi lain, kadang waktu ketemu langsung saya jadi kurang fokus apa masih pegang hp. Jadi ada dampak positif dan negatifnya juga. dampak positif, saya jadi lebih mudah menjaga hubungan sama keluarga atau teman yang jauh lewat hp.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Siti Warda

dari situlah komunikasi jadi lebih sering. Tapi negatifnya, kadang waktu ketemu langsung dengan tetangga atau keluarga, saya jadi kurang fokus karena sering lihat hp, jadi komunikasi tatap mukanya agak berkurang."(Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA)

Siti Wardah menjelaskan bahwa kebiasaannya menggunakan handphone sehari-hari terutama untuk berkomunikasi dengan keluarga atau tetangga, khususnya yang jauh. Selain itu, ia juga sering menggunakan handphone untuk menonton YouTube. Namun, Siti Warda berusaha agar penggunaan handphone tidak mengganggu komunikasi langsung dengan orang di sekitarnya. Ia menggunakan handphone secukupnya agar tetap menjaga sopan santun saat berbicara dengan orang lain.

Lebih lanjut Siti Wardah mengakui bahwa kebiasaan menggunakan handphone kadang memengaruhi cara berkomunikasinya, seperti lebih sering berkomunikasi melalui pesan atau telepon. Selanjutnya di sisi lain, Siti Warda menyadari adanya dampak positif dan negatif dari penggunaan handphone. Dampak positifnya adalah memudahkan menjaga hubungan dengan keluarga dan teman yang jauh sehingga komunikasi menjadi lebih sering. Namun, dampak negatifnya adalah saat bertemu langsung dengan tetangga atau keluarga, ia terkadang kurang fokus karena masih sering melihat handphone, sehingga komunikasi tatap mukanya menjadi berkurang.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Rutna berikut hasil wawancara bersama Rutna :

"Iyah, mempengaruhi juga. Kalau kita sering pake hp.Iyah, pernah juga. Misalnya kalau saya sering main hp pas ba santai santai kadang dorang

jugakut ambil hp main. Lebih lama saya itu pale hp tiga jam kalau dulu satu jam saja, saya biasa pake hp itu buka FB biasa ba balas balas postingannya orang biasa saya juga baposting kaya kegiatan kegiatan bagitu kaya kumpul kumpul dan sama teman saya bisa juga balive di FB itu lebih lamanya saya ba live itu satu jam saja biasa juga saya ba posting jualanku di FB, Iyah ada.

Lebih lanjut hasil wawancara dari ibu Rutna

kalau positifnya kita gampang hubungi dorang kapan saja, tidak perlu tunggu ketemu. Negatifnya itu kadang kita jarang lagi duduk-duduk lama tatap muka kaya dulu, soalnya semua serba lewat hp.(Hasil wawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita).

Rutna menjelaskan bahwa handphone memang mempengaruhi interaksi sehari-hari. Ia menuturkan bahwa penggunaan handphone seringkali membuat anggota keluarga atau teman ikut bermain handphone saat bersantai.

Lebih lanjut Rutna menilai dampak positifnya adalah komunikasi menjadi lebih mudah karena bisa menghubungi orang kapan saja tanpa harus menunggu bertemu langsung. Namun, dampak negatifnya adalah waktu untuk duduk-duduk lama dan berbicara tatap muka seperti dulu menjadi berkurang, karena sebagian besar interaksi kini dilakukan melalui handphone.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Nilfa berikut hasil wawancara dari Nilfa :

"Iyah, karna kurang fokus terus saya kalau pake hp sehari-hariku itu bastatus terus di FB, live di FB bisa dibilang satu jam itu ada lima kali saya bastatus. Semenjak ada hp ini saya biasa gunakan Facebook itu dari yang satu jam atau dua jam sekarang itu jadi empat jam pegang hp. Iyah, hp ini betul betul mempengaruhi waktu saya karena saya kalau hp sudah ditangan sudah jarang memasak sudah jarang melakukan apa apa kadang saya sudah di marah suami kenapa jam 10 belum ada sarapan, kenapa

cuma hp dipegang."Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita)

Nilfa menjelaskan bahwa handphone sangat mempengaruhi aktivitas sehari-harinya. Ia mengaku sering menggunakan handphone untuk membagikan status atau live di Facebook, bahkan bisa lima kali dalam satu jam. Kebiasaan ini membuatnya kurang fokus pada pekerjaan rumah, seperti memasak, sehingga terkadang mendapat teguran dari suami karena belum menyiapkan sarapan sementara ia masih asyik memegang handphone.

Lebih lanjut, Nilfa menambahkan bahwa penggunaan handphone yang berlebihan membuat waktunya banyak tersita untuk hal-hal yang kurang produktif. Ia menyadari bahwa kebiasaan ini bisa mengganggu rutinitas sehari-hari dan interaksi dengan anggota keluarga, sehingga ia merasa perlu membatasi penggunaan handphone agar tetap bisa mengatur waktu dengan lebih baik.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Susianti berikut hasil wawancara dari Susianti :

"Oh, tidak ada. Saya rasa kebiasaan saya pake hp itu tidak terlalu mempengaruhi komunikasi saya. Saya tetap biasa saja bicara langsung sama orang seperti dulu. "Oh, kalau menurut saya tidak ada perubahan sikap yang terlalu besar. Saya tetap sering bicara sama tetangga, keluarga, atau teman seperti biasa saja. Paling bedanya cuma kalau yang jauh itu kita hubungi lewat hp saja. Tidak ada Berjam-jam saya kalau pake hp saya cuman pake hp itu sebutuhnya saja. (Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susianti menjelaskan bahwa penggunaan handphone tidak terlalu mempengaruhi cara komunikasinya sehari-hari. Ia tetap terbiasa berbicara langsung dengan tetangga, keluarga, atau teman seperti sebelumnya.

Perubahan yang dirasakannya hanyalah untuk menghubungi orang yang berada jauh, yang kini lebih praktis dilakukan melalui handphone.

Lebih lanjut, Susianti menambahkan bahwa meskipun handphone memudahkan komunikasi jarak jauh, ia tetap menjaga kebiasaan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Menurutnya, hal ini penting agar hubungan sosial tetap hangat dan komunikasi tatap muka tidak tergantikan sepenuhnya oleh teknologi.

4.2.1.6. Komunikasi Menjadi Lebih Mudah dan Cepat

Peneliti juga melakukan wawancara bersama Yuliani berikut hasil wawancara dari Yuliani:

"Lebih mudah lebih cepat, pokoknya mudah kita bakomunikasi cepat juga pokonya bagus intinya bagus saja kalau punya hp. Kalau dulu setengah mati, teusah kaya dari sini pigi sama mamamu kasih kabar begitu harus kita kesana lagi biar hujan apalagi kalau keadaan darurat to harus kita pigi mau hujan panas tetap pigi. Tapi sekarang begitu adanya hp cuma ba chat saja atau batelfon langsung sudah apa yang kita ingin sampaikan sudah tersampaikan, Iya cepat, begitu kita ada kabar yg disampaikan langsung cepat itu tersampaikan." (Hasil wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita).

Yuliani menjelaskan bahwa keberadaan handphone membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Menurutnya, handphone memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi, baik melalui pesan singkat maupun panggilan telepon. Ia membandingkan kondisi saat belum ada handphone, di mana untuk menyampaikan kabar harus datang langsung meskipun dalam keadaan hujan, panas, atau situasi darurat. Selanjutnya Dengan adanya handphone, informasi dapat segera tersampaikan tanpa harus bertemu secara langsung. Yuliani menegaskan bahwa kemudahan dan kecepatan inilah

yang menjadi salah satu keunggulan utama handphone dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama ibu Siti Warda berikut hasil wawancara dari ibu Siti Warda:

"sangat jauh mempengaruhi cara saya berkomunikasi dengan tetangga. Karena dengan adanya hp, saya jadi kurang interaksi langsung atau komunikasi secara tatap muka. Iya, Kadang saya lebih banyak di rumah, main hp, nonton TikTok, YouTube, atau Facebook, jadi komunikasi tatap muka sama tetangga atau teman jadi berkurang. Kalau berkomunikasi dengan hp jadi lebih mudah dan lebih cepat, terutama kalau orang yang kita ajak bicara itu jauh. Tapi di sisi lain, kadang hp juga bisa menimbulkan jarak karena kita jadi kurang ketemu langsung begitu, jadi rasa dekatnya berkurang."(Hasil wawancara Sabtu 24 Mei 2025 pukul 12.25 WITA).

Siti Wardah menjelaskan bahwa penggunaan handphone sangat mempengaruhi cara ia berkomunikasi dengan tetangga. Selanjutnya Dengan adanya handphone, interaksi langsung atau komunikasi tatap muka menjadi berkurang. Ia mengakui bahwa kadang ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan bermain handphone, menonton TikTok, YouTube, atau Facebook, sehingga komunikasi tatap muka dengan tetangga atau teman menjadi berkurang.

Lebih lanjut Menurutnya, komunikasi lewat handphone memang lebih mudah dan cepat, terutama jika orang yang diajak bicara berada jauh. Namun, di sisi lain, penggunaan handphone juga dapat menimbulkan jarak emosional karena mengurangi kesempatan bertemu secara langsung sehingga rasa kedekatan menjadi berkurang.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Rutna berikut hasil wawancara dari Ibu Rutna:

"Oh, sangat jauh sekali. Soalnya kalau ada hp ini, mau hubungi orang jauh atau dekat itu gampang sekali. Iyah, lebih mudah sama cepat. Mau kirim kabar atau tanya-tanya itu tinggal telpon atau kirim pesan saja, langsung sampai tidak perlu ba tunggu lama-lama lagi."(Hasil wawancara, Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita).

Hasil wawancara Rutna menjelaskan bahwa keberadaan handphone sangat memudahkan dalam berkomunikasi, baik dengan orang yang berada jauh maupun dekat. Menurutnya, handphone membuat proses mengirim kabar atau menanyakan sesuatu menjadi lebih cepat dan praktis, cukup dengan menelpon atau mengirim pesan, informasi langsung sampai tanpa harus menunggu lama.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Nilfa berikut hasil wawancara dari Nilfa :

"kalau menurut saya, hp itu memang mempengaruhi sekali bisa dibilang sangat jauh. Memang kalau urusan cepat atau mau bakasih kabar jadi gampang, tinggal telepon atau kirim pesan. soalnya orang sekarang lebih sering pegang hp daripada bicara langsung".(Hasil wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita)

Nilfa menjelaskan bahwa handphone memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, handphone mempermudah urusan yang membutuhkan kecepatan, seperti menyampaikan kabar, karena cukup dengan menelpon atau mengirim pesan.

Lebih lanjut Namun, ia juga menilai bahwa saat ini orang lebih sering memegang handphone dibandingkan berkomunikasi secara langsung.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Susianti berikut hasil wawancara dari Susianti :

"sangat jauh, Soalnya sekarang saya lebih sering pakai hp buat bicara atau kirim pesan, kalau dulu itu komunikasi secara langsung sering kalau sekarang tidak apa tinggal main telfon atau kirim chat saja sama orang sudah sampe. Iya, dengan adanya hp ini komunikasi jadi cepat dan mudah. Soalnya kalau ada kabar penting, tinggal telpon atau kirim pesan, langsung sampai tanpa harus ketemu langsung."(Hasil penelitian Senin, 26 mei 2025 pukul 09.30 WITA)

Susianti menjelaskan bahwa penggunaan handphone membawa perubahan yang sangat besar dalam pola komunikasi. Ia mengaku kini lebih sering menggunakan handphone untuk berbicara atau mengirim pesan dibandingkan berkomunikasi secara langsung seperti dulu.

Lebih lanjut Menurutnya, keberadaan handphone membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah, karena jika ada kabar penting cukup menelpon atau mengirim pesan, informasi sudah langsung sampai tanpa harus bertemu langsung.

4.3.Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari lapangan, selanjutnya dibahas secara deskriptif tentang bagaimana perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan *handphone* pada generasi milenial diDesa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong. Pemahaman mengenai dalam perubahan perilaku komunikasi di lingkungan semenjak hadirnya *handphone*. Penggunaan *handphone* telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku komunikasi generasi milenial, khususnya masyarakat generasi milenial yang berusia 30 atau 30 tahun ke atas. Perubahan ini dapat dianalisis menggunakan

teori Edward E. Sampson (1976) yang mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia menjadi faktor personal dan faktor situasional. Pada faktor personal, perubahan terlihat dari aspek sosiopsikologis, sikap, dan kebiasaan. Dari sisi sosiopsikologis, generasi milenial di Desa Towera mengalami perubahan dalam berkomunikasi. Secara pemikiran, mereka memahami bahwa handphone memudahkan komunikasi jarak jauh secara cepat dan efisien. Secara perasaan, muncul perasaan nyaman ketika menggunakan media digital untuk berinteraksi. Secara kecenderungan mereka cenderung lebih sering menggunakan aplikasi pesan instan atau panggilan telepon dibandingkan bertatap muka.

Selanjutnya Perubahan perilaku ini dalam berkomunikasi karena kemunculan *handphone* sehingga muncullah perubahan. Perubahan tersebut mencakup perilaku dan komunikasi yang ditunjukkan pada generasi milenial saat melakukan komunikasi. Edward E. Sampson (1976) dalam buku Jalaludin Rakhmat (2004) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia.

Mengingat banyaknya perubahan perilaku pada masyarakat yang menggunakan *handphone*, yang dialami masyarakat generasi milenial yang memiliki perubahan perilaku komunikasi dari sikap, kebiasaan melalui komunikasi *interpersonal*. Pemahaman mendalam yang mengenai bagaimana perubahan perilaku komunikasi dalam penggunaan *handphone* pada generasi milenial di Desa Towera, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan perilaku yang ada pada generasi

milenial. Dalam menganalisis interaksi komunikasi *interpersonal* antara masyarakat generasi milenial yang berusia 30 tahun atau 30 tahun ke atas. Penelitian ini akan menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Edward E. Sampson, 1976), yang meliputi meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal terdiri dari sikap dan kebiasaan, sedangkan faktor situasional terdiri dari suasana perilaku (Behavior Settings), faktor-faktor sosial, dan lingkungan.

4.3.1. Faktor Personal

1) Faktor Sosiopsikologis

a) Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, dan berfikir. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Informan satu yaitu Yuliani menunjukkan sikap positif terhadap *handphone* atau HP. Ia menganggap HP sebagai alat komunikasi yang sangat membantu karena mampu mempercepat pertukaran informasi. Namun demikian, informan juga menekankan perlunya sikap bijak, misalnya dengan tidak menggunakan *handphone* (HP) ketika sedang berbicara langsung dengan orang lain agar tidak menimbulkan salah paham. Hal ini mencerminkan bahwa sikap

terhadap HP bukan hanya penerimaan, tetapi juga pengendalian diri dalam penggunaannya. Menurut Sampson (1976), sikap seseorang terhadap suatu media komunikasi dapat menentukan bagaimana media tersebut digunakan dalam interaksi sosial.

Selain itu, dari perspektif teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (1934), perilaku Yuliani juga dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap makna dan norma yang disepakati dalam lingkungan sosialnya. Tidak menggunakan HP saat berbicara langsung dengan orang lain mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Dengan kata lain, perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh Yuliani bukan hanya hasil dari sikap pribadi, tetapi juga hasil dari proses interaksi sosial yang membentuk makna bersama tentang perilaku yang pantas dalam penggunaan media.

Informan dua Siti Warda dari hasil penelitian dilapangan informan dua ini menunjukkan sikap dalam penggunaan *hansphone* (HP), ini dapat dikategorikan sebagai ambivalen atau terjadi secara bersamaan, yaitu mengakui manfaat positif *handphone* (HP) dalam mempermudah komunikasi, tetapi juga menyadari adanya dampak negatif terhadap kualitas komunikasi langsung. Informan juga menekankan bahwa saat berkomunikasi dengan orang lain, penting untuk menunjukkan sikap sopan,

fokus, dan menghargai lawan bicara dengan cara meletakkan HP sejenak. Hal ini sejalan dengan pandangan Edward E. Sampson (1976) yang menyatakan bahwa sikap individu mencerminkan nilai dan norma sosial yang dianut. Dengan demikian, sikap informan merefleksikan adanya kesadaran sosial untuk menjaga etika komunikasi walaupun teknologi telah mempermudah akses komunikasi jarak jauh. Selain itu, informan juga mengembangkan sikap adaptif dalam penggunaan *handphone* (HP). Misalnya, ia berusaha memberi batasan agar tidak selalu menggunakan HP saat berada dalam interaksi sosial langsung. Sikap ini memperlihatkan adanya kontrol diri, yang menurut Edward E. Sampson, merupakan salah satu aspek psikologis penting dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan komunikasi modern. Selanjutnya, sikap informan juga dapat dikaitkan dengan teori Disonansi Kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger (1957). Teori ini menjelaskan bahwa individu akan mengalami ketegangan psikologis ketika dihadapkan pada dua keyakinan atau perilaku yang saling bertentangan. Dalam kasus ini, informan merasakan disonansi antara keinginan untuk terus terhubung melalui HP dan keinginan untuk tetap menjaga etika dalam komunikasi langsung. Untuk mengurangi ketegangan tersebut, informan melakukan strategi penyesuaian, yaitu dengan memberi batasan terhadap penggunaan HP di situasi sosial tertentu.

Tindakan tersebut mencerminkan adanya kontrol diri dan kemampuan regulasi perilaku sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika komunikasi modern.

Informan ketiga yaitu Darni, dari hasil penelitian dilapangan informan ketiga ini menunjukkan sikap ambivalensi terhadap dalam penggunaan *handphone* (HP). Di satu sisi, ia menilai positif kemudahan dan kecepatan dalam menyampaikan kabar, khususnya kepada keluarga yang jauh. Informan merasa lebih praktis, tidak perlu lagi mengandalkan surat atau titipan pesan kepada tetangga sebagaimana masa lalu. Namun di sisi lain, ia menilai ada sisi negatif, yaitu menurunnya intensitas komunikasi tatap muka serta munculnya kesalahpahaman akibat lawan bicara yang kurang fokus karena sibuk dengan *handphone* atau HP. Menurut Sampson (1976), sikap seseorang dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh pengalaman, penilaian pribadi, serta interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, informan menunjukkan sikap yang cenderung kritis dan selektif: ia menerima manfaat HP, tetapi tetap menekankan pentingnya sopan santun dan fokus saat berkomunikasi langsung. Temuan ini juga sejalan dengan teori Etika Komunikasi (Richard L. Johannesen, 1996) yang menekankan nilai moral dalam proses komunikasi, seperti *respect for others*, *honesty*, dan *responsibility*. Tindakan informan untuk tetap menghormati lawan bicara dan menjaga

fokus saat berkomunikasi menunjukkan bahwa nilai-nilai etika tersebut masih menjadi pedoman penting dalam komunikasi sosial, meskipun teknologi terus berkembang. Dengan kata lain, informan berupaya menjaga integritas komunikasi manusawi di tengah derasnya arus digitalisasi.

Informan ke empat yaitu Rutna berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan Sikap informan menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* dianggap sangat membantu dan mempermudah komunikasi, terutama untuk berhubungan dengan keluarga atau kerabat yang berada jauh. Informan menilai *handphone* memiliki pengaruh positif karena pesan bisa tersampaikan lebih cepat dibandingkan cara tradisional yang mengharuskan tatap muka langsung. Namun, sikap kritis juga muncul, di mana informan menilai ada sisi negatif dari penggunaan *handphone* (HP), yaitu menurunnya intensitas komunikasi tatap muka. Hal ini sesuai dengan pandangan Edward E. Sampson (1976) yang menyatakan bahwa sikap individu dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan tuntutan situasi. Artinya, sikap positif muncul karena kemudahan akses komunikasi, tetapi juga ada sikap waspada terhadap dampak sosial negatif, seperti kurangnya penghargaan terhadap lawan bicara jika seseorang sibuk dengan *handphone* (HP) saat berinteraksi.

Informan ke lima Nilfa, berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap komunikasi kini banyak berubah akibat hp. Ia menyatakan bahwa ketika sedang berbicara dengan orang lain, sering kali lawan bicara tetap fokus pada hp, hanya merespons sekadar “iya, iya” tanpa benar-benar memperhatikan. Hal ini membuatnya merasa tidak dihargai, bahkan menimbulkan kejengkelan. Sikap yang ditunjukkan di sini menggambarkan ambivalensi di satu sisi, hp dianggap bermanfaat untuk mempercepat komunikasi jarak jauh, tetapi di sisi lain menimbulkan masalah etika dalam interaksi langsung.

Menurut Sampson (1976), sikap seseorang dapat memengaruhi kualitas interaksinya. Sikap positif terhadap teknologi bisa mendorong penggunaan hp sebagai sarana produktif, tetapi jika tidak diiringi dengan kesadaran sosial, sikap tersebut justru berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi tatap muka. Dalam hal ini, informan menegaskan pentingnya sikap yang baik, seperti menyimpan hp ketika ada orang yang ingin berbicara langsung. Hal ini sesuai atau sejalan dengan konsep Edward E. Sampson (1976) yang menekankan bahwa perilaku komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi atau lingkungan, tetapi juga oleh nilai dan sikap individu terhadap proses komunikasi itu sendiri.

Informan ke enam Susanti, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap penggunaan hp. Ia mengakui bahwa hp mempermudah komunikasi, terutama dengan keluarga yang jauh, karena pesan dapat segera sampai tanpa perlu bertemu langsung. Namun, ia juga menekankan pentingnya menghargai komunikasi tatap muka. Sikap yang ditunjukkan adalah melepas hp ketika ada orang yang sedang berbicara, sebab menggunakan hp di tengah percakapan dianggap sebagai bentuk ketidak-hormatan.

Sikap ini sejalan dengan pandangan Edward E. Sampson (1976) yang menjelaskan bahwa sikap individu menjadi dasar penentu dalam perilaku komunikasi. Sikap positif akan memengaruhi cara seseorang menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, sementara sikap negatif atau abai dapat menimbulkan ketegangan sosial. Dengan demikian, informan menegaskan perlunya sikap saling menghargai dalam berkomunikasi agar interaksi tetap berjalan baik meskipun hp hadir dalam kehidupan

b) Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap. Berlangsung secara otomatis atau tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.

Berdasarkan hasil penelitian bersama informan satu yaitu Yuliani, dimana faktor kebiasaan juga mengalami perubahan. Kebiasaan komunikasi informan berubah secara drastis. Selanjutnya dahulu ia terbiasa menulis surat dan menunggu lama balasan dari keluarga jauh. Kini kebiasaan itu bergeser menjadi menelpon atau berkirim pesan singkat. Akan tetapi, informan tetap menjaga kebiasaan sosial positif, yaitu memprioritaskan interaksi langsung dengan keluarga atau tetangga dibandingkan hanya berfokus pada HP. Sesuai dengan teori Sampson, kebiasaan merupakan bentuk perilaku yang terinternalisasi dan menjadi pola dalam kehidupan sehari-hari, dan teknologi sering kali menjadi faktor yang mempercepat perubahan kebiasaan ini.

Informan dua, yaitu Siti Warda dari hasil penelitian dilapangan informan menunjukkan kebiasaan dalam penggunaan *handphone* (HP) oleh itu informan tampak sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik untuk komunikasi keluarga, menonton YouTube, maupun mengakses media sosial seperti TikTok dan Facebook. Edward E. Sampson (1976) menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk dari proses belajar sosial yang terus-menerus, sehingga menjadi pola perilaku yang menetap. Dalam kasus ini, kebiasaan dalam menggunakan *handphone* (HP) bukan hanya untuk tujuan komunikasi, tetapi juga hiburan, yang kemudian berdampak pada pengurangan frekuensi komunikasi

tatap muka dengan tetangga atau teman. Lebih lanjut informan juga menyebutkan kebiasaan positif, yaitu membatasi penggunaan *handphone* (HP) saat berada dalam forum penting, seperti saat makan bersama keluarga atau menghadiri acara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebiasaan dalam penggunaan HP cukup kuat, masih ada kesadaran untuk menyeimbangkan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung.

Informan ketiga yaitu Darni, dari hasil penelitian dilapangan informan ketiga ini menunjukkan kebiasaan Kebiasaan informan telah mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi. Sebelumnya, komunikasi dilakukan secara langsung atau melalui surat, sedangkan sekarang lebih sering dilakukan melalui aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp atau panggilan telepon. Kebiasaan baru ini memengaruhi cara individu membangun relasi sosial. Namun, informan juga membangun kebiasaan baru dalam menjaga etika komunikasi, seperti menegur lawan bicara yang sibuk dengan HP agar lebih fokus mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi mengubah pola interaksi, individu tetap berupaya menyesuaikan diri dengan menjaga nilai-nilai sosial.

Informan ke empat yaitu Rutna, berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan kebiasaan komunikasi, informan kini lebih sering melalui media digital, baik untuk

kebutuhan pribadi, keluarga, maupun kegiatan ekonomi seperti berjualan secara online. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan komunikasinya mengalami pergeseran dari pola tradisional (tatap muka langsung) ke pola digital (online). Menurut Edward E. Sampson (1976), kebiasaan terbentuk dari pengulangan perilaku dalam situasi tertentu. Perkembangan teknologi HP dan media sosial membuat individu membentuk kebiasaan baru, yakni mengandalkan *handphone* HP untuk berbagai aspek kehidupan, baik komunikasi, pekerjaan, maupun hiburan.

Informan ke lima Nilfa, berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini menunjukkan kebiasaan informan juga mencerminkan dampak signifikan dari hp. Informan mengakui sering sekali menggunakan media sosial, khususnya Facebook, dengan membuat status hingga lima kali dalam satu jam, atau melakukan siaran langsung. Kebiasaan ini berdampak pada pola aktivitas sehari-hari, misalnya terlambat memasak atau mengurus pekerjaan rumah, hingga menimbulkan konflik dengan suami. Menurut Edward E. Sampson (1976), kebiasaan merupakan faktor personal yang terbentuk melalui pengulangan perilaku. Jika kebiasaan berkomunikasi lebih sering dilakukan melalui hp, maka akan tercipta pola baru yang menggantikan interaksi langsung. Pada kasus informan, kebiasaan menggunakan hp bukan hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi pembagian

waktu dan prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini menegaskan bahwa penggunaan *handphone* telah melahirkan ketergantungan yang berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi sosial dan produktivitas. Hal ini memperkuat pandangan Edward E. Sampson bahwa perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh faktor situasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola kebiasaan yang berkembang secara personal.

Informan ke enam Susanti, berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa informan ke enam ini berbeda dengan informan sebelumnya, Informan ke enam ini menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan hp tidak banyak mengubah gaya komunikasinya. Ia tetap sering berbicara langsung dengan tetangga, teman, dan keluarga. *Handphone* (Hp) hanya digunakan untuk keperluan komunikasi dengan orang yang jauh atau dalam situasi tertentu. Menurut Edward E. Sampson (1976), kebiasaan terbentuk melalui pola pengulangan perilaku. Dalam hal ini, informan menunjukkan kebiasaan yang masih seimbang, tidak sepenuhnya bergantung pada hp. Hal ini menunjukkan adanya kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Walaupun demikian, ia menyadari bahwa sebagian orang lain justru memiliki kebiasaan berbeda: lebih sibuk dengan hp hingga mengabaikan komunikasi tatap muka. Kebiasaan semacam itu dapat menurunkan kualitas interaksi sosial.

4.3.2. Faktor Situasional

a) Suasana Perilaku (*Behavior Settings*)

Suasana perilaku (*Behavior Settings*) mengatur perilaku orang-orang di dalamnya seperti adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dimana informan satu, menyaatakan HP menciptakan suasana komunikasi yang lebih fleksibel. Jika dahulu seseorang harus pergi secara langsung ke rumah kerabat meski dalam kondisi hujan atau panas, kini cukup dengan telepon atau pesan singkat, komunikasi tetap bisa berlangsung. Namun, informan satu ini juga mengeluhkan bahwa suasana komunikasi langsung sering terganggu ketika lawan bicara terlalu fokus pada *handphone* (HP), sehingga menimbulkan perasaan diabaikan. Hal ini sesuai dengan teori Edward E. Sampson (1976) yang menyatakan bahwa behavior settings membentuk bagaimana perilaku komunikasi dijalankan, suasana baru dengan HP menciptakan kenyamanan, tetapi sekaligus membuka peluang kesalahpahaman yang sering terjadi.

Informan dua Siti Warda dari hasil penelitian dilapangan informan menunjukkan Lingkungan sosial di mana komunikasi berlangsung sangat memengaruhi cara individu berperilaku. Informan menggambarkan bahwa dalam suasana kumpul keluarga atau acara penting, dalam penggunaan *handphone* (HP) sering kali menimbulkan ketidakfokusan. Kondisi ini sesuai dengan konsep behavior settings

menurut Sampson, yaitu situasi tertentu yang memengaruhi pola perilaku komunikasi seseorang. Contohnya, ketika seseorang lebih sibuk dengan *handphone* (HP) saat sedang berbicara, lawan bicara merasa diabaikan atau tidak dihargai. Situasi ini menciptakan dinamika komunikasi yang tidak harmonis, di mana perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan teknologi dalam lingkungan sosialnya.

Informan ketiga yaitu Darni, dari hasil penelitian dilapangan informan ketiga ini menunjukkan situasi komunikasi sehari-hari memengaruhi bagaimana perilaku komunikasi terbentuk. Informan menekankan bahwa dalam suasana rapat, acara keluarga, atau pertemuan dengan tetangga, penggunaan HP justru sering mengganggu jalannya interaksi. Contohnya adalah kesalahpahaman jadwal rapat karena lawan bicara kurang fokus saat menerima informasi. Edward E. Sampson (1976) menyatakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh setting atau situasi di mana perilaku itu terjadi. Dalam konteks ini, penggunaan *handphone* (HP) menciptakan situasi baru yang memengaruhi kualitas komunikasi langsung, baik mempercepat aliran informasi maupun menimbulkan gangguan perhatian.

Informan ke empat yaitu Rutna, hasil penelitian dilapangan menunjukkan, informan menyebutkan bahwa salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya fokus saat berbicara karena lawan komunikasi lebih sibuk dengan *handphone* HP. Hal ini memengaruhi

suasana perilaku dalam komunikasi, di mana percakapan menjadi kurang efektif bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Edwart E. Sampson (1976) menjelaskan bahwa behavior settings atau suasana perilaku adalah konteks situasional yang memengaruhi cara individu berkomunikasi. Dalam kasus ini, penggunaan *handphone* (HP) mengubah dinamika suasana komunikasi tatap muka, di mana fokus percakapan teralihkan sehingga pesan tidak diterima dengan baik.

Informan ke lima Nilfa, dari hasil penelitian dilapang menunjukkan suasana komunikasi kini sering terganggu karena kehadiran hp. Misalnya, ketika ia berbicara dengan orang lain, sering kali lawan bicara justru sibuk dengan hp sehingga terjadi salah tangkap pesan atau kurangnya pemahaman. Situasi ini menciptakan suasana komunikasi yang tidak harmonis dan rentan menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Sampson (1976), perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh “*behavior settings*” atau suasana perilaku yang ada pada saat itu. Ketika hp hadir dalam setting komunikasi tatap muka, ia sering menjadi distraktor yang mengalihkan fokus. Akibatnya, suasana komunikasi berubah dari yang seharusnya penuh perhatian menjadi terpecah.

Informan ke enam Susianti, hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa masalah yang sering muncul dalam suasana komunikasi adalah ketika lawan bicara terlalu fokus pada hp sehingga percakapan tatap muka menjadi terganggu. Ia bahkan menyatakan

sering merasa jengkel karena merasa tidak dihargai ketika orang yang diajak bicara lebih memilih memandang layar hp daripada mendengar secara penuh. Hal ini selaras dengan pandangan Edward E. Sampson (1976) bahwa suasana perilaku (*behavior settings*) memengaruhi kualitas komunikasi. *Handphone* (Hp) menciptakan distraksi dalam situasi percakapan, sehingga menyebabkan kurangnya fokus dan potensi salah paham. Informan biasanya merespons dengan menegur secara sopan, misalnya dengan mengatakan, “Kalau ada orang bicara, dengar dulu.” Teguran tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga kualitas komunikasi tatap muka di tengah gangguan teknologi.

b) Faktor-faktor Sosial

Faktor-faktor sosial menata penerapan perilaku komunikasi manusia yang dipengaruhi oleh faktor pola pola perilaku. Berdasarkan hasil dari lapangan dimana informan satu menunjukkan bahwa *handphone* atau biasa dikatakan HP ini dapat mempererat hubungan sosial dengan keluarga jauh karena komunikasi dapat dilakukan setiap hari tanpa terhambat jarak. Namun, informan juga menyoroti adanya dampak negatif dalam interaksi sosial sehari-hari, misalnya ketika berbicara dengan tetangga tetapi lawan bicara sibuk dengan HP, sehingga muncul perasaan kecewa atau kecil hati. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun *handphone* ini dapat memperluas jangkauan sosial, ia juga dapat menurunkan kualitas interaksi tatap muka. Menurut Edward E. Sampson, faktor sosial dalam komunikasi

tidak hanya melibatkan perluasan jaringan, tetapi juga menjaga kualitas interaksi antarindividu.

Informan dua yaitu Siti Warda dari hasil penelitian dilapangan informan menunjukkan Lingkungan sosial juga sangat menentukan bagaimana perilaku komunikasi terbentuk. Informan menekankan bahwa HP telah membuat komunikasi jarak jauh menjadi lebih mudah, tetapi di sisi lain mengurangi intensitas komunikasi tatap muka dengan tetangga atau keluarga dekat. Menurut Sampson (1976), lingkungan sosial adalah wadah tempat individu mengekspresikan perilakunya, sehingga perubahan dalam lingkungan misalnya, masuknya teknologi komunikasi akan berdampak langsung pada pola interaksi sosial.

Informan ketiga yaitu Darni, dari hasil penelitian dilapangan informan ketiga ini menunjukkan dari segi sosial, informan menyatakan adanya perubahan kualitas hubungan antarindividu. dengan adanya *handphone* (HP), hubungan dengan keluarga jauh menjadi lebih erat karena komunikasi dapat dilakukan lebih intens dan cepat. Namun, hubungan sosial di lingkungan terdekat kadang menurun karena orang lebih fokus pada *handphone* (HP) dibandingkan interaksi langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Edward E. Sampson (1976) bahwa faktor sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan pola perilaku komunikasi. Dalam kasus ini,

teknologi memperkuat komunikasi jarak jauh tetapi melemahkan komunikasi tatap muka dalam interaksi sosial sehari-hari.

Informan ke empat Rutna, dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa dari sisi sosial, informan mengakui bahwa *handphone* (HP) membawa banyak kemudahan, terutama untuk berhubungan dengan keluarga jauh tanpa harus bertemu langsung. Namun, dampak negatifnya adalah berkurangnya interaksi sosial langsung seperti kebiasaan “duduk-duduk bersama” atau tatap muka yang dahulu menjadi budaya masyarakat. Edwart E. Sampson menekankan bahwa faktor sosial sangat berpengaruh dalam perilaku komunikasi karena setiap individu berada dalam jaringan hubungan sosial yang saling memengaruhi. Dalam konteks ini, hadirnya *handphone* (HP) memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat dari komunikasi kolektif langsung menjadi komunikasi berbasis media.

Informan ke lima Nilfa, berdasarkan hasil peneltian dilapangan menunjukkan bahwa Faktor sosial juga menjadi salah satu aspek yang jelas terlihat dari hasil wawancara. Informan mengingatkan bahwa pada masa lalu, komunikasi banyak dilakukan melalui kunjungan langsung dari rumah ke rumah, sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat. Namun kini, komunikasi lebih sering dilakukan melalui telepon atau pesan singkat. Perubahan ini menyebabkan berkurangnya intensitas pertemuan langsung dan melemahkan rasa kebersamaan. Dalam perspektif Sampson (1976), faktor sosial memengaruhi pola

komunikasi dengan cara membentuk norma dan kebiasaan kolektif. Lingkungan sosial yang kini terbiasa dengan hp menciptakan standar baru dalam komunikasi lebih cepat, praktis, tetapi kurang mendalam. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada komunitas, sehingga berdampak pada struktur sosial masyarakat secara keseluruhan.

Informan ke enam Susanti, berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan Faktor sosial juga memengaruhi pola komunikasi informan. Ia mengakui bahwa ada perubahan cara bicara masyarakat sejak hadirnya hp. Dulu komunikasi tatap muka berlangsung lebih lama dan mendalam, sedangkan sekarang banyak orang yang lebih singkat karena sibuk dengan hp. Meski demikian, ia pribadi tetap berusaha mempertahankan komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar. Menurut Edward E. Sampson (1976), faktor sosial berupa norma, kebiasaan kolektif, dan ekspektasi masyarakat memengaruhi perilaku komunikasi individu. Informan 6 berada pada lingkungan yang sudah terbiasa menggunakan hp, tetapi ia tetap mencoba menjaga komunikasi langsung sebagai bentuk adaptasi sosial tanpa kehilangan nilai tradisional dalam interaksi

c) Lingkungan

Lingkungan adalah persepsi kita sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan

informan satu menunjukkan bahwa faktor lingkungan dimana lingkungan masyarakat generasi milenial yang kini semakin terbiasa dengan teknologi membuat penggunaan *handphone* atau HP menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Informan satu mengakui bahwa meskipun *hadnphone* (HP) memudahkan komunikasi, ia tetap mengutamakan keluarga dan interaksi langsung sebagai prioritas. Lingkungan sosial yang serba digital memang mendorong penggunaan *handphone* (HP), tetapi diri sendiri atau individu masih bisa memilih untuk menyesuaikan dalam penggunaan *handphone* (HP) dengan sesuai nilai dan norma sosial yang berlaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Edward E. Sampson, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku komunikasi karena individu selalu berinteraksi dalam konteks sosial tertentu yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Informan dua yaitu Siti Warda dari hasil penelitian dilapangan informan menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang semakin akrab dengan penggunaan *handphone* (HP) yang dapat menyebabkan bergesernya pola komunikasi dari langsung menjadi berbasis digital. Walaupun lebih cepat, hal ini menciptakan “jarak sosial baru” yang membuat interaksi tatap muka berkurang. Informan bahkan mengungkapkan rasa kecewa ketika berbicara dengan orang yang tidak fokus karena sibuk dengan *handphone* (HP), menunjukkan

bahwa lingkungan komunikasi modern menimbulkan tantangan baru dalam menjaga kualitas hubungan sosial.

Informan ketiga yaitu Darni, dari hasil penelitian dilapangan informan ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang kini terbiasa menggunakan HP turut membentuk pola komunikasi baru. Jika dahulu bergantung pada surat atau pesan yang dititipkan, kini lingkungan sosial lebih mengandalkan teknologi digital. Lingkungan yang demikian mendorong individu untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Edwart E. Sampson (1976) menekankan bahwa lingkungan adalah salah satu faktor penting yang membentuk perilaku komunikasi. Lingkungan yang mendukung penggunaan *handphone* HP akan memperkuat perubahan kebiasaan komunikasi, seperti lebih jarang bertemu langsung karena sudah digantikan dengan komunikasi digital.

Informan ke empat Rutna, dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa Lingkungan komunikasi informan kini didominasi oleh teknologi digital. Jika dahulu lingkungan sosial mendorong komunikasi tatap muka karena keterbatasan sarana, sekarang lingkungan komunikasi sudah berubah menjadi lingkungan digital dengan kehadiran *handphone* (HP), aplikasi pesan instan, dan media sosial. Menurut Edwart E. Sampson (1976), lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku komunikasi individu. Dengan masuknya teknologi komunikasi modern, lingkungan sosial

masyarakat mengalami transformasi besar yang turut memengaruhi perilaku dan pola komunikasi sehari-hari.

Informan ke lima Nilfa, dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi. Informan menjelaskan bahwa karena hampir semua orang kini menggunakan hp, maka ia pun ikut larut dalam kebiasaan tersebut. Lingkungan sosial yang mengandalkan komunikasi digital membuatnya semakin terbiasa berinteraksi melalui hp, meskipun hal itu menimbulkan masalah, baik dalam keluarga maupun interaksi sosial sehari-hari. Menurut Edward E. Sampson (1976), lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku komunikasi. Jika lingkungan menormalisasi perilaku tertentu, individu cenderung mengikuti meskipun bertentangan dengan kebiasaan atau nilai sebelumnya. Dalam kasus ini, lingkungan yang serba digital mendorong individu untuk menyesuaikan diri, meskipun konsekuensinya adalah melemahnya komunikasi tatap muka dan meningkatnya konflik dalam rumah tangga.

Informan ke enam Susanti, dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan Lingkungan komunikasi informan saat ini sudah sangat dipengaruhi oleh hp. Ia mengakui bahwa hp membuat komunikasi lebih cepat dan efisien, terutama dalam menyampaikan kabar penting. Namun, ia juga menyadari bahwa lingkungan sosial

yang terlalu terikat pada hp cenderung melahirkan kebiasaan negatif, seperti mengabaikan lawan bicara saat berinteraksi langsung. Dalam perspektif Edward E. Sampson (1976), lingkungan merupakan faktor yang membentuk perilaku individu. Lingkungan masyarakat yang telah terbiasa dengan hp mendorong perubahan besar dalam pola komunikasi. Informan ke enam tetap berusaha menyesuaikan diri, tetapi pada saat yang sama ia menjaga nilai interaksi langsung agar tidak sepenuhnya hilang dalam arus perubahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diDesa Towera , Kecamatan Siniu. Kabupaten Parigi Moutong , yang telah dibahas bersama teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari ke enam informan setuju bahwa *handphone* (Hp) mempermudah komunikasi, terutama dengan keluarga, teman, atau kerabat yang jauh. Namun, sebagian besar informan adanya perubahan sikap dalam komunikasi, yakni menurunnya perhatian saat berinteraksi langsung. Sikap yang sering muncul adalah kurang fokus, merasa diabaikan, bahkan dianggap tidak sopan ketika lawan bicara sibuk dengan hp. Dari segi kebiasaan, terjadi perubahan signifikan. Informan satu, dua, tiga, empat, dan lima cenderung lebih sering menggunakan hp sehingga interaksi langsung berkurang. Hanya informan enam yang menilai kebiasaannya relatif stabil tetap menjaga komunikasi langsung meskipun hp digunakan untuk kebutuhan praktis.

Sebagian besar informan mengeluhkan gangguan fokus saat berinteraksi langsung karena hp. Kesalahpahaman dalam komunikasi juga sering muncul, khususnya ketika pesan teks disalahartikan. Pola komunikasi masyarakat telah berubah dari tatap muka yang lebih intens menjadi komunikasi singkat lewat hp. Fenomena ini menimbulkan kesan bahwa kualitas komunikasi langsung menurun. *Handphone* (Hp) menciptakan lingkungan sosial baru yang lebih cepat, mudah, dan efisien. Namun, di sisi lain, lingkungan digital juga

memperbesar potensi keterasingan sosial karena orang lebih banyak menghabiskan waktu dengan hp dibanding berinteraksi tatap muka. Dampak positif dan negatif dalam penggunaan *handphone* dampak komunikasi lebih cepat, praktis, hemat waktu, dan memudahkan menjaga hubungan dengan orang jauh. Negatif, menurunnya intensitas komunikasi langsung, munculnya sikap kurang sopan, kebiasaan sibuk dengan hp saat berinteraksi, serta berkurangnya rasa kebersamaan dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut keenam informan, hp membawa perubahan mendasar dalam perilaku komunikasi masyarakat mempercepat komunikasi jarak jauh, tetapi sekaligus mengurangi kualitas interaksi tatap muka.

5.2.Saran

Bersarkan kesimpulan diatas sebagai penutup dalam skripsi ini peneliti memiliki beberapa saran diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna *Handphone*

Perlu menjaga sikap sopan saat berkomunikasi langsung, misalnya dengan menaruh hp sejenak ketika ada orang berbicara. Membiasakan diri untuk mengatur waktu penggunaan hp agar tidak mengganggu interaksi tatap muka. Menumbuhkan kebiasaan fokus penuh pada lawan bicara, baik secara langsung maupun melalui media digital, untuk menghindari kesalahpahaman.

1. Bagi Keluarga:

Perlu ada batasan waktu penggunaan hp di rumah, misalnya saat makan bersama atau ketika ada acara keluarga. Mendorong kebiasaan berkumpul dan berdiskusi langsung agar komunikasi dalam keluarga tetap hangat.

2. Bagi Masyarakat:

Menjaga nilai-nilai sosial dalam berkomunikasi, seperti saling menghargai, memberi perhatian penuh, dan menghindari sikap cuek karena sibuk dengan hp. Meningkatkan kegiatan sosial berbasis tatap muka, misalnya gotong royong atau pertemuan warga, agar interaksi sosial tidak berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Abidin Syahrul. (2022). *Komunikasi Antarpribadi*. Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Cangara Hafied. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok : PT. RajaGarafindo Persada.
- Dailami. (2023). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen (Perspektif surat pribadi)*. Yogyakarta : Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Hanani Silfia. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Herman Nirwana. A., & Alfian Sari. (2022). *Komunikasi Interpersonal Dalam keluarga*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada.
- Kristiyono Jokhanan. (2022). *Konvergensi Media Transformasi Media Komunikasi di Era Digital Pada Masyarakat Berjejaring*. Jakarta : KENCANA.
- Kumara, A. R. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : UAD, 2019
- Rahardjo, D. & Daryantono . (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Gava Media, 2016.
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antarpribadi : konsep dan kajian empiris*. Surabaya : Putra Media Nusantara.
- Suhartono. (2019). *Handphone Sebagai Media Pembelajaran*. Tanggerang Selatan : INDOCAMP.
- Sukarelaati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor : PT. Penerbit IPB Pers
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV. IRDH.
- Thoha, M. (2012). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Wali Pers
- Wijoyo, H. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Jawa Tengah : CV. Pena Persada.

B. Buku Metodologi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV. Syakir Media Perss.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Jawa Tengah : Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Nasution, A.,F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Harfa Creative.
- Sahir, Syafrida H. (2021). *Metode Penelitian*. Jawa Timur : PENERBITAN KBM INDONESIA.
- Setiawa, J. & Anggito, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV Jejak
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling*. Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka.

C. Jurnal dan Lainnya

- Amalia, Y. R. (2020). Komunikasi Interopersonal Landasan Teori BAB II. *July*, 1-23
- Kuncoro, M. R. A. (2022). Pemahaman Masyarakat dan Masyarakat Digital. *Artikel*. Jawa Tengah : Pemerintah Daerah kabupaten Tegal
- Muhajirina, D., Mukhlis, Annisa Latifah Salsabila, Lutfiah Khamairah, Khavifah Khairani, Adinda, I. S., Rosi, A. R. L., & Hubban, F. M. (2024). Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan Kecamatan Peluncur Batu. *Pendis Jurnal*, Pendidikan Ilmu Sosial. Medan : Yayasan Insan Cipta Medan.
- Putra, Y. S. (2016). Teori Pendakatan Generasi. *Jurnal*, Stie Ama, Among Marketi, 9 (18) (Desember 2016).
- Putu, G. S. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal*, Denpasar : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.
- Ramadhan, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Teknologi Komunikasi Digital. Jakarta Selatan. Komparan.Com

Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. TANJAK : *Jurnal, Of Educations and teaching*, 1 (2).

Sari, A. K. (2019). Pengaruh Handphone Bagi Kehidupan Remaja. Ciwigebang.

Satwika, (2021). Kajial Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial. *Jurnal*, Universitas Muhammadiyah Malang.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama informan ibu Darni



Waancara bersama informan ibu Yuliani



Wawancara bersama informan ibu Rutna



Wawancara bersama informan ibu Nilfa



Wawancara bersama informan ibu Siti Warda



Wawancara bersama informan ibu Susiyanti

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

PERUBAHAN PERILAKU KOMUNIKASI DALAM PENGGUNAAN HANDPHONE PADA GENERASI MILENIAL DI DESA TOWERA KECAMATAN SINIU KABUPATEN PARIGI MOUTONG

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT MILENIAL YANG MENGGUNAKAN HANDPHONE

A. Pertanyaan Umum

1. Apa perubahan yang paling mendasar tentang perubahan perilaku komunikasi ibu dalam penggunaan handphone?
2. Dari perubahan tersebut masalah apa yang paling sering ditemukan ibu dalam menjalin komunikasi dengan orang yang menggunakan handphone?
3. Sejauh man handphone dapat mempengaruhi perilaku komunikasi ibu?

B. Pertanyaan khusus

1. Faktor personal (individu)
 - a.) Berdasarkan cara pandang dari ibu sebagai masyarakat yang menggunakan handphone bagaimana sikap yang harus ditunjukkan masyarakat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya?
 - b.) Apakah kebiasaan ibu menggunakan handphone dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi komunikasi ibu di lingkungan?

2. Faktor situasional

- a.)** Apakah ibu merasa bahwa handphone ini mempengaruhi dalam perubahan perilaku komunikasi?
- b.)** Sejauh mana ibu merasa handphone mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lainnya?
- c.)** Bagaimana ibu merespon situasi ketika melaksanakan komunikasi dengan masyarakat lainnya yang hanya berfokus pada handphonenya?

LAMPIRAN 3

IDENTITAS INFORMAN

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Darni

Tempat Tanggal Lahir : Towera, 06 Maret 1980

Usia : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

2. Nama : Yuliani

Tempat Tanggal Lahir : Towera, 06 Desember 1987

Usia : 38 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

3. Nama : Siti Warda

Tempat Tanggal lahir : Towera, 04 Agustus 1993

Usia : 31 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

4. Nama : Rutna Wati

Tempat Tanggal Lahir : Tomoli, 20 Januari 1990

Usia : 35 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

5. Nama : Nilfa

Tempat Tanggal Lahir : Towera, 08 Desember 1980

Usia : 44 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

6. Nama : Susiyanti

Tempat Tanggal Lahir : Pelawa, 04 Desember 1987

Usia : 38 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

LAMPIRAN 4

TRANSKIPWAWANCARA PENELITI

1. Wawanvara bersama Ibu Darni

Jadwal wawancara Sabru, 24 Mei 2025 pukul 10.50 Wita

P : apa perubahan yang paling mendasar yang Ibu rasakan dalam perilaku komunikasi sejak menggunakan handphone?

J : paling mendasar dalam perilaku komunikasi saya sejak ada hp itu komunikasi secara langsung sudah berkurang. Sekarang kalau mau sampaikan kabar lebih sering lewat pesan atau telepon saja daripada bertemu langsung. Kalau dulu itu sebelum ada hp, kalau mau dengar kabar atau basampekan kabar kita harus ketemu langsung atau kirim surat. Misalnya to kalau mau ba kabarkan sesuatu ke keluarga yang jauh, saya jalan ke rumahnya atau titip pesan lewat orang saja. Kalau Sekarang sudah beda setelah ada hp, kalau mau kasih kabar tinggal kirim pesan atau telepon saja, cepat sampai tanpa harus keluar rumah. Memang lebih mudah, tapi komunikasi secara langsung jadi berkurang, tidak seperti dulu. contohnya, dulu kalau ada acara dirumah, saya biasanya ketemu langsung untuk bilang sama dorang . kalau Sekarang, susah beda kalau mau kasih kabar yang jauh kaya ada kendala begitu kalau sekarang kan kita cukup kirim pesan lewat WhatsApp atau telepon saja. dulu kalau mau titip pesan lewat orang, biasanya saya minta tolong sama tetangga yang mau pigi ke rumah orang yang dituju.

Misalnya saya bilang, "bisa minta tolong sampekan pesanku ini sama dia" nanti orang itu yang bilang ke keluarga yang jauh. Jadi pesan bisa sampai walaupun kita tidak ketemu langsung. Iyah, kalau mau tunggu balasannya, biasanya lewat orang lagi. Misalnya orang yang saya titipi pesan tadi pulang dari rumahnya, to baru disitu dia Singga rumah dan bilang apa jawabannya. Kadang juga butuh waktu lama kalau orangnya belum sempat pulang eee, jadi kita tidak bisa tau secara langsung.

P : Dari perubahan tersebut masalah apa yang paling sering ditemukan ibu dalam menjalin komunikasi dengan orang yang menggunakan handphone ?

J : "dari perubahan itu, masalah yang paling sering saya temui dalam komunikasi sama orang yang pake hp itu kurang fokus. kalau waktu bicara, dia cuma sibuk lihat hp, jadi pembicaraan tadi itu tidak berjalan lancar sampe di harus diulang-ulang lagi. "Iyah, ada juga kesalahpahaman. Kalau orangnya kurang fokus dengar pembicaraan jadi yang disampaikan jadi salah tangkap sudah. Jadi pesan itu tidak sesuai apa yg kita katakan. contohnya, saya bilang ke tetangga, "kalau besok rapat di balai desa jam 10 pagi".tapi karena dia sambil main hp, yang dia dengar cuma "rapat di balai desa". Jadi pas besoknya dia datangnya pagi-pagi jam 8 pagi" bukan jam 10 pagi. Jadi informasinya salah tangkap gara-gara tidak fokus.

P : Sejauh mana handphone dapat mempengaruhi perilaku komunikasi ibu?

J : sangat jauh sebelumnya saya lebih sering melakukan komunikasi secara langsung dengan anggota keluarga, tetangga sama teman tapi dengan adanya hp saya lebih sering komunikasi menggunakan hp melalui aplikasi saja kaya aplikasi Wa. Menurut saya pengaruh positifnya lebih banyak dibandingkan negatif. Soalnya dengan hp, komunikasi jadi lebih cepat dan gampang, apalagi sama keluarga atau teman yang jauh. Tapi memang ada juga negatifnya, itu contohnya komunikasi secara tatap muka sudah berkurang. misalnya yang positif itu kaya kalau ada kabar penting untuk keluarga yang jauh, saya bisa langsung telpon atau kirim pesan, jadi cepat sampai. Kalau negatifnya, misalnya pas ada waktu kumpul sama tetangga, atau teman kadang cuma sibuk main hp, jadi komunikasi langsung kurang. Iyah sering terjadi kalau ada yang bicara tpi cuma fokus sama hp.

P : Berdasarkan cara pandang dari ibu sebagai masyarakat yang menggunakan handphone bagaimana sikap yang harus ditunjukkan masyarakat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : terutama melepas hp dahulu dan fokus bicara sama orang dulu biar sopan kalau tidak dilepas sama seperti kita kurang sopan. Iya harus ada batasan kalau pake hp supaya kita tetap fokus sama orang yang bicara sama kita biar kelihatan tidak cuek. Contohnya dan kalau temannya kita bicara sama kita. Disitu kita fokus bicara dulu nanti kalau sudah baru pake hp lagi bagitu.

P : Apakah kebiasaan ibu menggunakan handphone dalam berkomunikasi

sehari-hari dapat mempengaruhi komunikasi ibu di lingkungan?

J : Oh, tidak. Menurut saya, penggunaan handphone itu hanya untuk kebutuhan saja, jadi tidak sampai mempengaruhi saya dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungan. Ada, memang ada perubahan. Kalau positifnya, hp ini memudahkan saya untuk lebih cepat berkomunikasi dengan teman apalagi teman yang jauh. Tapi kalau negatifnya, kadang komunikasi langsung sudah kurang.

P : apakah ibu merasa bahwa handphone ini mempengaruhi dalam perubahan perilaku komunikasi?

J : Iyah, ini sangat mempengaruhi. Soalnya sekarang orang lebih sering pakai hp daripada bicara langsung. Contohnya itu Sekarang banyak orang lebih fokus sama hpnya daripada bicara bicara sama saya.

P : sejauh mana ibu merasa handphone mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : Sangat jauh sekali pengaruhnya. Kalau positifnya, memang komunikasi jadi lebih mudah dan cepat, apalagi kalau dengan keluarga atau teman yang jauh. Tapi kalau negatifnya, ada orang biasanya itu kalau bicara sama kita dia cuman fokus ke hp .

P : Bagaimana ibu merespon situasi ketika melaksanakan komunikasi dengan masyarakat lain yang hanya berfokus pada handphone?

J : Saya biasanya merasa kurang dihargai kalau orang begitu, karena kita sedang bicara tapi dia cuma sibuk main HP. Tapi saya tidak langsung marah, saya tegur dengan cara yang sopan supaya dia sadar, tapi tidak

sampai tersinggung. Cararaku bategut itu dengan pelan pelan ba bilang sama dia " simpan dulu hpmu dengar dulu saya bicara" seperti itu saya biasa bategur orang. Iya biasa langsung simpan tapi kadang habis itu dia ambil lagi hpnya. Iyah sering, biasa saya ulangi lagi ba tegur tapi kalau sama tetap saja saya badiam suda supaya tidak baku marah.

2. Wawancara bersama ibu Yuliani

Jadwal wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 11.57 Wita

P: apa perubahan yang paling mendasar yang Ibu rasakan dalam perilaku komunikasi sejak menggunakan handphone?

J : perbedaannya itu bagus sudah kalau pake hp kalau lalu tidak ada hp setengah mati bahubungi keluarga ke keluarga jauh tapi kalau sekarang sudah ada hp sudah bagus, Iyah simpel bisa bahubungi keluarga dia manapun dia berada pasti sudah gampang dan kalau dulu belum ada hp setengah mati. Kalau dulu itu bakabarkan keluarga paling cuma pake surat saja bakirim di mobil ba kasih surat dengan keluarga yang dipalu begitu, tapi sekarang sudah tidak, Iyah balasannya juga begitu seperti pos kalau jauh kaya seperti di jakarta bagaimana ya pasti lewat pos. Kalau sekarang ada hp kan sudah ada hp paling bagus sudah biar jeluarga jauh dimana Sudah bisa baku dengan kabar setiap hari

P: Dari perubahan tersebut masalah apa yang paling sering ditemukan ibu dalam menjalin komunikasi dengan orang yang menggunakan handphone ?

J : paling tidak ada kendalanya maksudnya itu bagus dan kalau pake hp

kendalanya itu kaya tidak ada pulsa kalau ada pulsa bisa saling komunikasi. Oh Iyah biasa sering itu terjadi kesalahpahaman kalau tidak habis pulsa berarti jaringan tidak bagus itu saja. Iyah kebanyakan kurang fokus hanya fokus ke hp saja.

P : Sejauh mana handphone dapat mempengaruhi perilaku komunikasi ibu?

J : tidak terlalu berpengaruh sama saya, lebih banyak negatif kalau positnya bagus kita kalau baku dengar kabar tapi kalau negatifnya kalau bicara sama tetangga itu bikin tidak enak hati dan begitu SE akan-akan kita kaya tidak digubris begitu dan. Iyah ada, biasa mulut kesana tapi mata sama tangan bapegang hp jadi se akan-akan kita macam diabaikan begitu jadi sering bikin salah paham kecil hati. Biasa saya langsung barenti bicara daripada juga bicara tapi tidak ada dorang sambung kalau cuma fokus di hp. Iyah Hp ini bagi saya tidak terlalu berpengaruh sama saya karna saya lebih mengutamakan keluarga kalau hp ini nomor dua bagi saya.

P : Berdasarkan cara pandang dari ibu sebagai masyarakat yang menggunakan handphone bagaimana sikap yang harus ditunjukkan masyarakat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : harus sikap yang baik, seperti dibatasi contonya paling bagusnya kaya kalau kita bicara sama orang hp itu harus disimpan dulu supaya maksudnya tidak salah paham , Iya ada batasannya kalau kita sudah tidak bicara sama tetangga dengan teman baru kita lanjut main hp.

Kalau main hp sambil bicara sebelah kaya tidak fokus dengan bicaranya teman atau tetangga tadi kita cuma fokus ke hp. Iya saya lakukan . Apa biasa saya itu sering betul kecil hati kalau saya bicara orang cuma main hp biasa saya emosi sudah.

P : Apakah kebiasaan ibu menggunakan handphone dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi komunikasi ibu di lingkungan?

J : biasanya saling tanya kabar sama keluarga batelpon sama teman-teman saling sapa menyapa begitu dan kaya ke hal-hal yang positif saja bukan ke hal-hal negatif. Kayanya selama ini tidak ada mempengaruhi tetap saja masalahnya saya terapkan yang bagus-bagus yang positif kalau untuk mempengaruhi tiada.

P : Apakah ibu merasa bahwa handphone ini mempengaruhi dalam perubahan perilaku komunikasi?

J : perubahan sikap tapi kayanya selama saya bapegang hp ini tiada, Iyah kayanya.tidak ada, Iyah kalau merubah perilaku tiada kalau yang baanya itu kalau saya bicara sama teman-teman saya fokus bicara sama teman ataupun tetangga kalau tidak baanya itu usahakan Jagan sampe bikin tetangga kecewa bagitu dan kaya kita cuman fokus di hp begitu.

P : Sejauh mana ibu merasa handphone mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : lebih mudah lebih cepat, pokoknya mudah kita bakomunikasi cepat juga pokonya bagus intinya bagus saja kalau punya hp. Kalau dulu

setengah mati, teusah kaya dari sini pigi sama mamamu kasih kabar begitu harus kita kesana lagi biar hujan apalagi kalau keadaan darurat to harus kita pigi mau hujan panas tetap pigi. Tapi sekarang begitu adanya hp cuma ba chat saja atau batelfon langsung sudah apa yang kita ingin sampaikan sudah tersampaikan, Iya cepat, begitu kita ada kabar yg disampaikan langsung cepat itu tersampaikan.

P : Bagaimana ibu merespon situasi ketika melaksanakan komunikasi dengan masyarakat lainnya yang hanya berfokus pada handphonenya?

J : anunya ya bagimana ee, saya kalau cuma diabaikan begitu dan kaya kecewa begitu dan kalau orang yang kita bicarakan cuma fokus di hp kaya tidak terlalu dia ladeni kita bicara dan biasanya kalau saya liat yang begitu langsung pulang begitu saya tiada lagi bapamit, kaya kecil hati. Hmm iya biasa orang saya tanya apa sayurmu le tiada dia jawab atau mungkin dia dengar atau tidak dia dengar cuma fokus di hpnya sudah tiada lagi saya mau tiga kali baulang itu. Iyah biasanya nanti ketemu ulang baru saya bilang hama madai kamu tadi lee saya batanya tiada kamu jawab begitu. Iyah kalau begitu,kalau dulu itu tergantung sih kaya dari pendengarannya orang kalau dia dengar apa kita tanya langsung dia gubris kalau tidak, tidak juga

3. Wawancara bersama Ibu Siti Warda

Jadwal wawancara Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 12.25 Wita

P : apa perubahan yang paling mendasar yang Ibu rasakan dalam perilaku komunikasi sejak menggunakan handphone?

J : perubahan yang paling mendasar yang saya rasakan sejak pake hp itu, memudahkan dalam komunikasi dengan orang yang jauh. Dulu kalau mau bicara harus ketemu langsung atau kirim surat, sekarang cukup lewat telepon atau pesan lewat hp, jadi lebih cepat. sebelum pake hp kalau mau kasih kabari dengan keluarga atau tetangga yang jauh itu susah sekali. Kita harus ketemu langsung atau kirim surat terus kalau kirim surat itu butuh waktu lama untuk sampai sampai. Tapi sekarang, setelah ada hp, komunikasi jadi gampang dan cepat. Cukup telpon atau kirim pesan saja lewat hp, kabar langsung sampe tidak perlu tunggu lama.

P: Dari perubahan tersebut masalah apa yang paling sering ditemukan ibu dalam menjalin komunikasi dengan orang yang menggunakan handphone ?

J : "masalah yang paling sering saya temui dalam komunikasi itu kurangnya perhatiannya atau kurang fokus. Kadang orang yang sedang menggunakan hp ini jadi kurang memberikan perhatian saat diajak bicara, sampe kita merasa diabaikan atau tidak dihargai. Iyah ada, pernah juga ada kesalahpahaman. Apa kalau komunikasi lewat pesan teks atau chat itu tidak langsung, jadi maksudnya bisa salah paham atau kurang jelaslah. Apalagi kalau kita sedang sibuk atau tidak fokus pas balas pesan, itu juga bisa bikin salah arti. Contohnya kalau saya kirim pesan kan ke sama teman tapi pesannya itu dia rasa singkat kaya marah begitu tapi padalahku itu biasa saja

P : Sejauh mana handphone dapat mempengaruhi perilaku komunikasi ibu?

J : kurang lebih 85% mempengaruhi perilaku komunikasi saya sehari-hari. Karena hampir setiap saat saya pake hp buat berkomunikasi baik itu kirim pesan, atau cari informasi. Tapi saya juga berusaha supaya dalam penggunaan hp ini tidak sampai mengganggu komunikasi langsung dengan orang di sekitar. menurut saya, pengaruh positifnya yang lebih banyak daripada negatifnya. Soalnya dengan hp, saya bisa juga komunikasi dengan orang-orang yang jauh sama dapat informasi dengan cepat. Memang ada negatifnya, tapi saya usahakan supaya tidak sampai mengganggu komunikasiku dengan orang lain. contohnya itu kalau saya di rumah waktu bicara sama tetangga atau keluarga, kadang dorang itu atau saya sendiri cuma sibuk lihat hp. Jadi pembicaraannya tidak fokus, jadi cepat selesai pembicaraan.

Berdasarkan cara pandang dari ibu sebagai masyarakat yang menggunakan handphone bagaimana sikap yang harus ditunjukkan masyarakat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : Iya, menurut saya sebagai masyarakat yang pake hp, kita itu harus tunjukkan sikap yang sopan pada waktu komunikasi sama orang lain. Misalnya, kalau bicara sama orang, mending lepas dulu hp dilepas terus fokus dan bicara dengan baik. Iya, habis itu baru kalau sudah selesai bicara, baru lanjut lagi main hp. Soalnya kalau sambil main hp waktunya orang bicara, itu kaya tidak menghargai dan begitu. Iya,

menurut saya, kalau pakai hp itu memang perlu ada batasnya Supaya kita bisa tetap jaga hubungan baik sama orang yang di sekitar. Misalnya to jangan sampai waktu bicara sama keluarga atau tetangga tapi cuman sibuk main hp terus, jadi kurang perhatian begitu. Batasan itu penting supaya komunikasi tetap lancar dan kita tetap sopan sama orang lain kalau bicara. contohnya itu begini, kalau ada ba kumpul sama keluarga atau tetangga, kita usahakan jangan main hp terus. Misalnya seperti waktu makan atau bicara hp ditarо dulu, baru setelah itu boleh dipakai lagi. Atau kalau ada acara penting to, kita harus fokus sama acara, jangan sampai sibuk main hp sampai lupa waktu. Dengan itu. kita bisa tunjukkan rasa menghargai.

P : Apakah kebiasaan ibu meggunakan handphone dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi komunikasi ibu di lingkungan?

J : kebiasaan saya pakai handphone sehari-hari itu biasanya untuk komunikasi sama keluarga atau tetangga, terutama itu dengan yang jauh. Saya juga sering pake hp ini untuk menonton YouTube. Tapi saya usahakan tidak sampe ganggu waktu bicara atau komunikasi secara langsung sama orang. Jadi, saya kalau pake hp pake secukupnya saja supaya tetap ba jaga sopan santun kalau bicara. Iyah, kebiasaan pake hp itu kadang mempengaruhi cara saya berkomunikasi sama orang yang di sekitar seperti tetangga. Kadang juga jadi lebih sering komunikasi lewat pesan atau telepon, Tapi di sisi lain, kadang waktu ketemu langsung

saya jadi kurang fokus apa masih pegang hp. Jadi ada dampak positif dan negatifnya juga. dampak positif, saya jadi lebih mudah menjaga hubungan sama keluarga atau teman yang jauh lewat hp dari situlah komunikasi jadi lebih sering. Tapi negatifnya, kadang waktu ketemu langsung dengan tetangga atau keluarga, saya jadi kurang fokus karena sering lihat hp, jadi komunikasi tatap mukanya agak berkurang.

P : Apakah ibu merasa bahwa handphone ini mempengaruhi dalam perubahan perilaku komunikasi?

J : saya merasa handphone ini memang mempengaruhi perubahan perilaku komunikasi saya. Seperti tidak Sekarang saya lebih sering berkomunikasi lewat pesan atau telepon saja daripada bertemu secara langsung, jadi cara berinteraksinya itu sudah berubah. contohnya itu begini, dulu kalau mau bicara sama teman, keluarga atau tetangga, saya harus datang langsung ke rumahnya. Tapi kalau sekarang itu cukup kirim pesan atau telepon lewat hp, jadi jarang ketemu langsung bagitu dan. Iya, Memang lebih cepat tapi interaksi tatap muka muka jadi berkurang. kalau contoh positifnya, saya bisa cepat kasih kabar ke keluarga yang jauh, misalnya kalau ada berita penting, cukup telepon atau kirim pesan, mereka langsung tahu. Kalau negatifnya, kadang kalau kumpul sama keluarga atau teman, dorang itu cuma sibuk main hp dan jadi kalau bicara itu kurang fokus. kurang fokus itu seperti kaya bicara to sama tetangga atau teman, keluarga mata cuma sibuk lihat layar hp saja, entah balas pesan atau nonton tiktok, Jadi apa yang orang

lain bicarakan itu nyambung kita tanggapi, atau harus diulang lagi karena kita tidak dengar. "Iyah, contohnya itu begini tetangga bilang, " ee ada ricamu?" tapi karena saya sibuk lihat hp, saya cuma kaya bilang "haaa apa" jadi itu betul betul tidak didengar dan. Terus dia ulang lagi, " ee ada ricamu?" Baru saya jawab, "oh iye ada".

P : Sejauh mana ibu merasa handphone mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lainnya?

J: sangat jauh mempengaruhi cara saya berkomunikasi dengan tetangga. Karena dengan adanya hp, saya jadi kurang interaksi langsung atau komunikasi secara tatap muka. Iya, Kadang saya lebih banyak di rumah, main hp, nonton TikTok, YouTube, atau Facebook, jadi komunikasi tatap muka sama tetangga atau teman jadi berkurang. Kalau berkomunikasi dengan hp jadi lebih mudah dan lebih cepat, terutama kalau orang yang kita ajak bicara itu jauh. Tapi di sisi lain, kadang hp juga bisa menimbulkan jarak karena kita jadi kurang ketemu langsung begitu, jadi rasa dekatnya berkurang.

P : Bagaimana ibu merespon situasi ketika melaksanakan komunikasi dengan masyarakat lainnya yang hanya berfokus pada handphonennya?

J: "kalau saya sedang bicara dengan orang tapi dia cuma ebih fokus ke hpnya, saya biasanya tegur dengan baik-baik. Saya bilang, begini 'Kalau ada orang yang bicara, tolong didengar dulu, karena kalau tidak didengar, itu bisa dianggap tidak menghargai orang yang sedang bicara. Dalam situasi itu, saya merasa sedikit kecewa dan kurang dihargai.

Karena waktu kita sudah luangkan untuk bicara tapi lawan bicara cuma sibuk dengan hpnya, rasanya seperti kita tidak dianggap penting dan . Jadi saya berharap bisa ada perhatian yang lebih saat sedang bicara. saya biasanya tetap sabar sama berusaha mengingatkan atau menegur dengan cara yang baik. Tapi Kalau memang sudah saya tegur tapi masih sering begitu, saya coba kurangin komunikasi langsung dulu, supaya dorang juga sadar kalau sikap itu kurang sopan.

4. Wawancara bersama Ibu Rutna

Jadwal wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 10.30 Wita

P : apa perubahan yang paling mendasar yang Ibu rasakan dalam perilaku komunikasi sejak menggunakan handphone?

J : kalau dulu lebih banyak secara langsung tapi kalau sekarang hanya tinggal chat kaya batanya "kau dimana belikan saya dulu ini" begitu. Dengan ada hp ini bisa baposting jualan kalau dulu tidak ada. Iya, ada perbedaannya. Dulu sebelum ada hp, kalau mau kasih kabar atau minta tolong harus datang langsung ke rumah orangnya. Sekarang setelah ada hp, tinggal telepon atau kirim pesan saja.

P : Dari perubahan tersebut masalah apa yang paling sering ditemukan ibu dalam menjalin komunikasi dengan orang yang menggunakan handphone ?

J : masalah yang paling sering itu orang jadi kurang fokus. Kita lagi bicara, tapi matanya tetap ke hp, jadi kaya tidak terlalu dengar apa yang kita bicarakan. pernah juga salah paham. Kadang pesan yang di hp kita

artikan lain, padahal maksudnya beda.

P : Sejauh mana handphone dapat mempengaruhi perilaku komunikasi ibu?

J : Sangat jauh, soalnya sekarang apa-apa sudah lewat hp. Dulu itu kalau mau bicara harus ketemu langsung, sekarang tinggal telpon atau kirim pesan saja lewat FB atau wa. Kalau menurut saya lebih banyak positifnya, soalnya gampang kalau mau hubungi keluarga apalagi yang jauh. Tapi negatifnya juga ada, kadang orang jadi kurang mau tatap muka langsung. Contohnya kalau yang positifnya itu kalau ada keluarga di luar daerah tinggal telpon atau kirim pesan langsung sampe, tidak perlu tunggu lama kaya dulu. Kalau Negatifnya itu misalnya pas kumpul-kumpul cuma sibuk main hp. Tergantung jaonya saja kalau Jao sekali biasa sampe 1 Minggu kalau dekat tidak ada sampe 1 Minggu so sampe.

P : Berdasarkan cara pandang dari ibu sebagai masyarakat yang menggunakan handphone bagaimana sikap yang harus ditunjukkan masyarakat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : Harus sikap yang baik yang positif begitu. Contohnya kalau sementara duduk ba bicara sama teman, kita taruh dulu hp di meja atau di kantong, baru dengar dia bicara, jangan sambil main hp itu kaya orang tidak bahagia kalau begitu. Iyah, menurut saya harus dibatasi.

P : Apakah kebiasaan ibu menggunakan handphone dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi komunikasi ibu?

J : Iyah, mempengaruhi juga. Kalau kita sering pake hp.Iyah, pernah juga. Misalnya kalau saya sering main hp pas ba santai santaikadang dorang juga ikut ambil hp main. Iyah ada, kalau positifnya kita gampang hubungi dorang kapan saja, tidak perlu tunggu ketemu. Negatifnya itu kadang kita jarang lagi duduk-duduk lama tatap muka kaya dulu, soalnya semua serba lewat hp.

P : Apakah ibu merasa bahwa handphone ini mempengaruhi dalam perubahan perilaku komunikasi?

J : Iyah, mempengaruhi, soalnya cara orang bicara sekarang beda sudah bukan kaya dulu, sekarang lebih banyak lewat hp daripada ketemu langsung kaya dulu. Kalau dulu selalu ketemu secara langsung.

P : Sejauh mana ibu merasa handphone mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : Oh, sangat jauh sekali. Soalnya kalau ada hp ini, mau hubungi orang jauh atau dekat itu gampang sekali. Iyah, lebih mudah sama cepat. Mau kirim kabar atau tanya-tanya itu tinggal telpon atau kirim pesan saja, langsung sampai tidak perlu ba tunggu lama-lama lagi.

P : Bagaimana ibu merespon situasi ketika melaksanakan komunikasi dengan masyarakat lainnya yang hanya berfokus pada handphonenya?

J : Iyah, kalau ada orang begitu saya jengkel, soalnya kayak tidak menghargai kita yang bicara. Kalau saya biasanya bilang langsung, "Eh, taro dulu itu hp, saya mau bicara ini." Supaya dorang sadar kalo lagi diajak bicara harus fokus begitu. Iya, biasa sering sekali itu terjadi,

apalagi kalau lagi kumpul-kumpul itu.

5. Wawancara bersama Ibu Nilfa

Jadwal wawancara Minggu, 25 Mei 2025 pukul 11.55 Wita

P : apa perubahan yang paling mendasar yang Ibu rasakan dalam perilaku komunikasi sejak menggunakan handphone?

J : sudah malas, susah mulai jarang bicara secara langsung ada biasa bicara langsung tapi kadang kadang saja. Beda sekali dulu sama sekarang kalau dulu itu tidak baku telfon apa semua orang tidak pake hp kalau sekarang hampir seluruh pake hp jadi sudah lancar baku telfon, kalau dulu itu lebih banyak dikunjungi rumah ke rumah.

P : Dari perubahan tersebut masalah apa yang paling sering ditemukan ibu dalam menjalin komunikasi dengan orang yang menggunakan handphone ?

J : Kalau bicara sama orang yang pegang hp itu, biasanya kurang fokus. Dia dengar tapi matanya di hp. Misalnya kita ba cerita atau tanya sesuatu, dia jawab iya iya saja tapi tangannya tetap main hp, matanya juga tidak baperhatikan kita jadi dia salah tangkap sudah apa tidak baperhatikan apa yang kita bilang tadi.

P : Sejauh mana handphone dapat mempengaruhi perilaku komunikasi ibu?

J : Kalau menurut saya jauh sekali, tidak bisa dijangkau. Soalnya sekarang orang kalau sudah pegang hp itu kadang lupa sama orang di sekitarnya, beda sekali sama dulu waktu belum ada hp, kita itu lebih

banyak bicara langsung. Kalau saya rasa lebih banyak negatifnya, soalnya orang jadi kurang tatap muka, kurang bakumpul. Positifnya ada juga, misalnya gampang hubungi keluarga yang jauh, tapi negatifnya itu orang sekarang suka sibuk sendiri dengan hp. Iya, sering sekali kaya cuma sibuk sendiri main hp.

P : Berdasarkan cara pandang dari ibu sebagai masyarakat yang menggunakan handphone bagaimana sikap yang harus ditunjukkan masyarakat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : ya, itu yang ditunjukkan sikap yang baik-baiknya atau yang positif lah. Contohnya itu kaya kalau ada orang datang bicara sama kita, kita simpan dulu hp, dengar dia bicara sampe habis, baru kita jawab. Iyah, harus ada batasan juga. Kalau tidak dibatasi, nanti kita lupa waktu, lupa urus kerjaan.

P : Apakah kebiasaan ibu menggunakan handphone dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi komunikasi ibu?

J : Iyah, karna kurang fokus terus saya kalau pake hp sehari-hariku itu bantuan terus di FB, live di FB bisa dibilang satu jam itu ada lima kali saya bantuan. Iyah, hp ini betul betul mempengaruhi waktu saya karena saya kalau hp sudah ditangan sudah jarang memasak sudah jarang melakukan apa apa kadang saya sudah di marah suami kenapa jam 10 belum ada sarapan, kenapa cuma hp dipegang.

P : Apakah ibu merasa bahwa handphone ini mempengaruhi dalam perubahan perilaku komunikasi?

J : Iyah, sangat mempengaruhi. Karena ada hp ini, komunikasi jadi berubah. Dulu itu masih sering komunikasi langsung, bicara lama-lama. Tapi sekarang sudah jarang orang mau komunikasi langsung, soalnya semua sudah lewat hp saja.

P : Sejauh mana ibu merasa handphone mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : kalau menurut saya, hp itu memang mempengaruhi sekali bisa dibilang sangat jauh. Memang kalau urusan cepat atau mau bakasih kabar jadi gampang, tinggal telepon atau kirim pesan. soalnya orang sekarang lebih sering pegang hp daripada bicara langsung.

P : Bagaimana ibu merespon situasi ketika melaksanakan komunikasi dengan masyarakat lainnya yang hanya berfokus pada handphonennya?

J : itu saya jengkel karna kaya tidak dihargai serasa sompong, cuek bgitu saja. Biasanya sya tegur dengan baik-baik biar tidak jadi baku marah apa kalau kira bategurnya tidak baik jadi baku marah itu. Contohnya begini ee "simpan dulu hpmu soalnya saya bicara sama kau ini" begitu. Iya sering sekali itu terjadi. Ya,, kalau sudah ditegur baru cuma main hp ulang sudah sya tidak mau lagi bicara itu saya langsung badiam sudah apa tidak dihargai.

6. Wawancara bersama Ibu Susianti

Jadwal wawancara Senin, 26 Mei 2025 pukul 09.30 Wita

P : apa perubahan yang paling mendasar yang Ibu rasakan dalam perilaku komunikasi sejak menggunakan handphone?

J : tidak ada perubahan, tetap juga seperti dulu, masih sering bicara secara langsung sama orang.Iyah, ada juga bedanya. Kalau dulu kalau mau kasih kabar harus pake surat, sekarang tinggal telpon atau kirim pesan lewat hp saja sudah bisa semua.

P : Dari perubahan tersebut masalah apa yang paling sering ditemukan ibu dalam menjalin komunikasi dengan orang yang menggunakan handphone ?

J : tidak ada masalah yang sering saya temui. Soalnya selama ini komunikasi saya dengan orang yang pakai hp tetap berjalan lancar saja. kalau saya jarang sekali sampai salah paham. Selama kita jelas bicara atau kirim pesan, biasanya tidak ada masalah. Oh, kalau kirim pesan kurang jelas, itu bisa saja terjadi kesalahpahaman, soalnya orang yang terima pesan bisa salah tangkap kalau pesan yang kita kirim kurang jelas contohnya itu kaya tulisannya ada yang kurang atau lebih jadi orang yang baterina pesan itu kaya kurang paham apa yang kita kirimkan ke dia biasa di situ sudah jadi kesalapaham.

P : Sejauh mana handphone dapat mempengaruhi perilaku komunikasi ibu?

J : kalau menurut saya tidak terlalu jauh tapi mempengaruhi juga, Soalnya kadang saya jadi lebih sering komunikasi lewat hp daripada ketemu langsung, walaupun saya masih sering bicara secara tatap muka juga. Menurut ku lebih banyak positif nya contohnya itu saja kaya ba kasih kabar sama keluarga jauh tinggal telfon saja.

P : Berdasarkan cara pandang dari ibu sebagai masyarakat yang menggunakan handphone bagaimana sikap yang harus ditunjukkan masyarakat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : sikap yang harus ditunjukkan itu harus lepas hp kalau bicara sama teman kalau kita pake hp baru taman bicara itu tidak menghargai namanya. Iyah, menurut saya kalau seperti berkomunikasi secara langsung itu penggunaan hp memang harus ada batasannya. Supaya kita bisa fokus sama lawan bicara contohnya itu kalau teman kita bicara lepas dulu hp supaya menghargai orang bicara.

P : Apakah kebiasaan ibu menggunakan handphone dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi komunikasi ibu

J : Oh, tidak ada. Saya rasa kebiasaan saya pake hp itu tidak terlalu mempengaruhi komunikasi saya. Saya tetap biasa saja bicara langsung sama orang seperti dulu. "Oh, kalau menurut saya tidak ada perubahan sikap yang terlalu besar. Saya tetap sering bicara sama tetangga, keluarga, atau teman seperti biasa saja. Paling bedanya cuma kalau yang jauh itu kita hubungi lewat hp saja.

Apakah ibu merasa bahwa handphone ini mempengaruhi dalam perubahan perilaku komunikasi?

J : Oh iya, mempengaruhi. Kalau saya tanya dorang bicara itu sudah beda sama dulu. Dulu kan belum ada hp, jadi cara bicara secara langsung itu kaya lebih lama. Kalau sekarang sudah berubah, banyak yang cuma main hp. kalau positifnya, hp ini bikin komunikasinga kita

jadi lebih gampang sama cepat, apalagi kalau mau hubungi keluarga yang jauh, tinggal telpon atau kirim pesan saja. Tapi negatifnya, orang sekarang jadi sering sibuk dengan hp waktu bicara, jadi kurang fokus.

P : Sejauh mana ibu merasa handphone mempengaruhi komunikasi dengan masyarakat lainnya?

J : sangat jauh, Soalnya sekarang saya lebih sering pakai hp buat bicara atau kirim pesan, kalau dulu itu komunikasi secara langsung sering kalau sekarang tidak apa tinggal main telfon atau kirim chat saja sama orang sudah sampe. Iya, dengan adanya hp ini komunikasi jadi cepat dan mudah. Soalnya kalau ada kabar penting, tinggal telpon atau kirim pesan, langsung sampai tanpa harus ketemu langsung.

P : Bagaimana ibu merespon situasi ketika melaksanakan komunikasi dengan masyarakat lainnya yang hanya berfokus pada handphonenya?

J : respon saya kalau lagi bicara sama orang tapi dia cuma fokus ke hp, ya jelas saya jengkel. Rasanya seperti tidak dihargai, soalnya kita sudah bicara kan tapi dia tidak betul dengar. biasanya saya tegur dengan baik-baik. Saya bilang, "Kalau ada orang bicara, dengar dulu" supaya dia sadar. Apa saya tidak mau marah-marah, tapi kasih pengertian saja biar kita saling menghargai waktu bicara. Kadang di ulangi lagi apa yang kita bilangkan sama dia. Kalau sudah saya tegur tapi dia tetap saja fokus ke hp, ya saya biasanya barenti bicara, Soalnya percuma juga bicara kalau orangnya tidak mau dengar apa yang kita sampaikan nanti cuma bikin kita tambah jengkel to jadi saya barenti bicara. Iya, ini sering juga

terjadi kalau saya bicara.

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Widya Safitri
Tempat, tanggal lahir	: Towera, 05 Desember 2002
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Jalan Pendidikan
Email	: <u>widyahsafitri3@gmail.com</u>
Instagram	: @wdyhsftry_
Motto Hidup	Syukuri,nikmati dan jalani

Riwayat Pendidikan

SD	: SDN Inpres Towera (2009-2015)
SMP/MTS	: Mts. Alkhairaat Towera (2015-2018)
SMA/SMK	: SMKN 1 Siniu (2018-2021)
Perguruan Tinggi	: Universitas Tadulako (2021-2025)